



**KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS PADA
KARANGAN CERITA PENDEK SISWA KELAS XI SMA**

Skripsi
disusun untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh
Muhammad Selamat Rifa'i
2101417064

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Skripsi.

Semarang, 16 Juli 2021

Pembimbing



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP 198109232008122024

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA” karya,

Nama : Muhammad Selamat Rifa’i

NIM : 2101417064

telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 30 Juli 2021 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 30 Juli 2021

Panitia Ujian

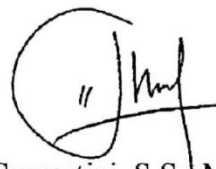
Ketua,



UNNDs Eko Raharjo, M.Hum
NIP 196510181992031001

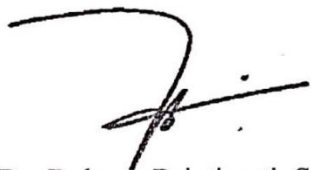
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, DAN KEMASYARAKATAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UNNDs
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Sekretaris




Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001

Penguji I




Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji II



Zuliyanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 198507122015042003

Penguji III/Pembimbing,



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122024

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Muhammad Selamat Rifa'i

NIM : 2101417064

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul "Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA" ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 16 Juli 2021



Muhammad Selamat Rifa'i

NIM 2101417064

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Betapa pun buruk perangai kita, jangan pernah berhenti berbuat baik! Kebaikan yang sederhana akan berbiak sampai tak terhingga.

Persembahan:

Untuk Bapak, Ibu, dan Adik-adik saya, serta almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA” dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan tulus dan sabar untuk memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Skripsi ini dapat selesai dengan adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum.;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., yang telah membantu menyediakan segala hal berkaitan dengan administrasi selama penulisan skripsi;
4. Kepala SMA Negeri 16 Semarang, Wiwin Sri Winarni, S.S., dan Kepala SMA Teuku Umar Semarang, Budi Santosa, S.Pd., M.M., yang telah memberikan izin sekolah sebagai tempat penelitian;
5. Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 16 Semarang, Wetty Widowati, S.Pd., dan Guru Bahasa Indonesia SMA Teuku Umar Semarang, Maizella Ristika Sari, S.Pd., Gr., yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam melakukan penelitian;
6. Siswa-siswa kelas XI SMA Negeri 16 Semarang dan SMA Teuku Umar Semarang yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian;
7. Orang tua dan adik-adik saya yang tidak pernah berhenti mendukung, mendoakan, dan memberi semangat hingga penulisan skripsi selesai dengan baik dan lancar;
8. Meli Alfina yang memberikan dukungan, bantuan, semangat, dan selalu mengingatkan agar segera menyelesaikan skripsi;

9. Teman-teman kontrakan yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi; dan
10. Teman-teman Rombel 2 PBSI 2017 yang telah mewarnai dunia perkuliahan saya.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 30 Juli 2021

Penulis

ABSTRAK

Rifa'i, Muhammad Selamat. (2021). *Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA*. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: kesalahan berbahasa, tataran sintaksis, karangan cerita pendek

Dalam pembelajaran menulis cerita pendek masih banyak dijumpai siswa yang belum bisa menulis atau mengarang cerita pendek dengan baik. Cukup banyak persoalan yang dihadapi siswa dalam menulis karangan cerita pendek. Di antara persoalan-persoalan itu yang dirasa cukup sulit bagi siswa dalam menulis adalah karena kurangnya penguasaan kaidah bahasa cerita pendek, termasuk kaidah penulisannya. Hal itu menyebabkan siswa sering mengalami kesalahan berbahasa dalam kegiatan menulis, yang dalam hal ini adalah menulis karangan cerita pendek.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa pada karangan cerita pendek yang dibuat oleh siswa kelas XI SMA, mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat pada karangan cerita pendek yang dibuat oleh siswa kelas XI SMA, dan menjelaskan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek yang dibuat oleh siswa kelas XI SMA.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah penggalan kata atau kutipan pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA yang mengandung kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen yang berupa hasil karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA, dan narasumber, yaitu guru bahasa Indonesia dan beberapa siswa kelas XI SMA. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen nontes yang berupa pedoman dokumentasi dan pedoman wawancara untuk pengumpulan data, dan kartu data untuk analisis data. Tahapan-tahapan dalam analisis data diawali dari mengumpulkan data, mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, mengurutkan kesalahan, menjelaskan kesalahan, dan mengevaluasi kesalahan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap 64 teks karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA, ditemukan 39 data kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan 78 data kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa atas 6 aspek, yaitu adanya pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan unsur berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, dan penjamakan yang ganda. Kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah penggunaan preposisi yang tidak tepat. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat terdiri atas 11 aspek, yaitu kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), penggandaan subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat tidak logis, kalimat ambiguitas, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan kalimat yang tidak paralel, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Kesalahan yang paling

banyak ditemukan adalah kalimat ambiguitas. Selain itu, penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA ada 4, yaitu pengaruh bahasa ibu, kekurangpahaman siswa terhadap kaidah bahasa, pengajaran bahasa yang kurang tepat, dan ketidaksukaan siswa terhadap membaca.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah guru perlu melakukan pengajaran bahasa yang baik, tidak hanya berfokus pada pengajaran materi cerita pendek saja, tetapi juga penulisan cerita pendek yang diwujudkan dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik dan bahan ajar yang tepat. Selain itu, guru juga harus melakukan pembimbingan dan penguatan ketika siswa menulis karangan cerita pendek. Saran selanjutnya adalah siswa harus meningkatkan pemahaman tentang kaidah bahasa dan kaidah penulisan cerita pendek dan harus banyak membaca. Saran terakhir adalah penelitian selanjutnya mengenai analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek dapat meneliti tentang penerapan media dan bahan ajar yang tepat bagi siswa.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis	17
2.2.1 Kesalahan Berbahasa.....	17
2.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis.....	25
2.2.3 Karangan Cerita Pendek.....	49
BAB III.....	45
METODOLOGI PENELITIAN	45
3.1 Jenis Penelitian.....	45
3.2 Data dan Sumber Data.....	46
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.4 Instrumen Penelitian.....	47
3.5 Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV.....	53
HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA.....	53
4.1.1 Adanya Pengaruh Bahasa Daerah	54
4.1.2 Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat	55
4.1.3 Susunan Kata yang Tidak Tepat.....	56
4.1.4 Penggunaan Unsur Berlebihan atau Mubazir.....	56
4.1.5 Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan	57
4.1.6 Penjamakan yang Ganda	58
4.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA.....	59
4.2.1 Kalimat Tidak Bersubjek	60
4.2.2 Kalimat Tidak Berpredikat.....	61
4.2.3 Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung) 62	
4.2.4 Penggandaan Subjek.....	63
4.2.5 Antara Predikat dan Objek yang Tersisipi	63
4.2.6 Kalimat Tidak Logis.....	64
4.2.7 Kalimat Ambiguitas	65
4.2.8 Penghilangan Konjungsi	66
4.2.9 Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan	67
4.2.10 Urutan Kalimat yang Tidak Paralel.....	68
4.2.11 Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu	69
4.3 Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA	70
4.3.1 Pengaruh Bahasa Ibu	70
4.3.2 Kekurangpahaman Siswa terhadap Kaidah Bahasa	73
4.3.3 Pengajaran Bahasa yang Kurang Tepat.....	75
4.3.4 Ketidaksukaan Siswa terhadap Membaca	79
BAB V	82
PENUTUP	82
5.1 Simpulan.....	82

5.2	Saran.....	83
	DAFTAR PUSTAKA.....	84
	LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Pedoman Wawancara untuk Guru Bahasa Indonesia Kelas XI SMA
- Tabel 3.2 Pedoman Wawancara untuk Siswa Kelas XI SMA
- Tabel 3.3 Kartu Data

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa

Diagram 4.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kartu Data
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing
- Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 5 Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penguasaan bahasa sangat penting bagi seseorang untuk berkomunikasi secara tulis maupun lisan. Penguasaan bahasa erat kaitannya dengan pemerolehan bahasa. Penguasaan bahasa seseorang diawali sejak masa kanak-kanak dengan pemerolehan bahasa pertama (B1) atau sering diistilahkan bahasa ibu. Bahasa pertama tiap anak bisa berbeda karena hal itu bergantung pada apa yang diajarkan kali pertama oleh orang tuanya. Kebanyakan anak diajari oleh orang tuanya di rumah berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Seiring bertambahnya usia, anak akan belajar di sekolah dan mulai mengenal bahasa keduanya (B2), yaitu bahasa Indonesia.

Penguasaan bahasa Indonesia oleh anak memang sangat penting. Bahasa Indonesia dapat dikuasai ketika anak mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anak dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi secara tulis maupun lisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdiri atas empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Ketika anak mulai masuk SD, anak mulai menjadi siswa yang belajar untuk menyimak gurunya mengajar menggunakan bahasa Indonesia. Setelah itu, siswa diajarkan untuk mengenal kosakata dalam bahasa Indonesia dan berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Lebih lanjut siswa mulai mengenal membaca dan menulis. Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa merupakan proses pembelajaran yang sangat panjang.

Menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan kegiatan mengungkapkan pesan, ide, gagasan dan pengalaman hidupnya ke dalam bahasa tulis. Dalam pembelajaran menulis, siswa diharapkan mampu untuk mengomunikasikan dan menuangkan ide kreativitasnya ke dalam bentuk tulisan. Siswa tidak hanya belajar untuk menguasai teori-teori tentang menulis, tetapi juga

harus mempraktikkannya dalam kegiatan berkomunikasi secara tertulis. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, guru memiliki peran yang penting. Guru diharapkan dapat membimbing siswa pada penguasaan keterampilan menulis.

Mahsun (2014, p.94) mengatakan bahwa pada Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran berbasis teks. Ada berbagai jenis teks yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Namun, secara garis besar, jenis teks dibedakan menjadi enam, yaitu deskripsi, eksposisi, eksplanasi, persuasi, argumentasi, dan narasi. Teks-teks tersebut memiliki struktur dan kaidah kebahasaan yang berbeda-beda.

Salah satu teks yang diajarkan di SMA adalah cerita pendek. Cerita pendek tergolong ke dalam teks narasi. Kosasih (2014, p.34) mendefinisikan cerita pendek adalah cerita yang berbentuk pendek secara fisik dan dapat dibaca dalam sekali duduk. Menulis cerita pendek menjadi salah satu keterampilan yang dipelajari oleh siswa, khususnya siswa SMA. Hal itu tertuang pada Kompetensi Dasar (KD) 4.9 kelas XI SMA, yaitu mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.

Pada pembelajaran menulis cerita pendek, siswa tidak hanya belajar memahami teorinya, tetapi juga berlatih mengembangkan kemampuan menulis dan meningkatkan daya berimajinasi. Siswa diharapkan mampu menuangkan segala ide dan imajinasi berdasarkan pengalaman dan segala hal yang ada di sekitar siswa. Dari ide dan imajinasi itu, siswa diharapkan mampu menuangkannya menjadi karangan cerita pendek yang sesuai dengan kaidahnya.

Cerita pendek memiliki kaidah bahasa yang berbeda dengan teks lainnya. Cerita pendek sebagai salah satu karya sastra yang tidak memiliki keterikatan yang kuat dengan aturan baku. Sebab itulah, salah satu kaidah kebahasaan cerita pendek adalah menggunakan kata yang tidak baku. Hal itu dikarenakan cerita pendek berisi tentang kehidupan sehari-hari yang ragam bahasanya tidak baku. Walaupun begitu, menulis cerita pendek harus disesuaikan dengan kaidah penulisan. Misalnya, penulisan kata bercetak miring untuk kata yang tidak baku agar membedakan dengan dengan kata baku. Untuk itulah, dalam pembelajaran menulis cerita pendek, siswa tidak hanya belajar untuk mengarang cerita dan

menuangkan ide gagasannya, tetapi juga belajar tentang kaidah penulisan cerita pendek yang baik dan benar.

Menulis cerita pendek memang bukan perkara yang mudah untuk dikuasai siswa. Dalam pembelajaran menulis cerita pendek, masih banyak dijumpai siswa yang belum bisa menulis atau mengarang cerita pendek dengan baik. Dari hal itu pun siswa mulai menganggap menulis adalah beban berat. Tidak hanya siswa, guru juga mengeluhkan hal itu, terutama mengenai penguasaan bahasa siswa yang rendah, khususnya dalam menulis cerita pendek.

Siswa cukup banyak mengalami kesulitan saat menulis karangan cerita pendek. Di antara kesulitan itu yang dirasa cukup sulit bagi siswa dalam menulis karangan cerita pendek adalah pemilihan kata dan penyusunan kalimat dalam tulisannya. Hal itu dapat terjadi dikarenakan kurangnya penguasaan kaidah bahasa dan kaidah penulisan cerita pendek. Dari hal itu pun menyebabkan siswa sering mengalami kesalahan berbahasa dalam kegiatan menulis, dalam hal ini adalah menulis karangan cerita pendek.

Kesalahan berbahasa ialah kegiatan berbahasa secara tulis maupun lisan yang tidak sesuai kaidah bahasa yang berlaku. Siswa sebagai pemakai bahasa tidak akan jauh dari yang namanya kesalahan berbahasa. Apalagi hal itu memang menjadi bagian dalam pembelajaran bahasa. Seperti dalam pembelajaran menulis, siswa tidak akan mahir dan terampil dalam menulis tanpa mengalami kesalahan berbahasa. Apalagi menulis karya sastra seperti cerita pendek, siswa akan cenderung mengikuti jalan pikirannya tanpa memperhatikan kaidah penulisan yang baik dan benar. Hal itu menyebabkan siswa kurang memahami kaidah kebahasaan dan kaidah penulisan teks cerita pendek sehingga siswa akan sangat sering mengalami kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa memang sering terjadi, khususnya saat pembelajaran menulis cerita pendek di kelas XI SMA. Contohnya pada pembelajaran menulis cerita pendek di kelas XI SMA Negeri 16 Semarang. Pada saat peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah tersebut, peneliti melakukan pengamatan dan bersinggungan secara langsung dengan tugas hasil karangan cerita pendek siswa yang ternyata masih banyak ditemui kesalahan berbahasa. Siswa dirasa kesulitan dalam memahami kaidah

bahasa dan kaidah penulisan karangan cerita pendek. Hal itu yang mengakibatkan siswa banyak mengalami kesalahan berbahasa dalam penulisannya, terutama pada tataran sintaksis.

Kondisi yang tidak jauh berbeda terjadi pada pembelajaran menulis cerita pendek di kelas XI SMA Kesatrian 1 Semarang. Dalam wawancara yang dilakukan kepada guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI di sekolah tersebut, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami kaidah bahasa dan kaidah penulisan karangan cerita pendek. Hal itu mengakibatkan hasil karangan cerita pendek siswa banyak dijumpai kesalahan berbahasa dalam penulisannya, terutama pada tataran sintaksis.

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis menjadi salah satu bagian dari jenis kesalahan berbahasa berdasarkan tataran linguistik. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis terdiri atas dua bidang, yaitu bidang frasa dan bidang kalimat. Sebenarnya tataran sintaksis tidak hanya terdiri atas frasa dan kalimat, tetapi juga ada klausa. Namun, klausa tidak dimasukkan dalam kesalahan berbahasa tataran sintaksis karena klausa berpotensi menjadi kalimat. Dalam sebuah teks yang utuh, klausa menjadi bagian dari kalimat. Sebab itulah, kesalahan bidang klausa tidak dibahas secara terpisah, tetapi termasuk dalam kesalahan bidang kalimat. (Setyawati, 2013, p.68)

Salah satu bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada pembelajaran menulis karangan cerita pendek di kelas XI SMA, khususnya di SMA Negeri 16 Semarang dan SMA Teuku Umar Semarang adalah kesalahan tataran sintaksis bidang frasa, yaitu penggunaan preposisi yang tidak tepat. Berikut adalah contohnya.

- (1) Cuaca *di siang hari* ini sangat panas, aku dan Reni pun langsung menuju ke kantin untuk membeli minuman, kemudian aku berkenalan dengan semua temanku,ada yang namanya Rudi, Dhono, Ryan, Reka, afia dan teman lainnya. (A006)

(Sumber: teks cerita pendek siswa SMA Negeri 16 Semarang)

Frasa yang bercetak miring pada kalimat tersebut merupakan kesalahan dalam penyusunan frasa preposisional. Kata keterangan dalam frasa tersebut

menyatakan waktu. Namun, frasa tersebut menggunakan preposisi *di* yang sebenarnya digunakan untuk menyatakan tempat. Frasa tersebut seharusnya lebih tepat menggunakan preposisi *pada*.

Bentuk kesalahan lainnya adalah kesalahan tataran sintaksis bidang kalimat, yaitu kalimat ambiguitas. Berikut adalah contohnya.

- (2) Gerbang itupun dibuka oleh roh api dan mengatakan, “Selamat jalan Putri Wisteria.” (B085)

(Sumber: teks cerita pendek siswa SMA Teuku Umar Semarang)

Kalimat tersebut ambigu karena maknanya tidak jelas. Jika diperhatikan, penulis sebenarnya ingin menerangkan bahwa yang mengatakan adalah *Roh Api*. Namun, dalam kalimat tersebut nampak yang mengatakan adalah *gerbang itu*. Kalimat tersebut perlu diubah menjadi kalimat aktif dengan *Roh Api* sebagai subjeknya dan konjungsi *dan* diganti dengan *lalu*.

Kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dapat menyebabkan rendahnya nilai siswa yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai. Tentu saja hal itu bukan semata-mata kesalahan siswa saja. Guru sebagai pengajar bahasa juga ikut andil dalam rendahnya pencapaian tujuan pembelajaran bahasa. Metode pembelajaran yang kurang tepat atau bahan ajar yang kurang sesuai dapat menjadi penyebab banyaknya kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Untuk itu, diperlukan adanya upaya untuk meminimalkan kesalahan berbahasa tersebut.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kesalahan berbahasa adalah dengan analisis kesalahan berbahasa. Upaya ini dilakukan untuk mengetahui apa saja kesalahan-kesalahan berbahasa dalam karangan cerita pendek siswa beserta penyebabnya sehingga siswa dapat melakukan pembenahan dan menambah wawasan mengenai kaidah bahasa karangan cerita pendek yang baik dan benar. Apabila telah mengetahui apa saja kesalahan dan penyebabnya, serta belajar dari hal itu, maka bukan tidak mungkin keterampilan menulis siswa, khususnya menulis cerita pendek, akan meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berangkat dari hal itulah, peneliti berusaha meneliti dan menganalisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada hasil karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA, khususnya SMA Negeri 16 Semarang dan SMA Teuku Umar Semarang. Dalam hal ini, peneliti mengambil judul penelitian **“Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa pada karangan cerita pendek yang dibuat oleh siswa kelas XI SMA?
2. Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat pada karangan cerita pendek yang dibuat oleh siswa kelas XI SMA?
3. Apa penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek yang dibuat oleh siswa kelas XI SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa pada karangan cerita pendek yang dibuat oleh siswa kelas XI SMA.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat pada karangan cerita pendek yang dibuat oleh siswa kelas XI SMA.
3. Untuk menjelaskan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek yang dibuat oleh siswa kelas XI SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai bentuk-bentuk

dan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang kesalahan berbahasa, khususnya dalam tataran sintaksis pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis atau mengarang cerita pendek yang pada akhirnya dapat membuat karangan teks cerita pendek dengan baik. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam penyampaian materi pembelajaran menulis cerita pendek kepada siswa kelas XI SMA secara tepat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru dalam penyusunan komponen pembelajaran, khususnya dalam pembuatan media pembelajaran dan penyusunan bahan ajar menulis cerita pendek.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam mengarang cerita pendek agar terhindar dari kesalahan berbahasa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya sehingga dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang kesalahan berbahasa. Manfaat bagi peneliti sendiri adalah memperoleh tambahan pengetahuan serta pengalaman sehingga menjadi modal yang baik untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Setiap penelitian pasti tidak ada kebaruan secara mutlak dan ada relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sejenis dan relevan tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek siswa sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian sejenis dan relevan tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek siswa yang pernah dilakukan di antaranya adalah penelitian dari Sako, Roekhan, Sunoto (2017); Bangun dan Lubis (2017); Pescante-Malimas dan Samson (2017); Natalia dan Lubis (2017); Oktaviani, Rohmadi, dan Purwadi (2018); Assadiyah, Kurnia, dan Afrita (2018); Ginting (2018); Mencias dan De Vera (2018); Siska dan Tamsin (2019); Mubarokah dan Rosita (2019); Yıldız dan Çetin (2020); Alfionita, Ton, dan Alyadi (2020); serta Amalia dan Markhamah (2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sako, Roekhan, dan Sunoto (2017) dalam artikel jurnal dengan judul “Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Pada Penulisan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA” meneliti tentang kesalahan penggunaan kalimat pada teks pengalaman pribadi siswa kelas X SMA Stella Gratia Atambua. Hasil penelitian menunjukkan adanya sepuluh aspek kesalahan penggunaan kalimat pada teks pengalaman pribadi siswa kelas X SMA Stella Gratia Atambua, yaitu (a) kalimat tidak bersubjek; (b) kalimat tidak berpredikat; (c) kalimat tidak bersubjek dan berpredikat (buntung); (d) penggunaan kata tanya yang tidak perlu; (e) pengaruh struktur bahasa daerah; (f) subjek ganda; (g) kalimat tidak logis; (h) kalimat ambigu, (i) konjungsi berlebihan; dan (j) kalimat yang tidak paralel.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada bidang kesalahan berbahasa yang dianalisis, yaitu bidang sintaksis. Namun, pada penelitian Sako, dkk (2017), bidang sintaksis yang dianalisis hanya berupa kalimat, sedangkan pada penelitian ini berupa frasa dan kalimat. Pada penelitian Sako, dkk (2017) pun tidak disajikan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa, sedangkan pada penelitian ini disajikan.

Perbedaan yang lain adalah teks yang dianalisis. Teks yang dianalisis pada penelitian Sako, dkk (2017) adalah teks pengalaman pribadi, sedangkan pada penelitian ini adalah teks cerita pendek.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Bangun dan Lubis (2017) dalam artikel jurnal dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis pada Pidato Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tiganderket Tahun Pembelajaran 2016/2017”. Hasil dari penelitian Bangun dan Lubis (2017) menunjukkan dari 38 teks pidato, ditemukanlah kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis dengan jumlah keseluruhan 221 kesalahan. Kesalahan itu terdiri atas kesalahan dalam bentuk frasa berjumlah 127 dan kesalahan dalam bentuk kalimat berjumlah 94. Kesalahan dalam bentuk frasa meliputi: (a) preposisi yang tidak tepat, (b) susunan kata yang tidak tepat, (c) unsur yang berlebihan/mubazir, (d) penjamakan ganda, (e) bentuk superlatif yang berlebihan, dan (f) bentuk resiprokal yang salah. Kesalahan dalam bentuk kalimat meliputi: (a) kalimat tidak bersubjek, (b) antara predikat dan objek tersisipi, (c) kalimat tidak logis, (d) penghilangan konjungsi, (e) konjungsi yang berlebihan, (f) penggunaan kata tanya yang tidak perlu, dan (g) istilah asing.

Persamaan dengan penelitian ini adalah bidang kesalahan berbahasa yang dianalisis, yaitu tataran sintaksis. Selain itu, persamaan lainnya adalah subjek penelitiannya siswa kelas XI SMA. Perbedaannya adalah teks yang dianalisis. Pada penelitian Bangun dan Lubis (2017), teks yang dianalisis adalah teks pidato, sedangkan pada penelitian ini adalah teks cerita pendek. Selain itu, pada penelitian Bangun dan Lubis (2017) tidak disajikan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa, sedangkan pada penelitian ini disajikan.

Pada penelitian Pescante-Malimas dan Samson (2017) dalam artikel jurnal internasional dengan judul “Linguistic Error Analysis on Students’ Thesis Proposals”, disimpulkan bahwa dari 32 naskah proposal tesis siswa ditemukan jenis kesalahan berbahasa, yaitu gramatikal, sintaksis, dan substansi. Kesalahan gramatikal atau tata bahasa yang sering dilakukan adalah ketidakpaduan antara kata ganti dan anteseden, penggunaan salah tegang, dan ketidakpaduan antara kata kerja dan subjek. Pada bidang sintaksis, kesalahan paling banyak terdapat pada

fragmen dan *run-ons*. Kesalahan dalam hal substansi paling banyak terdapat pada ejaan dan tanda baca.

Persamaan dengan penelitian ini adalah bidang kesalahan berbahasa yang dianalisis, yaitu bidang sintaksis. Namun, penelitian Pescante-Malimas dan Samson (2017) tidak hanya menganalisis pada bidang sintaksis saja, tetapi juga menganalisis tata bahasa dan substansi atau dapat dikatakan menganalisis kesalahan berbahasa secara lebih umum. Pada penelitian Pescante-Malimas dan Samson (2017) pun tidak disajikan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa, sedangkan pada penelitian ini disajikan. Perbedaan yang lain adalah teks yang dianalisis. Pada penelitian Pescante-Malimas dan Samson (2017), teks yang dianalisis ialah teks proposal tesis, sedangkan pada penelitian ini ialah teks cerita pendek.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Natalia dan Lubis (2017) dalam artikel jurnal dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan dari teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan, ditemukanlah kesalahan berbahasa tataran sintaksis berupa frasa sebesar 32,98% dan kalimat sebesar 67,02%. Kesalahan frasa meliputi: (a) preposisi yang tidak tepat, (b) susunan kata yang tidak tepat, (c) unsur yang berlebihan, (d) bentuk superlatif yang berlebihan, (e) penjamakan ganda, dan (f) bentuk resiprokal yang tidak tepat. Kesalahan kalimat meliputi: (a) kalimat tidak berpredikat, (b) kalimat buntung, (c) kalimat tidak logis, (d) kata tanya yang tidak perlu, (e) urutan yang tidak paralel, (f) penghilangan konjungsi, dan (g) konjungsi yang berlebihan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah bidang kesalahan berbahasa yang dianalisis, yaitu tataran sintaksis. Dalam kesalahan tataran sintaksis pun terbagi atas frasa dan kalimat. Perbedaannya adalah teks yang dianalisis. Pada penelitian Natalia dan Lubis (2017), teks yang dianalisis adalah teks eksposisi, sedangkan pada penelitian ini adalah teks cerita pendek. Selain itu, pada penelitian Natalia dan Lubis (2017) tidak disajikan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa, sedangkan pada penelitian ini disajikan.

Pada penelitian Oktaviani, Rohmadi, dan Purwadi (2018) dalam artikel jurnal dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X MIPA (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Surakarta)”, didapatkan hasil penelitian berupa bentuk kesalahan berbahasa pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Bentuk kesalahan berbahasa bidang fonologi meliputi: (a) kesalahan dalam menggunakan tanda baca, (b) kesalahan dalam menggunakan huruf kapital, (c) kesalahan dalam menuliskan kata ulang, (d) kesalahan dalam menggunakan partikel, (e) kesalahan akibat tipografi, dan (f) kesalahan dalam menuliskan kata baku. Bentuk kesalahan berbahasa pada bidang morfologi meliputi: (a) kesalahan dalam menuliskan kata bentukan, (b) kesalahan dalam menuliskan kata depan, dan (c) kesalahan akibat pleonasme. Bentuk kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis meliputi: (a) kesalahan frasa dan (b) kesalahan kalimat. Faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tidak berasal dari siswa saja, tetapi juga berasal dari guru. Beberapa penyebab terjadinya kesalahan berbahasa adalah adanya interferensi bahasa ibu, kurangnya referensi terkait kaidah bahasa, kurangnya penguasaan kosakata dan pemahaman tentang kalimat efektif, dan yang paling tampak adalah siswa yang kurang termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada bidang kesalahan berbahasa yang dianalisis, yaitu bidang sintaksis. Selain itu, persamaan yang lain adalah sama-sama menyajikan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian Oktaviani, dkk (2018) tidak hanya menganalisis pada bidang sintaksis saja, tetapi juga menganalisis kesalahan bidang fonologi dan morfologi. Perbedaan lainnya adalah teks yang dianalisis. Pada penelitian Oktaviani, dkk (2018), teks yang dianalisis berupa teks eksposisi, sedangkan pada penelitian ini berupa teks cerita pendek.

Penelitian berikutnya adalah penelitian Assadiyah, Kurnia, dan Afnita (2018) dalam artikel jurnal dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis dalam Teks Biografi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Padang”. Hasil penelitian Assadiyah, dkk (2018) adalah terdapat beberapa kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang ada pada teks biografi siswa kelas X SMA Negeri 7 Padang. Kesalahan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu (a) kalimat ambigu, (b)

ketidaktepatan diksi yang membentuk kalimat, dan (c) logika kalimat. Di antara kesalahan tersebut, kesalahan terbanyak adalah ketidaktepatan diksi yang membentuk kalimat.

Persamaan dengan penelitian ini adalah kesalahan berbahasa yang dianalisis, yaitu tataran sintaksis. Namun, pada penelitian Assadiyah, dkk (2018), tataran sintaksis yang dianalisis hanya difokuskan pada kalimat. Sementara itu, pada penelitian ini tidak hanya kalimat yang dianalisis, tetapi juga frasa. Pada penelitian Assadiyah, dkk (2018) pun tidak disajikan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Perbedaan yang lain adalah teks yang dianalisis. Pada penelitian Assadiyah, dkk (2018) menganalisis teks biografi, sedangkan pada penelitian ini menganalisis teks cerita pendek.

Penelitian selanjutnya ada penelitian Ginting (2018) dalam artikel jurnal internasional yang berjudul “Lexical Formation Error in the Descriptive Writing of Indonesian Tertiary EFL Learners”. Penelitian Ginting (2018) bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan frekuensi kesalahan formal pada tulisan deskripsi peserta didik Indonesia dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 223 kesalahan, kesalahan formal yang paling sering terjadi adalah sufiks (32,29%) pada *formal selection*, diikuti oleh *calque* (22,87%) pada *formal misformations*, dan *omission* (12,56%) pada *distorsion*. Simpulannya adalah sebagian besar siswa mengalami kesulitan yang cukup besar dalam membentuk kata yang benar.

Penelitian Ginting (2018) sama dengan penelitian ini yang melakukan penelitian mengenai kesalahan berbahasa. Namun, pada penelitian Ginting (2018) kesalahan berbahasa yang dianalisis cukup luas, berbeda dengan penelitian ini yang lebih difokuskan pada kesalahan berbahasa tataran bidang sintaksis. Pada penelitian Ginting (2018) pun tidak disajikan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Perbedaan yang lain adalah teks yang dianalisis. Penelitian Ginting (2018) menganalisis teks deskripsi pada pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini menganalisis teks cerita pendek pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Mencias dan De Vera (2018) dalam artikel jurnal internasional yang berjudul “Error Analysis of Verb Tenses Among

Japanese ESL Learners”. Penelitian Mencias dan De Vera (2018) berfokus pada kesalahan tata bahasa, khususnya pada bentuk kata kerja yang dimanifestasikan dalam kalimat dalam diskusi tertulis tentang topik tertentu pelajar Jepang di Clark Institute of the Philippines Foundation dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL). Hasilnya adalah terdapat kesalahan berbahasa bentuk kata kerja dalam komposisi tertulis mereka di seluruh jenis kesalahan. Kesalahan berbahasa bentuk kata kerja itu berupa kesalahan dalam pemilihan, kelalaian, dan penambahan masing-masing dalam bentuk waktu sekarang sederhana, bentuk waktu lampau sederhana, dan bentuk kata kerja progresif sekarang dalam kalimat yang dibuat oleh pelajar ESL Jepang.

Penelitian Mencias dan De Vera (2018) sama dengan penelitian ini yang melakukan penelitian mengenai kesalahan berbahasa. Namun, pada penelitian Mencias dan De Vera (2018), kesalahan berbahasa yang dianalisis hanya bentuk kata kerja yang dimanifestasikan dalam kalimat, berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis, termasuk di dalamnya ada kalimat. Pada penelitian Mencias dan De Vera (2018) pun tidak disajikan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Perbedaan yang lain adalah data yang dianalisis. Data penelitian Mencias dan De Vera (2018) berupa kalimat dalam diskusi tertulis tentang topik tertentu, sedangkan pada penelitian ini adalah penggalan atau kutipan teks cerita pendek siswa.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Siska dan Tamsin (2019) dalam artikel jurnal yang berjudul “Analisis Frasa Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Padang Panjang”. Hasilnya adalah masih banyak siswa yang melakukan kesalahan frasa pada teks cerita pendek mereka. Kesalahan-kesalahan itu dikarenakan siswa yang kurang memahami bagaimana menggunakan frasa yang tepat dalam sebuah kalimat. Dari 422 kalimat, ditemukan 116 kesalahan frasa. Kesalahan-kesalahan frasa tersebut meliputi: (a) 38 kesalahan frasa berkata depan tidak tepat, (b) 9 kesalahan frasa salah susunan, (c) 37 kesalahan frasa yang salah karena berlebihan, dan (d) 36 kesalahan frasa yang menghilangkan kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa.

Persamaan dengan penelitian ini adalah bidang kesalahan berbahasa yang dianalisis, yaitu bidang sintaksis dan teks yang dianalisis, yaitu teks cerita pendek.

Selain itu, subjek penelitiannya pun sama, yaitu siswa kelas XI SMA. Namun, terdapat perbedaan pada bidang sintaksis yang dianalisis. Penelitian Siska dan Tamsin (2019) hanya difokuskan pada frasa. Sementara itu, pada penelitian ini tidak hanya frasa yang dianalisis, tetapi juga kalimat. Pada penelitian Siska dan Tamsin (2019) pun tidak disajikan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa, sedangkan pada penelitian ini disajikan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Mubarokah dan Rosita (2019) dalam artikel jurnal yang berjudul “Kesalahan Sintaksis pada Esai Siswa”. Dalam penelitian Mubarokah dan Rosita (2019), dihasilkan analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada teks esai siswa kelas XI SMKIT Smart Informatika Surakarta tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri atas tiga bidang kesalahan, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Dari 194 data kesalahan, 40 data adalah kesalahan bidang frasa, 1 data adalah kesalahan klausa, dan 153 data adalah kesalahan kalimat. Kesalahan terbanyak ditemukan pada bidang kalimat, yaitu penggunaan istilah asing.

Persamaan dengan penelitian ini adalah bidang kesalahan berbahasa yang dianalisis, yaitu bidang sintaksis. Namun, terdapat perbedaan dalam bidang sintaksis yang dianalisis. Pada penelitian Mubarokah dan Rosita (2019), bidang sintaksis yang dianalisis berupa frasa, klausa, dan kalimat. Sementara itu, pada penelitian ini tidak ada klausa dalam bidang sintaksis yang dianalisis sehingga hanya frasa dan kalimat yang dianalisis. Pada penelitian Mubarokah dan Rosita (2019) pun tidak disajikan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Perbedaan yang lain adalah teks yang dianalisis. Penelitian Mubarokah dan Rosita (2019) menganalisis teks esai, sedangkan pada penelitian ini menganalisis teks cerita pendek.

Pada penelitian Yıldız dan Çetin (2020) dalam artikel jurnal internasional yang berjudul “Contrastive Analysis of Bilingual and Monolingual EFL Learners' Syntactic Errors in Translation” bertujuan untuk membandingkan kesalahan monolingual dan bilingual dalam penerjemahan teks Persia ke dalam bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor penerjemah monolingual dan bilingual sehingga penerjemah bilingual mengungguli monolingual. Semua kesalahan siswa hampir dalam kisaran yang

sama, tetapi nilai kesalahan siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan. Namun, kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa adalah kesalahan yang merupakan hasil dari strategi pembelajaran bahasa dan strategi komunikatif. Selain itu, tingkat kesalahan literal dan aproksimasi lebih banyak dari kesalahan lain yang dilaporkan sebagai hasil dari strategi pembelajaran bahasa dan strategi komunikatif.

Persamaan dengan penelitian adalah bidang kesalahan berbahasa yang dianalisis, yaitu bidang sintaksis. Namun, tujuan penelitiannya berbeda. Penelitian Yıldız dan Çetin (2020) bertujuan untuk membandingkan kesalahan monolingual dan bilingual dalam penerjemahan teks Persia ke dalam bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat, serta menjelaskan penyebab terjadinya. Sebab itu, pada penelitian Yıldız dan Çetin (2020) pun tidak disajikan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Perbedaan yang lain adalah teks yang dianalisis. Penelitian Yıldız dan Çetin (2020) menganalisis teks hasil terjemahan bahasa Persia ke bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini menganalisis teks cerita pendek.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Alfionita, Ton, dan Alyadi (2020) dalam artikel jurnal dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis pada Teks Pidato Siswa Kelas X Perawat 1 SMK Kesehatan Nusantara Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan berbahasa pada struktur kalimat, ketepatan dalam menggunakan partikel, dan pemilihan kata. Ada 10 data kesalahan berbahasa pada struktur kalimat yang terdiri atas 4 kesalahan subjek (S), 4 kesalahan predikat (P), 1 kesalahan subjek dan predikat (S P), dan 1 kesalahan subjek, predikat, pelengkap (S P Pel). Hanya 1 kesalahan berbahasa pada ketepatan dalam menggunakan ketepatan partikel, yaitu ketepatan partikel “pun”. Ada 62 kesalahan kesalahan berbahasa pada pemilihan kata yang terdiri atas 8 kesalahan ketepatan kata, 34 kesalahan kebakuan kata, 7 kesalahan keumuman kata, 9 kesalahan kehematan kata, dan 4 kesalahan kehalusan makna kata. Selain itu, disajikan pula faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa berdasarkan faktor dari guru, siswa, dan lingkungan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa bidang sintaksis. Selain itu, persamaannya adalah sama-sama menyajikan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Namun, terdapat perbedaan, yaitu bidang sintaksis yang dianalisis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Alfionita, dkk (2020), bidang sintaksis yang dianalisis hanya berupa kalimat, sedangkan pada penelitian ini berupa frasa dan kalimat. Pengklasifikasian bidang kalimat yang dianalisis pun berbeda. Pada penelitian Alfionita, dkk (2020) analisis kesalahan bidang kalimatnya dibedakan atas kesalahan berbahasa pada struktur kalimat, kesalahan berbahasa dalam penggunaan ketepatan partikel, kesalahan berbahasa pada pemilihan kata, sedangkan pada penelitian ini tidak. Teks yang dianalisis pun berbeda. Pada penelitian Alfionita, dkk (2020), teks yang dianalisis adalah teks pidato, sedangkan pada penelitian ini adalah teks cerita pendek.

Terakhir, penelitian Amalia dan Markhamah (2021) dalam artikel jurnal yang berjudul “Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Sintaksis pada Siswa Narathiwat, Thailand”. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan berbahasa bidang sintaksis yang berupa penggunaan kata mubadzir, logika kalimat, kalimat ambigu, dan diksi yang kurang tepat dalam membentuk kalimat. Faktor penyebab kesalahan berbahasa pada karangan siswa adalah terpengaruh bahasa terdahulu atau bahasa ibu yang sudah melekat dan mendarah daging, kurangnya penguasaan kosakata, pengaruh faktor lingkungan, dan kekurangpahaman peserta didik dalam menulis.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa bidang sintaksis. Selain itu, penelitian Amalia dan Markhamah (2021) juga menyajikan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Pada penelitian Amalia dan Markhamah (2021), aspek kesalahan berbahasa tataran sintaksis tidak dibedakan dengan jelas antara frasa dengan kalimat. Perbedaan lainnya adalah teks yang dianalisis. Pada penelitian Amalia dan Markhamah (2021), tidak jelas teks yang dianalisis adalah teks apa, hanya disebutkan karangan siswa, sedangkan pada penelitian ini adalah teks cerita pendek.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai kesalahan berbahasa tataran sintaksis telah banyak

dilakukan sebelumnya dan memiliki objek yang berbeda-beda pada setiap penelitiannya. Namun, penelitian mengenai kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada teks cerita pendek masih sedikit. Penelitian ini bersifat melanjutkan dan memperdalam penelitian-penelitian yang telah ada. Adanya penelitian ini diharapkan mampu melengkapi hasil penelitian sebelumnya dan menambah khazanah ilmu dalam bahasa Indonesia, khususnya kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis ini berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk menunjang penelitian. Teori-teori tersebut meliputi (1) kesalahan berbahasa, (2) kesalahan berbahasa tataran sintaksis, dan (3) karangan cerita pendek.

2.2.1 Kesalahan Berbahasa

Pada kesalahan berbahasa, peneliti memaparkan tentang pengertian kesalahan berbahasa, penyebab kesalahan berbahasa, jenis kesalahan berbahasa, pengertian analisis kesalahan berbahasa, tujuan analisis kesalahan berbahasa, dan langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa.

2.2.1.1 Pengertian Kesalahan Berbahasa

Corder (dalam Indihadi, 2015, p.2) membatasi kesalahan berbahasa menjadi tiga istilah, yaitu *Lapses*, *Error*, dan *Mistake*. *Lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara dalam menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan secara lengkap. *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). *Mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu secara tidak tepat.

Indihadi (2015, pp.4-5) kemudian menghubungkan kesalahan berbahasa dengan dua parameter atau tolak ukur penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yakni faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia. Artinya, penggunaan bahasa Indonesia yang berada di luar faktor-faktor penentu komunikasi bukan bahasa Indonesia yang benar dan berada di luar kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia bukan bahasa Indonesia yang baik.

Lebih lanjut, Setyawati (2013, p.13) mendefinisikan kesalahan berbahasa sebagai penggunaan bahasa secara tulis maupun lisan yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi, norma kemasyarakatan, dan kaidah tata bahasa Indonesia.

Senada dengan hal itu, Tarigan dan Tarigan (2011, p.126) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah kecacatan pada tulisan atau ujaran yang menjadi bagian-bagian percakapan. Di sisi lain, komposisinya pun tidak sesuai dengan norma baku atau kaidah tata bahasa.

Dulay, Burt, dan Krashen (dalam Yahya, Andayani, dan Saddhono, 2018) pun menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa ialah bagian dari sebuah ujaran atau tulisan yang mengalami penyimpangan dari norma atau aturan penggunaan bahasa.

Dari pengertian-pengertian tersebut, disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa secara tulis atau lisan yang tidak sesuai dari faktor-faktor komunikasi dan kaidah bahasa.

2.2.1.2 Penyebab Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Secara umum, kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor kompetensi, yaitu siswa sebagai pengguna bahasa belum paham tentang sistem bahasa yang dipakai (Oktaviani, Rohmadi, dan Purwadi, 2018). Hal itu diperkuat oleh pendapat Richards & Schmidt (dalam Gayo dan Widodo, 2018, p.60) "*Learners' errors are not only caused by the native language but also by more universal learning strategies*". Artinya kesalahan siswa tidak hanya disebabkan oleh bahasa asli tetapi juga disebabkan oleh strategi pembelajaran yang lebih universal.

Tarigan dan Tarigan (2011, p.77) membedakan penyebab kesalahan berbahasa ke dalam dua jenis, yaitu:

- a. kesalahan antarbahasa (*interlanguage errors*), yaitu kesalahan karena adanya interferensi bahasa ibu (B1) terhadap bahasa yang dipelajari (B2); dan
- b. kesalahan intrabahasa (*intralingual errors*), yaitu kesalahan yang terjadi pada pengaplikasian kaidah bahasa yang kurang sempurna.

Lebih lanjut, kesalahan intrabahasa ini dibedakan lagi menjadi empat hal, yaitu generalisasi yang berlebihan, ketidaktahuan tentang pembatasan kaidah, kekurangsempurnaan kaidah yang diterapkan, dan kesalahan hipotesis konsep.

Tidak jauh berbeda, Setyawati (2013, p.13) menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang mungkin dapat menjadi penyebab kesalahan berbahasa seseorang. Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Terpengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasai. Hal ini menunjukkan adanya interferensi bahasa pertama atau bahasa ibu (B1) terhadap bahasa kedua atau bahasa yang sedang dipelajari (B2).
- b. Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap kaidah bahasa yang digunakan. Maksudnya adalah pemakai bahasa kurang tepat dalam menerapkan kaidah bahasa karena kurang memahami tentang kaidah bahasa.
- c. Pengajaran bahasa yang kurang sempurna atau kurang tepat. Hal ini berkaitan dengan bahan ajar dan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. (Setyawati, 2013, p.13-14)

Dalam pengajaran bahasa, Tarigan (dalam Indihadi, 2015, pp.6-7) menjelaskan faktor penyebab kesalahan berbahasa adalah kurikulum, guru, pendekatan, pemilihan bahan ajar, serta cara pengajaran bahasa yang kurang tepat.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa adalah pengaruh bahasa ibu, kekurangpahaman terhadap kaidah bahasa, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat.

2.2.1.3 Jenis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis. Menurut Tarigan (dalam Setyawati, 2013, p.17), kesalahan berbahasa dibedakan berdasarkan lima jenis, yaitu:

- a. tataran linguistik dibedakan lagi menjadi kesalahan pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana;
- b. keterampilan berbahasa, terdiri atas kesalahan dalam membaca, menyimak, menulis, dan berbicara;
- c. sarana bahasa yang digunakan, berupa lisan dan tulis;
- d. penyebab terjadinya kesalahan berbahasa, dibedakan atas kesalahan berbahasa karena pengajaran dan interferensi bahasa; dan

- e. frekuensi terjadinya, dibedakan atas jarang, kurang, sedang, sering, dan paling sering.

Burt, Dulay, dan Krashen (dalam Indihadi, 2015, p.7) membedakan kesalahan berbahasa menjadi beberapa wilayah atau taksonomi, yaitu:

- a. taksonomi kategori linguistik;
- b. taksonomi kategori strategi performansi;
- c. taksonomi kategori komparatif; dan
- d. taksonomi kategori efek komunikasi.

Nurhadi (dalam Indihadi, 2015, pp.7-9) kemudian menjelaskan taksonomi-taksonomi tersebut sebagai berikut.

- a. Taksonomi Kategori Linguistik;

Taksonomi kategori linguistik membedakan kesalahan berdasarkan komponen bahasa dan konsisten bahasa. Berdasarkan komponen bahasa, wilayah kesalahan dibedakan menjadi kesalahan tataran fonologi, kesalahan tataran morfologi dan sintaksis, kesalahan tataran semantik dan kata, dan kesalahan tataran wacana. Berdasarkan konstituen bahasa, kesalahan terjadi pada tataran penggunaan unsur-unsur bahasa ketika dihubungkan dengan unsur bahasa lain dalam satu bahasa.

- b. Taksonomi Kategori Strategi Performansi

Kesalahan didasarkan kepada penyimpangan bahasa yang terjadi pada pemerolehan dan pengajaran bahasa kedua (B2). Dalam kategori strategi performansi, tataran kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi empat kesalahan, yaitu penanggalan (*omission*), penambahan (*addition*), kesalahbentukan (*misformation*), dan kesalahurutan (*misordering*).

- c. Taksonomi Kategori Komparatif

Berdasarkan taksonomi komparatif, kesalahan dibedakan menjadi empat tataran kesalahan, yaitu kesalahan interlingual, kesalahan intralingual, kesalahan ambigu, dan kesalahan unik. Kesalahan interlingual (kesalahan interferensi) adalah kesalahan yang bersumber dari pengaruh bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2). Kesalahan intralingual adalah kesalahan akibat perkembangan yang bersumber dari penguasaan bahasa kedua (B2) yang belum memadai. Kesalahan ambigu adalah kesalahan berbahasa yang

merefleksikan kesalahan interlingual dan intralingual. Kesalahan unik adalah kesalahan bahasa yang tidak dapat dideskripsikan berdasarkan tataran kesalahan interlingual dan intralingual.

d. Taksonomi Kategori Efek Komunikasi

Berdasarkan kategori efek komunikasi, kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi kesalahan lokal dan kesalahan global. Kesalahan lokal adalah kesalahan konstruksi kalimat yang ditanggalkan (dihilangkan) salah satu unsurnya sehingga proses komunikasi menjadi terganggu. Kesalahan global adalah tataran kesalahan bahasa yang menyebabkan seluruh tuturan atau isi yang dipesankan dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis, menjadi tidak dapat dipahami.

2.2.1.4 Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Setyawati (2013, pp.15-16) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan tersebut, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Tidak jauh beda, Ellis (dalam Tarigan dan Tarigan, 2011, p.60-61) menyebutkan bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur atau tahapan yang dipakai oleh peneliti dan guru, yang terdiri atas pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebab, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan.

Pengertian sedikit berbeda disampaikan oleh Alber dan Febria (2018) yang menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah ilmu mengenai penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa baku.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik pengertian bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah tahapan atau prosedur yang dipakai oleh peneliti atau guru bahasa untuk membahas penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa baku dengan tahapan yang dimulai dari mengumpulkan sampel/data kesalahan sampai mengevaluasi kesalahan.

2.2.1.5 Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa penting diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Analisis kesalahan berbahasa ini mempunyai banyak tujuan. Setyawati (2013, p.16) mengungkapkan bahwa analisis kesalahan digunakan sebagai alat pada awal dan selama pelaksanaan program pengajaran. Artinya, analisis kesalahan dapat digunakan sebagai tindakan awal oleh guru, penulis buku pelajaran, kursus bahasa, ataupun pemerhati bahasa untuk memberi solusi atas segala kesulitan pada bidang bahasa yang dihadapi oleh siswa.

Lebih rinci, Tarigan dan Tarigan (2011, p.69) merumuskan tujuan analisis kesalahan meliputi tujuan yang bersifat aplikatif dan teoretis. Tujuan yang bersifat aplikatif ialah mengurangi dan memperbaiki kesalahan berbahasa siswa. Sedangkan tujuan yang bersifat teoretis ialah analisis kesalahan dapat menjadi langkah awal dalam menyusun atau mengembangkan teori tentang kemampuan siswa dalam kegiatan berbahasa.

Corder (dalam Yilmaz dan Demir, 2020, p.106) juga menjelaskan bahwa analisis kesalahan memiliki dua tujuan, yaitu teoretis dan praktis. Namun, tujuan yang dijelaskan Corder sedikit berbeda dengan yang dijelaskan oleh Tarigan dan Tarigan. Tujuan teoretis menjelaskan apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajari bahasa kedua. Tujuan praktis adalah tujuan pedagogis yang berfungsi memungkinkan pelajar untuk belajar lebih efektif dengan memanfaatkan pengetahuan kita tentang dialeknya.

Tarigan (dalam Indihadi, 2015) menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa bertujuan untuk memperbaiki komponen proses belajar-mengajar bahasa. Komponen itu antara lain:

1. Tujuan
 - Merumuskan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Bahan Ajar
 - a) menyusun bahan pembelajaran hasil penyempurnaan;
 - b) menentukan urutan penyajian bahan pembelajaran berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa;
 - c) menetapkan penekanan bahan pembelajaran berdasarkan temuan interferensi bahasa pertama (B1) siswa;

- d) menyusun bahan pelatihan kemampuan siswa dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua;
 - e) memilih sumber bahan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan siswa.
3. Penyajian Pembelajaran
- a) memilih metode penyajian yang sesuai dengan tujuan dan bahan ajar;
 - b) memilih metode yang memberi peluang kepada siswa untuk proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua;
 - c) mengimplementasikan metode (penyajian) pembelajaran dengan strategi dan teknik yang menarik dan bervariasi.
4. Pemilihan Media Pembelajaran
- a) memilih media pengajaran (pembelajaran) yang fungsional sesuai dengan tujuan dan bahan ajar;
 - b) menyediakan alat-alat peraga; gambar atau diagram yang diperlukan;
 - c) melaksanakan demonstrasi atau sosiodrama untuk melatih (membiasakan) siswa dalam berbahasa.
5. Penilaian Pembelajaran
- a) merumuskan kisi-kisi penilaian;
 - b) menyusun butir-butir penilaian yang sesuai dengan tujuan dan bahan ajar;
 - c) merumuskan pedoman atau rambu-rambu dalam menilai keberhasilan dan ketidakberhasilan siswa, termasuk untuk program remedialnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa bertujuan untuk:

1. memperbaiki dan mengurangi kesalahan berbahasa siswa;
2. menyusun atau mengembangkan teori tentang kemampuan berbahasa siswa; dan
3. menjadi referensi dalam penyusunan program pengajaran bahasa yang lebih baik.

2.2.1.6 Langkah-langkah Analisis Kesalahan Berbahasa

Dalam analisis kesalahan berbahasa, terdapat prosedur atau langkah-langkah. Ellis (dalam Indihadi, 2015, p.26) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa memiliki langkah-langkah, yaitu:

- (1) mengumpulkan sampel kesalahan (korpus);

- (2) mengidentifikasi kesalahan atau kekhilafan;
- (3) menjelaskan kesalahan atau kekhilafan;
- (4) mengklasifikasi kesalahan atau kekhilafan; dan
- (5) mengevaluasi kesalahan atau kekhilafan.

Tidak jauh berbeda, Sridhar (dalam Tarigan dan Tarigan, 2011, p.63) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa memiliki langkah-langkah, yaitu:

- (1) mengumpulkan data;
- (2) mengidentifikasi kesalahan;
- (3) mengklasifikasi kesalahan;
- (4) menjelaskan frekuensi kesalahan;
- (5) mengidentifikasi daerah kesulitan atau kesalahan; dan
- (6) mengoreksi kesalahan.

Lebih lanjut, Tarigan dan Tarigan (2011, pp.63-64) menjelaskan bahwa tahap-tahap dalam teknik analisis kesalahan berbahasa ada enam tahap berikut.

- (1) Mengumpulkan data: berupa kesalahan yang dilakukan oleh siswa, misalnya hasil ulangan, karangan, atau percakapan.
- (2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan: mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan, misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan, pembentukan kata, penggabungan kata, penyusunan kalimat.
- (3) Memperingkat kesalahan: mengurutkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar.
- (4) Menjelaskan kesalahan: menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar.
- (5) Memprakirakan atau memprediksi daerah atau hal kebahasaan yang rawan: meramalkan tataran bahasa yang dipelajari yang potensial mendatangkan kesalahan.
- (6) Mengoreksi kesalahan: memperbaiki dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi.

Berdasarkan penjelasan dari dua sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa memiliki tahapan atau langkah-langkah berikut ini.

- (1) Mengumpulkan data: mengumpulkan data kesalahan berbahasa siswa.
- (2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan: mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan berdasarkan tataran linguistik.
- (3) Mengurutkan kesalahan: mengurutkan letak kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensinya.
- (4) Menjelaskan kesalahan: menjelaskan letak kesalahan dan penyebab kesalahan berbahasa siswa.
- (5) Mengevaluasi kesalahan: memperbaiki dan memberikan contoh yang benar pada kesalahan berbahasa siswa.

2.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Pada kesalahan berbahasa tataran sintaksis, peneliti membahas tentang pengertian sintaksis, fungsi sintaksis, kategori sintaksis, jenis sintaksis, dan bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis.

2.2.2.1 Pengertian Sintaksis

Sintaksis menurut Chaer (2014, p.206) ialah bidang linguistik yang disebut tata bahasa atau gramatika secara tradisional. Sintaksis membahas terkait hubungan antarkata, atau unsur lainnya sebagai sebuah ujaran. Kata sintaksis sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang artinya ‘dengan’ dan *tattein* yang artinya ‘menempatkan’. Secara etimologi, sintaksis ialah menyusun kata secara bersama-sama menjadi kelompok kata atau kalimat.

Suhardi (dalam Setiawan, 2016) memberikan pengertian sintaksis adalah cabang ilmu bahasa tentang struktur dan kaidah kalimat, dan termasuk cabang ilmu bahasa yang sudah sangat tua.

Lebih luas, Ramlan (dalam Setiawan, 2016) menyampaikan bahwa sintaksis merupakan ilmu yang membahas hubungan antara kata atau frasa atau klausa atau kalimat yang satu dengan yang lain atau tegasnya ilmu tentang seluk beluk frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu bahasa tentang hubungan satuan-satuan sintaksis (kata, frasa, kalimat) dalam penyusunan kalimat.

2.2.2.2 Fungsi Sintaksis

Verhaar (dalam Chaer, 2015, p.20) mendefinisikan fungsi sintaksis adalah semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang di dalamnya akan diisikan kategori-kategori tertentu. Alwi, dkk (2010, p.36) juga menyebutkan bahwa tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Selain itu, ada fungsi lain seperti atributif (yang menerangkan), koordinatif (yang menggabungkan secara setara), dan subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat).

Predikat dalam bahasa Indonesia dapat berwujud frasa verbal, adjektival, nominal, numeral, dan preposisional. Berikut ini adalah beberapa contoh predikat.

- (1) a. Bapak *sedang mancing* di sungai.
 b. Kita *tidak harus pergi* sekarang.
 c. Masalah pendanaan *sudah ditelaah* oleh atasan.
- (2) a. Gempa kemarin *keras sekali*.
 b. Harga sembako *sangat mahal*.
 c. Rumah artis itu *besar dan mewah*.
- (3) a. Ayah saya *lurah desa Kajen*.
 b. Sopir kami *tamatan SMP*.
 c. Pengalaman *guru yang terbaik*.
- (4) a. Saya *dari Medan*.
 b. Sekarang Pak Badrun *di Semarang*.
 c. Kami *ke Magelang* bulan depan.

Selain predikat, kalimat umumnya mempunyai pula subjek. Dalam bahasa Indonesia subjek biasanya terletak di muka predikat. Subjek dapat berwujud nomina, tetapi pada keadaan tertentu kategori kata lain juga dapat menduduki fungsi subjek. Dari contoh di atas tampaklah bahwa subjek untuk kalimat 1a, 1b, dan 1c adalah *bapak*, *kita*, dan *masalah pendanaan*; untuk kalimat 2a, 2b, 2c adalah *gempa kemarin*, *harga sembako*, dan *rumah artis itu*; untuk kalimat 3a, 3b,

3c adalah *ayah saya, sopir kami, pengalaman*; dan untuk kalimat 4a, 4b, 4c adalah *saya, Pak Badrun, dan kami*.

Subjek yang bukan nomina terlihat pada contoh berikut.

- (5) a. *Membangun gedung* memakan biaya.
- b. *Berhitung* tidak mudah.
- c. *Kuning* adalah warna dasar.

Ada juga kalimat yang mempunyai objek. Pada umumnya objek yang berupa frasa nominal berada di belakang predikat yang berupa frasa verbal transitif aktif; objek itu berubah fungsi menjadi subjek jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif. Perhatikan kalimat berikut!

- (6) Madun memanggil *orang itu*.
- (7) Hal ini merupakan *masalah besar*.

Orang itu pada kalimat (6) adalah objek karena nomina itu berdiri di belakang predikat verbal dan dapat menjadi subjek bila kalimat (6) diubah menjadi kalimat pasif seperti yang terlihat pada (6a) berikut.

- (6a) *Orang itu* dipanggil oleh Madun.

Sebaliknya, *masalah besar* pada kalimat (7) bukanlah objek, melainkan pelengkap karena meskipun frasa nominal tersebut berada di belakang predikat verbal, frasa itu tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Kalimat (7a) dalam bahasa Indonesia tidak gramatikal.

- (7a) *Masalah besar dirupakan oleh hal ini.

Yang dinamakan pelengkap atau komplemen mirip dengan objek. Pelengkap pada umumnya berupa frasa nominal, dan frasa nominal itu juga berada di belakang predikat verbal. Perbedaan yang penting ialah pelengkap tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Dengan kata lain, kalimat yang mempunyai pelengkap (dan tidak mempunyai objek) tidak dapat dijadikan kalimat pasif. Dari segi lain, pelengkap mirip dengan keterangan juga. Keduanya membatasi acuan konstruksi yang bergabung dengannya. Perbedaannya ialah pelengkap pada umumnya wajib hadir untuk melengkapi konstruksinya, sedangkan keterangan tidak. Tempat keterangan biasanya bebas, sedangkan tempat pelengkap di belakang verba (beserta objeknya). Cakupan semantis keterangan lebih luas, yaitu melewati unsur kalimat atau seluruh kalimat.

Keterangan ada yang menyatakan alat, tempat, cara, waktu, kesertaan, atau tujuan. Perhatikan contoh berikut.

- (8) Dia memotong buah itu *dengan pisau*.
- (9) Kami tinggal *di Semarang*.
- (10) Mereka keluar *diam-diam*.
- (11) Beliau lulus *tahun 1970*.
- (12) Dia ke sekolah *dengan kakaknya*.
- (13) Saya belajar *agar lulus SBMPTN*.

2.2.2.3 Kategori Sintaksis

Kategori sintaksis (Chaer, 2015, p.27) adalah jenis atau tipe kata atau frasa yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Kategori sintaksis sering pula disebut kategori/kelas kata (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, dan Moeliono, 2010, p.35). Dalam bahasa Indonesia kita memiliki empat kategori sintaksis utama, yaitu (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan. Selain itu, ada satu kelompok lain yang dinamakan kata tugas yang terdiri atas beberapa subkelompok yang lebih kecil, misalnya preposisi atau kata depan, konjungsi atau kata penghubung, dan partikel.

Pengisi fungsi sintaksis tidak hanya berupa kata, tetapi juga berupa frasa. Nomina, verba, dan adjektiva dapat dikembangkan menjadi frasa dengan tambahan pembatas tertentu. Nomina dapat dikembangkan dengan nomina lain, dengan adjektiva, atau dengan kategori lain (*rumah* → *rumah toko*, *rumah indah*, *rumah yang indah itu*). Verba dapat diperluas, antara lain, dengan adverbial seperti *pelan-pelan (jalan pelan-pelan)*, dan adjektiva dapat diperluas adverbial seperti *sangat (cantik* → *sangat cantik*). Pada tataran sintaksis, nomina dan perkembangannya disebut frasa nominal. Hal yang sama berlaku pada verba yang menjadi frasa verbal dan pada adjektiva menjadi frasa adjektival. Preposisi yang diikuti kata atau frasa lain menghasilkan frasa preposisional.

2.2.2.4 Jenis Sintaksis

Chaer (2015, p.37) menyatakan bahwa satuan sintaksis secara hierarkial dibedakan menjadi lima, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Kata punya dua status secara gramatikal, yaitu sebagai satuan paling besar dalam morfologi dan sebagai satuan paling kecil dalam sintaksis. Frasa terbentuk dari

dua kata atau lebih yang mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2015, p.39). Klausa merupakan satuan sintaksis yang secara hierarkial berada di bawah kalimat dan di atas frasa, berupa runtutan kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2015, p.41). Kalimat ialah satuan bahasa inti dalam sintaksis yang secara hierarkial di bawah wacana dan di atas klausa (Chaer, 2015, p.44).

a. Frasa

Frasa menurut Chaer (2014, p.222) didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Frasa ialah konstruksi nonpredikatif, artinya hubungan unsur yang membentuk frasa strukturnya bukan subjek-predikat (S P) atau predikat-objek (P O). Justru frasa mengisi salah satu fungsi sintaksis yang menjadikan salah satu unsur frasa tidak dapat dipindahkan “sendirian”.

Menurut Chaer (2014, p.225), frasa biasanya dibedakan menjadi empat, yaitu frasa eksosentrik, frasa endosentrik (disebut juga frasa subordinatif atau frasa modifikatif), frasa koordinatif, dan frasa apositif.

1. Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik (Chaer, 2014, p.225) ialah frasa yang tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama secara keseluruhan. Contohnya frasa *ke warung*, komponennya berupa *ke* dan *warung*. Secara menyeluruh, frasa tersebut dapat mengisi fungsi keterangan, seperti pada kalimat berikut.

(14) Ibu belanja *ke warung*.

Namun, apabila *ke warung* dipisah, baik komponen *ke* maupun komponen *warung* tidak dapat mengisi fungsi keterangan. Perhatikan contoh berikut.

(14a) Ibu belanja *ke*

(14b) Ibu belanja *warung*

Frasa eksosentrik biasanya dibedakan atas frasa eksosentrik yang direktif dan frasa eksosentrik yang nondirektif. Frasa eksosentrik yang direktif ialah frasa yang komponen pertamanya adalah preposisi, seperti *di*, *ke*, dan komponen keduanya adalah kata atau kelompok kata yang umumnya berupa nomina. Karena komponen pertamanya preposisi, maka frasa ini sering juga disebut *frasa preposisional*. Contohnya adalah sebagai berikut.

(15) *di pasar*

ke warung

Frasa eksosentrik yang nondirektif ialah frasa yang komponen pertamanya adalah artikulus, seperti *si*, *sang* atau kata lainnya seperti *yang*, *para*; sedangkan komponen keduanya adalah kata atau kelompok kata nomina, adjektiva, atau verba. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (16) si kaya
yang mulia

2. Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik (Chaer, 2014, p.226) ialah frasa yang salah satu komponen atau unsurnya memiliki perilaku sintaksis yang sama secara keseluruhan. Maksudnya adalah salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan secara menyeluruh. Perhatikan contoh berikut.

- (17) Kakek *sedang minum* kopi di teras.
(18) Kakek *minum* kopi di teras.

Komponen kedua frasa yang bercetak miring pada kalimat (17) dapat menggantikan kedudukan frasa pada kalimat (18) secara menyeluruh.

Frasa endosentrik sering disebut sebagai *frasa modifikatif* karena komponen keduanya (bukan komponen inti) dapat membatasi atau mengubah komponen inti. Hal tersebut seperti pada contoh (17) dan (18), pada kata *minum* belum diketahui terjadi kapan, tetapi dalam frasa *sedang minum* dibatasi maknanya oleh kata *sedang* sehingga terjadi pembatasan makna menjadi “perbuatan minum itu tengah berlangsung”. Letak komponen inti itu bisa di mana saja, di posisi depan seperti pada frasa *merah jambu*, *murah sekali*, dan *pria tampan*; dan di posisi belakang seperti *sedang minum*, *seekor sapi*, dan *sangat mahir*.

Tidak hanya itu, frasa endosentrik disebut juga sebagai *frasa subordinatif* karena komponen inti frasa berlaku sebagai komponen atasan, sedangkan komponen yang membatasi berlaku sebagai komponen bawahan. Komponen atasan bisa berada di depan atau di belakang menyesuaikan dengan posisi komponen inti.

Jika diperhatikan dari komponen inti, frasa ini bisa dibedakan menjadi frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, dan frasa numeral. *Frasa verbal* ialah frasa endosentrik dengan inti yang berupa kata verba, seperti *sedang minum*. *Frasa*

nominal ialah frasa endosentrik dengan inti yang berupa nomina atau pronominal, seperti *bus mini*. *Frasa adjektival* ialah frasa endosentrik dengan inti yang berupa kata adjektiva, seperti *sangat tampan*. *Frasa numeral* ialah frasa endosentrik dengan inti yang berupa kata numeralia, seperti *lima belas*.

3. Frasa Koordinatif

Frasa koordinatif (Chaer, 2014, p.228) adalah frasa yang terbentuk dari dua komponen atau lebih yang sederajat atau sama, dan dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik secara tunggal maupun terbagi. Frasa koordinatif ini mempunyai kategori yang sesuai atau serasi, misalnya *sakit dan lemah, atasan atau bawahan*.

Frasa koordinatif yang secara eksplisit tidak menggunakan konjungsi disebut *frasa parataksis*. Contohnya adalah *miskin kaya*.

4. Frasa Apositif

Frasa apositif ialah frasa yang komponen-komponennya saling merujuk satu sama lain. Sebab itulah urutannya dapat ditukar. Perhatikan contoh berikut.

(19) *Andi, teman saya, pintar sekali.*

(20) *Teman saya, Andi, pintar sekali.*

Pada kalimat (19) dan (20), frasa *Andi* dan *teman saya* dapat diubah susunannya atau urutannya.

b. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang kedudukannya di atas frasa dan di bawah kalimat. Menurut Chaer (2014, p.231), klausa ialah runtutan kata berkonstruksi predikatif. Hal itu berarti dalam sebuah konstruksi ada komponen berupa kata atau frasa yang memiliki fungsi sebagai predikat; sedangkan lainnya memiliki fungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, atau keterangan. Selain fungsi predikat, fungsi subjek juga harus ada, sedangkan fungsi yang lain opsional.

Klausa hampir sama dengan kalimat. Perbedaannya hanya pada intonasi atau pemberian tanda baca. Sebuah konstruksi disebut kalimat apabila pada konstruksi itu diberikan intonasi final atau intonasi kalimat. Jika sebuah konstruksi belum ada intonasi, maka masih disebut klausa (Chaer, 2014, p.232).

Klausa secara potensial dapat menjadi kalimat tunggal karena di dalamnya ada fungsi sintaksis wajib yang berupa subjek dan predikat. Posisi dari klausa

menjadi “pengisi” kalimat, sedangkan kata dan frasa menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Perhatikan contoh berikut.

(21) Ibu memasak di dapur, sedangkan adik bermain di teras.

Ada dua klausa yang membentuk kalimat tersebut, yaitu (a) *ibu memasak di dapur* dan (b) *adik bermain di teras*.

Klausa dibedakan berdasarkan strukturnya dan kategori segmental yang menjadi predikatnya.

1. Klausa Berdasarkan Strukturnya

Berdasarkan strukturnya, klausa terdiri atas klausa bebas dan klausa terikat. *Klausa bebas* merupakan klausa dengan unsur yang lengkap, minimal ada subjek dan predikat; sehingga berpotensi menjadi kalimat mayor (Chaer, 2014, p.235). Misalnya klausa *ibu memasak di dapur* jika diberi intonasi final berupa titik, maka sudah dapat disebut sebagai kalimat.

Kalau klausa bebas berstruktur lengkap, maka *klausa terikat* berstruktur tidak lengkap. Unsurnya bisa jadi hanya subjek, keterangan, atau lainnya. Sebab itulah, klausa terikat tidak berpotensi menjadi kalimat mayor (Chaer, 2014, p.236). Misalnya konstruksi *tadi siang* yang bisa untuk menjawab pertanyaan “Kapan ibu memasak?”.

Klausa terikat yang diawali konjungsi subordinatif di depannya sering disebut sebagai *klausa subordinatif* atau *klausa bawahan*. Klausa lainnya yang hadir bersama dengan klausa bawahan dalam kalimat majemuk disebut *klausa utama* atau *klausa atasan*.

2. Klausa Berdasarkan Kategori Unsur Segmental

Berdasarkan kategori segmental yang menjadi predikatnya, klausa terdiri atas klausa verbal, klausa adjektival, klausa nominal, klausa adverbial, klausa numeral dan klausa preposisional (Chaer, 2014, p.236).

Klausa verbal ialah klausa dengan predikat verba. Misalnya *ibu memasak*.

Klausa adjektival ialah klausa dengan predikat adjektiva. Misalnya *anggun sekali* dalam klausa *ibu dosen itu anggun sekali*.

Klausa nominal adalah klausa dengan predikat nomina. Misalnya *satpam perusahaan* dalam klausa *pacarnya satpam perusahaan*.

Klausa adverbial adalah klausa dengan predikat adverbial. Contohnya klausa *nakalnya teramat sangat*.

Klausa numeral adalah klausa dengan predikat numeralia. Misalnya *upahnya satu juta per bulan*.

Klausa preposisional adalah klausa dengan predikat preposisi. Misalnya *nenek di kamar, dia dari Semarang*.

Perlu diketahui bahwa klausa dengan predikat yang bukan verba disebut sebagai klausa nonverbal. Klausa nonverbal ini tidak dikenal dalam berbagai bahasa fleksi dan bahasa yang mengharuskan predikatnya adalah verba. Namun, klausa nonverbal ini banyak dijumpai dalam bahasa Indonesia.

c. Kalimat

Chaer (2014, p.240) menyatakan bahwa para ahli bahasa tradisional mendefinisikan kalimat dengan mengaitkannya sebagai alat interaksi melalui pesan atau isi yang akan disampaikan. Sebab itulah, pengertian “kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap” adalah pengertian umum yang sering dijumpai. Yang menjadi dasar kalimat ialah konstituen dasar dan intonasi final, sedangkan konjungsi ada jika dibutuhkan saja. Konstituen dasar itu biasanya klausa, tetapi bisa juga frasa. Misalnya klausa, jika diberi intonasi final, maka akan menjadi kalimat.

Kalimat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan berbagai kriteria. Oleh sebab itu, ada sangat banyak istilah dalam jenis-jenis kalimat itu. Di antaranya ada kalimat inti dan kalimat non-inti, kalimat mayor dan kalimat minor, kalimat tunggal dan kalimat majemuk, kalimat bebas dan kalimat terikat, serta kalimat verbal dan kalimat nonverbal. (Chaer, 2014, p.241)

1. Kalimat Inti dan Non-inti

Kalimat inti (kalimat dasar) ialah kalimat yang terdiri atas klausa inti yang lengkap. Kalimat inti bisa bersifat deklaratif, netral, aktif, dan afirmatif. Berikut adalah contoh kalimat inti beserta pola atau strukturnya.

- (22) a. Fr.Nom + Fr.Ver : Ibu datang.
 b. Fr.Nom + Fr.Ver + Fr.Nom : Ibu memasak nasi.
 c. Fr.Nom + Fr.Ver + Fr.Nom + Fr.Nom : Ibu memasak ayah nasi.
 d. Fr.Nom + Fr.Nom : Ibu petani.

- e. Fr.Nom + Fr.Adj : Ibu muda.
 f. Fr.Nom + Fr.Num : Uangnya seribu.
 g. Fr.Nom + Fr.Preposition : Bajunya di lemari.

Keterangan:

- Fr.Nom = Frasa Nominal
 Fr.Ver = Frasa Verbal
 Fr.Adj = Frasa Adjektiva
 Fr.Num = Frasa Numeral
 Fr.Preposition = Frasa Preposisi

*setiap frasa dapat diganti kata sesuai kategorinya.

Kalimat inti bisa berubah menjadi kalimat non-inti dengan berbagai proses transformasi. Proses-proses transformasi itu berupa penambahan, pemasifan, pengingkaran, pemerintahan, penanyaan, pelepasan, dan penginversian. Misalnya pada kalimat inti *Ibu memasak nasi.*, dapat dimasifkan menjadi *Nasi dimasak Ibu.*; diingkarkan menjadi *Ibu tidak memasak nasi.*; dijadikan kalimat perintah menjadi *Masaklah nasi itu!*; dijadikan kalimat tanya menjadi *Apakah Ibu memasak nasi?*; dijadikan kalimat inversi menjadi *Memasak nasi Ibu.*; dan jika diperluas menjadi *Ibu yang sudah tua itu harus memasak nasi untuk keluarganya.* Kalimat non-inti bisa dibilang lebih banyak digunakan daripada kalimat inti karena banyak sekali informasi yang harus disampaikan melalui bahasa, mencakup pelbagai aspek kehidupan.

2. Kalimat Mayor dan Kalimat Minor

Perbedaan kalimat mayor dan kalimat minor terdapat pada kelengkapan klausa yang menjadi konstituen dasar kalimat (Chaer, 2014, p.247). Apabila klausanya lengkap, minimal ada subjek dan predikat, maka kalimat itu adalah *kalimat mayor*; apabila tidak lengkap, maka kalimat itu adalah *kalimat minor*. Perhatikan contoh berikut.

(23) Pak guru itu sangat keren. (kalimat mayor)

(24) Halo! (kalimat minor)

3. Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

Perbedaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk terdapat pada jumlah klausa yang ada pada kalimat. Jika klausanya satu, maka kalimat itu adalah *kalimat tunggal* (Chaer, 2014, p.243). Perhatikan contoh kalimat tunggal berikut.

(25) Ibuku sangat cantik.

Jika pada satu kalimat terdapat lebih dari satu klausa, maka kalimat itu disebut *kalimat majemuk*. Kalimat majemuk pun dibedakan lagi berdasarkan sifat hubungan klausa-klausanya dalam kalimat, yaitu kalimat majemuk koordinatif, kalimat majemuk subordinatif, dan kalimat majemuk kompleks.

Kalimat majemuk koordinatif (kalimat majemuk setara) merupakan kalimat majemuk yang klausa-klausanya punya kedudukan sama. Klausa-klausanya dihubungkan dengan konjungsi koordinatif, seperti *dan, tetapi, lalu, atau*. Namun, tak sedikit yang tanpa menggunakan konjungsi. Perhatikan contoh berikut.

(26) Ibu memasak, ayah makan, dan adik menonton televisi.

(27) Aku membuka jendela, lalu sinar matahari masuk.

Kalimat majemuk subordinatif (kalimat majemuk bertingkat) adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya tidak setara atau tidak sederajat. Ada klausa atasan dan klausa bawahan. Dalam kalimat majemuk ini biasanya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif, seperti *ketika, kalau, karena, meskipun*,. Namun, tak sedikit yang tanpa menggunakan konjungsi. Perhatikan contoh berikut.

(28) Kalau kakak keluar, adik pun akan keluar.

(29) Ibu memasak nasi ketika ayah sedang bekerja.

Kalimat majemuk kompleks (kalimat majemuk campuran) adalah kalimat majemuk yang memiliki tiga klausa atau lebih, ada yang dihubungkan secara koordinatif dan ada yang secara subordinatif. Perhatikan contoh berikut.

(30) Ayah mengeluarkan dompetnya, lalu mengambil uang seratus ribu untuk membayar mainan yang diinginkan adik.

4. Kalimat Bebas dan Kalimat Terikat

Perbedaan antara kalimat bebas dan kalimat terikat berkaitan dengan kalimat sebagai satuan yang membentuk paragraf atau wacana. Dalam sebuah paragraf atau wacana, kalimat bukan satuan yang berdiri sendiri, saling lepas antara yang satu dengan yang lain dan tidak ada hubungan apa-apa. Sebaliknya,

kalimat ialah satuan yang saling berkaitan dan terikat satu dengan lainnya. (Chaer, 2014, p.251)

Kalimat bebas ialah kalimat yang berpotensi untuk menjadi ujaran lengkap, atau dapat menjadi awal paragraf atau wacana tanpa perlu adanya kalimat lain yang menjelaskannya. Sementara itu, *kalimat terikat* ialah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri menjadi ujaran lengkap, atau menjadi awal paragraf atau wacana tanpa bantuan kalimat lain. Perhatikan contoh berikut.

- (31) a. Sekarang di Riau amat sukar mencari terubuk.
 b. Jangankan ikannya, telurnya pun sangat sukar diperoleh.
 c. Walaupun bisa diperoleh, harganya melambung selangit.
 d. Makanya, ada kecemasan masyarakat nelayan di sana bahwa terubuk yang spesifik itu akan punah.

Kalimat 31a pada teks di atas adalah kalimat bebas, sedangkan kalimat 31b, 31c, dan 31d adalah kalimat terikat.

5. Kalimat Verbal dan Kalimat Nonverbal

Kalimat verbal terbentuk dari klausa verbal, atau kalimat yang predikatnya kata atau frasa yang berupa verba. Sedangkan *kalimat nonverbal* adalah kalimat yang predikatnya bukan kata atau frasa yang berupa verba; tetapi bisa berupa nomina, adjektiva, adverbialia, atau numeralia. (Chaer, 2014, p.249)

Berkaitan dengan banyaknya tipe atau jenis verba, maka biasanya dibedakan pula menjadi kalimat transitif, kalimat intransitif, kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat statis, kalimat dinamis, kalimat resiprokal, kalimat refleksif, dan kalimat ekuatif.

Kalimat transitif ialah kalimat yang berpredikat verba transitif (diikuti oleh objek). Contoh:

- (32) Dani melempar bola.

Kalimat intransitif ialah kalimat yang berpredikat verba intransitif (tidak diikuti objek). Contoh:

- (32) Nina sedang makan.

Kalimat aktif ialah kalimat yang berpredikat verba aktif, umumnya ditandai dengan prefiks *me-* atau *memper-*. Contoh:

- (33) Kakek membaca koran.

Kalimat pasif adalah kalimat yang berpredikat verba pasif, umumnya ditandai dengan prefiks *di-* atau *diper-*. Contoh:

(34) Koran dibaca kakek.

Kalimat statis adalah kalimat yang berpredikat verba yang tidak menyatakan tindakan atau kegiatan secara semantis. Contoh:

(35) Kambing itu sudah mati.

Kalimat dinamis adalah kalimat yang berpredikat verba yang menyatakan tindakan atau gerakan secara semantis. Contoh:

(36) Ibu itu pergi.

Penggabungan dua unsur kata atau lebih, dalam satu kalimat menuntut adanya keserasian yang berkaitan dengan penalaran. Keserasian di antara unsur-unsur tersebut meliputi segi makna dan segi bentuk (Alwi, dkk, 2010, p.323).

1. Keserasian Makna

Pada dasarnya orang membuat kalimat berdasarkan pengetahuannya tentang dunia di sekelilingnya sehingga mustahil rasanya kita temukan kalimat seperti:

(37) a. *Batu itu memukul kucing kami.

b. *Sapi kami merokok enam butir apel.

Keanihan bentuk 37a timbul karena verba *memukul* menuntut nomina orang sebagai pelakunya. Kenyataan bahwa *batu itu* bukan orang menyebabkan untaian 37a itu terasa aneh. Keanihan bentuk 37b juga timbul karena verba *merokok* menuntut nomina orang sebagai pelakunya serta nomina berwujud batangan sebagai objeknya. Kenyataan bahwa *sapi kami* bukan orang dan *apel* tidak berwujud batangan mengakibatkan untaian pada 37b itu terasa aneh.

Keanihan lain yang dapat timbul adalah keanehan yang dilandasi oleh faktor budaya suatu bangsa sehingga yang aneh bagi suatu bangsa belum tentu aneh bagi bangsa lain. Perhatikan contoh berikut.

(38) a. *Bu Indah menceraikan suaminya.

b. *Reni akan menikahi Anton tahun depan.

Verba *menceraikan* dan *menikahi* dalam bahasa dan budaya Indonesia umumnya menuntut pelaku seorang pria. Seorang pria dapat *menceraikan* dan *menikahi* seorang wanita, tetapi seorang wanita umumnya hanya dapat *minta cerai* dari suaminya atau *nikah dengan* seorang pria, dan bukan *menceraikan* atau

menikahi seorang pria. Kedua kalimat di atas terasa kurang tepat untuk dipakai karena alasan budaya kita. Seandainya kalimat seperti itu dipakai, maka akan muncullah citra yang khusus mengenai Bu Indah dan suaminya, serta Reni dan Anton.

Perlu ditegaskan bahwa kaidah bahasa tidak sama dengan kaidah susunan kenyataan menurut pengalaman dan pengertian kita. Keluwesan kaidah bahasa justru memungkinkan pembahasan apa saja termasuk keadaan dan peristiwa yang serba aneh.

2. Keserasian Bentuk

Selain tuntutan akan adanya keserasian makna, bahasa Indonesia, seperti halnya dengan kebanyakan bahasa di dunia ini, juga menuntut adanya keserasian bentuk di antara unsur-unsur kalimat, khususnya antara nomina dan pronomina, dan dalam batas tertentu, antara nomina dan verba.

Penggunaan pronomina sebagai pengganti nomina atau frasa nomina yang menyatakan orang tunduk pada kendala jumlah seperti tampak pada contoh berikut.

- (39) a. Pelamar banyak, tetapi *mereka* tidak memenuhi syarat.
 b. *Pelamar banyak, tetapi *dia* tidak memenuhi syarat.
- (40) a. Pelamar ada, tetapi *mereka* tidak memenuhi syarat.
 b. Pelamar ada, tetapi *dia* tidak memenuhi syarat.

Anteseden pronomina *mereka* pada 39a adalah frasa (*banyak*) *pelamar*. Oleh karena itu, pronomina *dia* pada 39b tidak bisa digunakan sebagai penggantinya. Pada 40a dan 40b tampak bahwa pronomina *mereka* dan *dia* dapat digunakan karena antesedennya (*ada*) *pelamar* tidak jelas bermakna jamak atau tunggal. Pemakaian pronomina *mereka* atau *dia* pada 40a dan 40b itu bergantung pada konteks wacana.

Pada konstruksi kepemilikan yang unsur-unsurnya terdiri atas nomina milik dan pronomina milik yang antesedennya berupa nomina jamak perlu memperhatikan apakah nomina milik itu merupakan milik bersama atau perseorangan. Apabila kepemilikan itu bersifat perseorangan, maka pronomina yang digunakan adalah pronomina persona ketiga jamak yang harus diikuti partikel *masing-masing*. Perhatikan contoh berikut.

- (41) a. Siswa-siswa itu menyelesaikan *tugas mereka* pada waktunya.
 b. Siswa-siswa itu menyelesaikan *tugas mereka masing-masing* pada waktunya.

Pada contoh (a), *tugas* mengandung makna tunggal; yang berarti milik bersama *siswa-siswa*. Pada contoh (b) perlu ditambahkan bentuk *masing-masing* sesudah pronomina pemilik untuk menyatakan bahwa *tugas* itu bersifat perseorangan. Perlu dicatat di sini bahwa bentuk pronomina *ia* pada dasarnya merupakan varian pronomina *dia* (pronomina persona ketiga tunggal). Dalam perkembangan pemakaian, bentuk *ia* kadang-kadang juga digunakan untuk benda tunggal.

Dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah verba yang menuntut nomina jamak sebagai subjek. Verba demikian biasanya berafiks *ber-an*. Perhatikan contoh berikut.

- (42) a. Kerumunan itu *berlarian* ketika mendengar sirine polisi mendekat.
 b. Kedua orang itu *bertengkar* (atau *Orang itu bertengkar dengan temannya*).

Verba *berlarian* menuntut subjek jamak. Demikian pula verba *bertengkar*.

Verba bersubjek jamak dapat pula digunakan untuk menyatakan makna jamak nomina tak definit seperti pada berikut.

- (43) a. *Kicau burung bersahutan* sepanjang pagi.
 b. *Mahasiswa mengerumuni* dia.
 c. *Kendaraan lalu lalang* di depan rumahnya.

Kehadiran verba *bersahutan*, *mengerumuni*, dan *lalu lalang* pada contoh di atas masing-masing mengisyaratkan bahwa nomina *kicau burung*, *mahasiswa*, dan *kendaraan* mengandung makna jamak. Hal serupa tampak pula pada kalimat yang predikatnya berupa adjektiva yang diulang seperti pada contoh berikut.

- (44) a. *Siswa* di sini *pandai-pandai*.
 b. *Rumah* di kampung itu *bagus-bagus*.
 c. *Barang* di toko itu *murah-murah*.

Bentuk *pandai-pandai*, *bagus-bagus*, dan *murah-murah* mengisyaratkan bahwa *siswa*, *rumah*, dan *barang* mengandung makna jamak dan sekaligus menyatakan makna 'keberagaman'.

2.2.2.5 Bentuk Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Setyawati (2013, p.68) mengemukakan bahwa kesalahan dalam tataran sintaksis terdiri atas kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat. Klausa tidak dimasukkan karena klausa berpotensi menjadi kalimat. Kesalahan dalam bidang klausa tidak dibahas secara terpisah tersendiri, tetapi sekaligus masuk dalam kesalahan bidang kalimat.

a. Kesalahan dalam Bidang Frasa

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa terbagi menjadi tujuh aspek, yaitu: (1) adanya pengaruh bahasa daerah, (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (3) kesalahan susunan kata, (4) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (5) penggunaan superlatif yang berlebihan, (6) penjamakan yang ganda, dan (7) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat.

1. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Situasi kedwibahasaan yang terjadi di Indonesia memberikan pengaruh yang besar terhadap penggunaan bahasa. Kecenderungannya adalah adanya interferensi bahasa daerah sebagai B1 dengan bahasa Indonesia sebagai B2 bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa hampir dalam setiap tataran linguistik, termasuk tataran sintaksis bidang frasa. Perhatikan frasa berikut ini.

Bentuk Tidak Baku:

(45) Jangan makan sekarang, nasinya *belon mateng!*

(46) Adik-adik *pada main* di teras.

Unsur-unsur yang dicetak miring pada kalimat (45)-(46) di atas adalah contoh kesalahan dalam penggunaan frasa. Kesalahan itu dikarenakan pengaruh dari bahasa daerah. Kedua frasa di atas seharusnya diganti dengan *belum matang* dan *sedang bermain*, sehingga perbaikan kedua kalimat di atas menjadi berikut ini.

Bentuk Baku:

(45a) Jangan makan sekarang, nasinya *belum matang!*

(46a) Adik-adik *sedang bermain* di teras.

2. Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Sangat sering dijumpai penggunaan preposisi yang tidak tepat dalam frasa preposisional yang menyatakan waktu, tempat, dan tujuan. Perhatikan kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku:

(47) Taruh buku itu *pada* rak.

Kata yang dicetak miring pada kalimat adalah bentuk penggunaan preposisi yang tidak tepat. *Rak* menyatakan tempat, tetapi preposisi yang digunakan tidak menyatakan tempat. Preposisi yang tepat adalah *di* karena menyatakan tempat.

Bentuk Baku:

(47a) Taruh buku itu *di* rak.

3. Susunan Kata yang Tidak Tepat

Ketidaktepatan susunan kata dapat terjadi karena adanya pengaruh bahasa asing. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku:

(48) *Ini hari* ada pertandingan sepak bola Euro 2020 di televisi.

Susunan kata yang dicetak miring pada kalimat (48) tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Hal terjadi karena terjemahan harfiah dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah perbaikan kalimat tersebut.

Bentuk Baku:

(48a) *Hari ini* ada pertandingan sepakbola Euro 2020 di televisi.

4. Penggunaan Unsur yang Berlebihan atau Mubazir

Sering ditemukan kata-kata yang bermakna sama (bersinonim) dipakai sekaligus dalam sebuah kalimat. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku:

(49) *Dilarang tidak boleh* memberi makan hewan!

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat di atas bersinonim. Hal tersebut dianggap mubazir. Oleh karena itu, salah satu kata saja yang digunakan agar tidak mubazir. Berikut adalah perbaikan kalimat tersebut.

Bentuk Baku:

(49a) *Dilarang* memberi makan hewan!

(49b) *Tidak boleh* memberi makan hewan!

5. Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan

Bentuk superlatif ialah bentuk dalam suatu perbandingan yang memiliki makna ‘paling’. Bentuk ini didapat dari adjektiva ditambah adverbial *paling*, *sangat*, *amat*, dan *sekali*. Bentuk superlatif yang berlebihan terjadi karena adanya penggunaan dua adverbial sekaligus dalam menjelaskan adjektiva pada sebuah kalimat. Misalnya:

Bentuk Tidak Baku:

(50) Pengalaman itu *sangat* menyenangkan *sekali*.

Kita harus membiasakan memakai kalimat seperti di bawah ini:

Bentuk Baku:

(50a) Pengalaman itu *sangat* menyenangkan.

(50b) Pengalaman itu menyenangkan *sekali*.

6. Penjamakan yang Ganda

Penjamakan ganda sering terjadi dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku:

(51) *Para dosen-dosen* sedang mengikuti seminar di auditorium.

Dalam sebuah kalimat, penanda jamak sebuah kata cukup menggunakan satu saja; bila sudah ada penanda jamak tidak perlu ada pengulangan kata atau bila sudah diulang tidak perlu ada penanda jamak. Kalimat (51) perlu diubah menjadi kalimat berikut.

Bentuk Baku:

(51a) *Para dosen* sedang mengikuti seminar di auditorium.

(51b) *Dosen-dosen* sedang mengikuti seminar di auditorium.

7. Penggunaan Bentuk Resiprokal yang Salah

Bentuk resiprokal ialah bentuk bahasa yang bermakna ‘berbalasan’. Bentuk ini terjadi dengan menggunakan kata *saling* atau kata ulang berimbuhan. Namun, bila bentuk resiprokal itu menggunakan kata *saling* dan mengulang kata berimbuhan sekaligus, maka akan terjadi kesalahan bentuk resiprokal seperti kalimat berikut.

Bentuk Tidak Baku:

(52) Sesama pengemudi dilarang *saling dahulu-mendahului*.

Bentuk resiprokal yang sudah disebutkan di atas dapat diperbaiki menjadi berikut ini.

Bentuk Baku:

(52a) Sesama pengemudi dilarang *saling mendahului*.

(52b) Sesama pengemudi dilarang *dahulu-mendahului*.

b. Kesalahan dalam Bidang Kalimat

Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat terbagi menjadi dua belas aspek, yaitu: (1) kalimat tidak bersubjek, (2) kalimat tidak berpredikat, (3) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), (4) penggandaan subjek, (5) antara predikat dan objek yang tersisipi, (6) kalimat tidak logis, (7) kalimat ambiguitas, (8) penghilangan konjungsi, (9) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (10) urutan kalimat yang tidak paralel, (11) penggunaan istilah asing, dan (12) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

1. Kalimat Tidak Bersubjek

Dalam sebuah kalimat minimal harus ada subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau kalimat jawaban. Ketidajelasan subjek biasanya ditemukan pada kalimat rancu, seperti kalimat dengan predikat verba aktif transitif yang diawali preposisi. Berikut adalah contohnya.

Bentuk Tidak Baku:

(53) *Untuk* kegiatan itu memerlukan biaya yang cukup banyak.

Subjek kalimat di atas tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif di atas didahului preposisi *untuk*. Kata itu dan preposisi lainnya, seperti *dalam*, *sebagai*, *bagi*, *merupakan*, *kepada* *dari*, *pada*, dan *dengan* memang sering mengaburkan subjek.

Kalimat di atas dapat diperbaiki dengan dua cara, yaitu (a) tetap mempertahankan preposisi yang mendahului subjek dengan mengubah bentuknya menjadi pasif dan (b) predikat tetap dalam bentuk aktif dengan menghilangkan preposisi yang mendahului subjek. Cara-cara tersebut ketika diterapkan pada kalimat (53) menjadi berikut ini.

Bentuk Baku:

(53a) *Untuk* kegiatan itu *diperlukan* biaya yang cukup banyak.

(53b) Kegiatan itu *memerlukan* biaya yang cukup banyak.

2. Kalimat Tidak Berpredikat

Kalimat tidak berpredikat terjadi karena ada keterangan subjek yang beruntun atau terlalu panjang. Penulis kadang lupa bahwa kalimat yang dibuatnya sudah ada keterangan dan diberi keterangan lagi sehingga kalimat itu sebenarnya belum berpredikat. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku:

- (54) Bandar Udara Soekarno-Hatta *yang* dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di mana pun di dunia sebelum ini karena teknik itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh rekayasa Indonesia.

Contoh di atas nampak kalau belum berpredikat. Kata *yang* pada kalimat (54) perlu dihilangkan agar kalimatnya lengkap memiliki subjek dan predikat. Subjeknya adalah *Bandar Udara Soekarno-Hatta* dan predikatnya adalah *dibangun*. Panjangnya kalimat memang bukan patokan kalimat itu lengkap. Sebaliknya, kalimatnya pendek, tetapi lengkap dan jelas jauh lebih efektif.

Agar pembaca tidak lelah karena bertele-tele dan terlalu panjang, maka contoh (54) perlu dipisah menjadi dua kalimat. Berikut adalah perbaikannya.

- (54a) Bandar Udara Soekarno-Hatta dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di mana pun di dunia sebelum ini. Teknik itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh rekayasa Indonesia.

3. Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)

Sering dijumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) dalam bahasa tulis sehari-hari. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku:

- (55) Pria itu menatapku dengan aneh. *Dan* sulit dipahami.

Contoh di atas adalah susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih memiliki hubungan dengan kalimat lain (sebelumnya). Ada kalimat yang berperan sebagai anak kalimat, dan ada yang berperan sebagai induk kalimat.

Jika dicermati, kalimat kedua itu tidak baku karena buntung. Dalam kalimat itu tidak ada subjek dan predikat, yang ada hanya keterangan kalimat sebelumnya.

Dalam kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali oleh konjungsi *dan*, *sehingga*, *karena*, *agar*, *seperti*, *apabila*, dan konjungsi lainnya. Konjungsi seperti itu dapat menempati awal kalimat jika setelahnya adalah anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Maka dari itu, kalimat (34) perlu diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku:

(55a) Pria itu menatapku dengan aneh *dan* susah dipahami.

4. Penggandaan Subjek

Penggandaan subjek pada kalimat menyebabkan ketidakjelasan bagian yang diberi tekanan. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku:

(56) *Permasalahan itu kami* sudah membahasnya dengan Manajer.

(57) *Rumah besar itulah Pak Doni* tinggal.

Dalam sebuah kalimat, kata atau kelompok kata tertentu akan menduduki fungsi sintaksis. Kedua contoh di atas termasuk kalimat yang tidak baku karena mengalami penggandaan subjek. Perbaikan kalimat-kalimat di atas dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (a) mengubahnya menjadi kalimat pasif bentuk diri; (b) mengubahnya menjadi kalimat aktif normatif; dan (c) mengubah salah satu di antara dua subjek itu menjadi keterangan. Berikut perbaikannya.

Bentuk Baku:

(56a) Permasalahan itu sudah kami bahas dengan Manajer.

(kalimat pasif bentuk diri)

(56b) Kami sudah membahas permasalahan itu dengan Manajer.

(kalimat aktif normatif)

(57a) Di rumah besar itulah Pak Doni tersebut tinggal.

(salah satunya menjadi fungsi keterangan)

5. Antara Predikat dan Objek yang Tersisipi

Dalam kalimat aktif transitif (memiliki objek), preposisi sebagai pengantar objek tidak diperlukan. Artinya, antara predikat dan objek tidak perlu disisipi preposisi *akan*, *tentang*, *bahwa*, *atas*. Berikut contohnya.

Bentuk Tidak Baku:

(58) Kami mengharap *atas* kehadiran Saudara tepat pada waktunya.

Bentuk Baku:

(58a) Kami mengharap kehadiran Saudara tepat pada waktunya.

6. Kalimat Tidak Logis

Kalimat tidak logis ialah kalimat yang tidak masuk akal. Hal ini disebabkan oleh penulis yang kurang berhati-hati dalam menentukan kata. Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku:

(59) *Yang sudah selesai mengerjakan soal harap dikumpulkan.*

Pada kalimat (59), makna *Yang sudah selesai mengerjakan soal dengan harap dikumpulkan* tidak logis. Hal itu dikarenakan suatu hal yang tidak mungkin apabila *yang sudah selesai mengerjakan itu dikumpulkan*.

Agar menjadi kalimat yang logis, kalimat (59) di atas harus diperbaiki menjadi kalimat berikut.

Bentuk Baku:

(59a) Yang sudah selesai mengerjakan soal harap mengumpulkan pekerjaannya.

7. Kalimat Ambiguitas

Kalimat ambiguitas ialah kalimat yang memiliki arti ganda sehingga orang lain ragu atau sama sekali tidak memahami maknanya. Ambiguitas bisa disebabkan oleh beberapa hal, seperti ketidaktepatan intonasi, penggunaan kata yang polisemi, dan ketidaktepatan struktur kalimat. Berikut adalah contohnya.

Bentuk Ambiguitas:

(60) Pintu gerbang istana *yang indah itu* terbuat dari emas.

Kita dapat menafsirkan kalimat di atas dengan dua penafsiran: pertama, keterangan *yang indah* berkaitan dengan *istana* sebagai nomina terakhir; kedua, keterangan itu dapat berkaitan dengan seluruhnya, yaitu *pintu gerbang istana*. Agar tidak ambiguitas, maka kalimat di atas harus diubah menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Ambiguitas:

(60a) Pintu gerbang yang indah di istana itu terbuat dari emas.

(60b) Pintu gerbang yang ada di istana yang indah itu terbuat dari emas.

8. Penghilangan Konjungsi

Sering ditemukan tulisan yang konjungsinya dihilangkan. Hal itu justru menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak efektif (tidak baku). Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku:

- (61) Sering digunakan untuk kejahatan, komputer ini kini dilengkapi pula dengan alat pengaman.

Konjungsi *jika, apabila, setelah, sesudah, ketika, karena*, dan sebagainya sebagai penanda anak kalimat memang sering ditanggalkan. Hal itu terjadi karena dipengaruhi oleh bentuk partisif bahasa Inggris. Penulis seakan tidak sadar kalau bentuk itu salah. Dalam bahasa Indonesia, konjungsi harus ada pada anak kalimat. Oleh karena itu, kalimat di atas perlu diperbaiki menjadi kalimat berikut.

Bentuk Baku:

- (61a) *Karena* sering digunakan untuk kejahatan, komputer ini kini dilengkapi pula dengan alat pengaman.

9. Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Penggunaan konjungsi yang berlebihan disebabkan oleh adanya kekurangcermatan pengguna bahasa. Hal ini berupa kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Berikut adalah contohnya.

Bentuk Tidak Baku:

- (62) *Meskipun* Andi sudah kenyang, *tetapi* Andi tetap makan di arisan itu.

Pengguna bahasa tidak sadar jika bentuk (62) menggunakan padanan dua konjungsi yang tidak serasi. Sebaiknya konjungsi yang digunakan hanya salah satu. Berikut perbaikannya.

Bentuk Baku:

- (62a) *Meskipun* Andi sudah kenyang, dia tetap makan di arisan itu.
 (62b) Dia sudah kenyang, *tetapi* Andi tetap makan di arisan itu.

10. Urutan yang Tidak Paralel

Perhatikan kalimat dengan urutan tidak paralel di bawah ini.

Bentuk Tidak Baku:

- (63) Harga BBM *dibekukan* atau *kenaikan* secara luwes.

Jika dalam sebuah kalimat terdapat beberapa unsur yang dirinci, rinciannya harus paralel. Apabila unsur pertama adalah adjektiva, unsur keduanya juga adjektiva. Berikut adalah perbaikan kalimat di atas.

Bentuk Baku:

(63a) Harga BBM *dibekukan* atau *dinaikkan* secara luwes.

11. Penggunaan Istilah Asing

Pengguna bahasa Indonesia yang mahir menggunakan bahasa asing tertentu sering menyisipkan istilah asing dalam tulisannya. Mungkin pengguna bahasa ingin menampakkan kehebatannya atau bahkan ingin menunjukkan keintelektualannya. Padahal tidak diperkenankan mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing karena sudah ada padanan istilah dalam bahasa Indonesia. Berikut contohnya.

Bentuk Tidak Baku:

(64) Kita segera menyusun *project proposal* dan sekaligus *budgeting*-nya.

Kalimat di atas belum tentu dipahami oleh semua orang karena pada kalimat tersebut terdapat istilah bahasa asing yang sukar dipahami. Akan berbeda apabila istilah asing di atas diubah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Istilah *project proposal* diubah menjadi *rancangan kegiatan*, istilah *budgeting* diubah menjadi *rancangan biayanya* sehingga menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Baku:

(64a) Kita segera menyusun *rancangan kegiatan* dan sekaligus *rancangan biayanya*.

Pemakaian istilah asing ini dalam menulis teks sastra seperti cerita pendek bisa jadi tidak menjadi sebuah kesalahan, walaupun dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan istilah yang baku untuk istilah asing. Hal ini disebabkan penulisan karangan cerita pendek boleh menggunakan bahasa yang tidak baku. Penggunaan istilah asing pun diperbolehkan, asalkan penulisannya dibuat miring agar membedakan dengan bahasa Indonesia.

12. Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Sering dijumpai penggunaan bentuk-bentuk *yang mana*, *di mana*, *dari mana*, *hal mana*, dan kata-kata tanya yang lain sebagai penghubung. Contohnya adalah sebagai berikut.

Bentuk Tidak Baku:

(65) Danila membuka album *dalam mana* ia menyimpan foto lamanya.

Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Bentuk *dalam mana* sejajar dengan *in which*. Dalam bahasa Indonesia sudah ada penggunaan yang lebih tepat, yaitu kata *tempat*. Kalimat (65) perlu diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku:

(65a) Danila membuka album *tempat* ia menyimpan foto lamanya.

2.2.3 Karangan Cerita Pendek

Dalam karangan cerita pendek, peneliti membahas tentang pengertian cerita pendek, struktur cerita pendek, kaidah kebahasaan cerita pendek, dan unsur pembangun cerita pendek.

2.2.3.1 Pengertian Cerita Pendek

Menurut Mustofa (dalam Dinihari, 2017), cerita pendek termasuk suatu bentuk prosa naratif fiktif. Berbeda dengan karya fiksi yang lain, cerita pendek cenderung padat dan langsung menuju tujuannya.

Kosasih (2014, p.34) mengatakan bahwa cerita pendek merupakan cerita yang berbentuk pendek secara fisik. Secara umum, cerita pendek ialah cerita yang selesai dibaca dalam waktu sepuluh menit sampai setengah jam dengan jumlah kata berkisar 500-5.000 kata. Karena itulah, cerita pendek sering diungkapkan dengan “cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk”.

Tidak jauh berbeda, Wiyatmi (dalam Siska dan Tamsin, 2019) menyampaikan bahwa cerita pendek berisi cerita yang terpusat pada satu peristiwa pokok. Peristiwa itu tidak berdiri sendiri, tetapi ada peristiwa lain yang berperan sebagai pelengkap atau pendukung saja.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif yang isinya berbentuk pendek dan memusat pada satu peristiwa pokok.

2.2.3.2 Ciri-ciri Cerita Pendek

Kosasih (2014, p.34) menjelaskan bahwa ciri-ciri cerita pendek ialah temanya sederhana, tokohnya sedikit atau terbatas, alurnya sederhana, dan ruang lingkup latarnya terbatas.

Jika dikaitkan dengan karya sastra prosa yang lain, cerita pendek berbeda dengan novel (Stanton, 2007, p.75-76). Lazimnya, cerita pendek berisi sekitar 15.000 kata atau sekitar 50-an halaman. Novel paling singkat berisi 30.000 kata atau 100-an halaman. Ia juga menegaskan bahwa bentuk cerita pendek harus padat. Jumlah katanya harus lebih sedikit daripada novel. Novel berisi bab-bab yang menjelaskan unsurnya dengan rinci satu demi satu. Sebaliknya, dalam cerita pendek, pengarang melakukannya secara bersamaan. Misalnya pengarang menciptakan karakter, dunia atau semesta mereka, dan tindakan-tindakannya sekaligus secara bersamaan. Konsekuensinya adalah bagian awal cerita pendek harus lebih padat daripada novel.

Menurut Poe (dalam Stanton, 2007, p.79) keunggulan cerita pendek atas novel terletak pada fisiknya yang ringkas. Cerita pendek bisa selesai dibaca hanya dalam sekali duduk sehingga efek 'kebersatuan'-nya akan lebih bisa dirasakan oleh pembaca. Detail-detail dalam cerita pendek cukup terbatas sehingga tidak dapat mengulik perkembangan tokoh-tokohnya, hubungan-hubungan yang ada, kondisi sosial yang rumit, atau kejadian dalam kurun waktu yang lama dengan panjang lebar.

2.2.3.3 Struktur Cerita Pendek

Kosasih (2014, p.114-116) menjelaskan bahwa struktur cerita pendek umumnya dibentuk oleh a) abstrak (sinopsis), b) orientasi (pengenalan cerita), c) komplikasi (puncak konflik), d) evaluasi (penurunan masalah), e) resolusi (penyelesaian), dan f) koda. Berikut adalah penjelasannya.

- a. *Abstrak atau sinopsis*; bagian yang menggambarkan isi cerita secara menyeluruh. Abstrak bersifat opsional, artinya boleh ada dan boleh tidak.
- b. *Orientasi atau pengenalan cerita*; berkenaan dengan penokohan ataupun pemunculan masalah dalam cerita.
- c. *Komplikasi atau puncak konflik*; yakni bagian yang menunjukkan puncak masalah yang terjadi. Bagian ini biasanya paling menegangkan dan menimbulkan rasa penasaran pembaca. Pada bagian ini, tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah, lalu muncul akibat atau konsekuensi yang bisa membuat masalah sebelumnya reda.

- d. *Evaluasi atau penurunan konflik*; konflik cerita agak menurun atau mengendur, tetapi pembaca tetap menunggu implikasi ataupun konflik selanjutnya, sebagai akhir dari ceritanya.
- e. *Resolusi atau penyelesaian*; tahap penyelesaian konflik atau akhir dari rangkaian cerita. Ketegangan dalam cerita sudah sangat mereda, hanya tinggal konflik kecil yang perlu adanya penyelesaian.
- f. *Koda*; komentar akhir terhadap keseluruhan cerita, bisa juga berisi simpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama. Bagian ini bersifat opsional.

Bagian-bagian itu merupakan bentuk struktur umum cerita pendek. Cerita pendek yang lain sangat mungkin tidak memiliki struktur seperti itu. Semua itu berkaitan dengan kreativitas dan kebebasan penulis dalam membuat karya. Bagian-bagian itu bisa jadi tidak lengkap. Misalnya, dalam suatu karya cerita pendek tidak ada abstrak dan koda. Selain itu, bisa pula struktur cerita pendek tidak urut seperti di atas. Misalnya, resolusi mendahului evaluasi dan berbagai kemungkinan yang lain.

2.2.3.4 Kaidah Kebahasaan Cerita Pendek

Kosasih (2014, p.116-117) menjelaskan bahwa secara umum, cerita pendek menggunakan bahasa tidak formal atau tidak baku. Hal ini dikarenakan cerita pendek lebih banyak menggambarkan kehidupan sehari-hari.

Susunan kalimat dan pilihan katanya sengaja direkayasa pengarang sehingga mampu menggambarkan kehidupan dan watak tokoh sekaligus. Cara seperti itu membuat cerita terkesan lebih nyata. Hal itu pula yang menyebabkan cerita pendek cenderung menggunakan ragam bahasa percakapan sehari-hari. Berikut adalah kata-kata dalam ragam bahasa percakapan sehari-hari.

- a. Kata sapaan, seperti *pah, mah*.
- b. Kata-kata tidak baku, seperti *ketemu, enggak*.
- c. Kosakata percakapan, seperti *sih, ah, wah*.

Di samping itu, struktur kalimat ragam bahasa percakapan memang pendek-pendek. Berikut contoh-contohnya.

- a) Kapan Papah pergi?
- b) Jangan pergi, Pah!
- c) Cepat pergi sekarang!

Bentuk kalimat-kalimat pendek di atas terjadi karena adanya pelesapan, terutama pada fungsi subjek dan pelengkap. Berikut contoh-contohnya.

- a) Kapan Papah pergi (keluar)?
- b) Jangan pergi (keluar), Pah!
- c) Cepat pergi (keluar) sekarang!

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan cerita pendek adalah:

- a. menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal;
- b. menggunakan bahasa sehari-hari atau ragam bahasa percakapan;
- c. menggunakan kata sapaan;
- d. menggunakan kalimat yang struktur kalimatnya pendek-pendek; dan
- e. menggunakan kalimat yang mengalami pelesapan

2.2.3.5 Unsur Pembangun Cerita Pendek

Aspek cerita dalam karya fiksi merupakan hal yang sangat penting dan sentral (Nurgiyantoro, 2007, p.90). Cerita ditemukan dari awal hingga akhir karya. Cerita erat kaitannya dengan unsur pembangun karya fiksi, terutama unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik tersebut berupa tema, amanat, latar, penokohan, sudut pandang, alur, dan gaya bahasa.

a. Tema

Nurgiyantoro (2007, p.70) memandang tema sebagai gagasan umum atau dasar cerita. Gagasan inilah yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang untuk digunakan dalam mengembangkan cerita.

b. Amanat

Amanat ialah pesan pengarang untuk pembaca. Amanat ini merupakan manfaat yang dapat diambil pembaca. Amanat ini berupa nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita.

c. Latar

Nurgiyantoro (2007, p.227) membedakan latar ke dalam tiga unsur, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Nurgiyantoro (2007, p.240) juga menjelaskan bahwa latar dalam cerita memiliki fungsi yang berperan sebagai atmosfer, metaforik, dan unsur dominan pendukung plot dan perwatakan.

d. Tokoh dan Penokohan

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007, p.164) menjelaskan tokoh ialah orang yang ada dan tampil dalam suatu karya. Pembaca dapat menafsirkan tokoh mempunyai kualitas moral dan kecenderungan tertentu melalui sesuatu yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan.

e. Sudut pandang

Sudut pandang menurut Nurgiyantoro (2007, p.248) ialah pandangan atau cara yang digunakan pengarang dalam menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan peristiwa atau kejadian yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi. Sudut pandang dibedakan menjadi tiga jenis persona (orang), yaitu sudut pandang persona pertama, sudut pandang persona ketiga, dan campuran.

f. Alur

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007, p.113) mendefinisikan alur sebagai struktur peristiwa, dalam hal ini ada pengurutan dan penyajian peristiwa agar efek emosional dan efek artistik tercapai. Alur ini dibedakan menjadi tiga, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

g. Gaya bahasa

Gaya bahasa menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007, p.276) ialah cara pengucapan bahasa seorang pengarang dalam mengungkapkan sesuatu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Moleong (2011, p.6), mengatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Moleong (2011, p.11) juga menambahkan bahwa pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Noor (2012, p.34) menerangkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan tentang gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Tidak jauh berbeda, Arikunto (2010, p.3) menerangkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyelidiki suatu keadaan, situasi, kondisi, kegiatan, peristiwa, dan lain-lain, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa penelitian deskriptif deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan tentang peristiwa, gejala, keadaan, kondisi, situasi, dan lain-lain dalam bentuk data yang berupa kata-kata dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA, khususnya SMA SMA Negeri 16 Semarang dan SMA Teuku Umar Semarang. Penelitian deskriptif kualitatif akan tepat digunakan dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan bukan data angka-angka, melainkan kata-kata yang berupa informasi tentang karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA yang mengandung kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti memaparkan kesalahan-kesalahan berbahasa dari karangan cerita pendek siswa

kelas XI SMA yang telah dikumpulkan, kemudian diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat, diurutkan berdasarkan frekuensinya, dijelaskan, dan dievaluasi kesalahan-kesalahannya.

3.2 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian, terdapat data dan sumber data. Data dalam penelitian ini adalah penggalan kata atau kutipan pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA yang mengandung kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat. Selain itu, data dalam penelitian adalah informasi yang didapatkan dari wawancara untuk memperkuat hasil penelitian.

Sumber data adalah sumber diperolehnya data dalam penelitian. Sutopo (2002, p. 49-51) menerangkan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif dapat digali dari dokumen/arsip, peristiwa/aktivitas, informan/narasumber, dan tempat/lokasi.

Dalam penelitian ini, sumber datanya adalah dokumen yang berupa hasil karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA, khususnya SMA Negeri 16 Semarang dan SMA Teuku Umar Semarang. Selain itu, sumber data lainnya adalah guru bahasa Indonesia dan beberapa siswa kelas XI SMA, khususnya SMA Negeri 16 Semarang dan SMA Teuku Umar Semarang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2016, p.224) adalah tahapan yang paling strategis dalam penelitian. Hal itu dikarenakan peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai tanpa teknik pengumpulan data,.

Sugiyono (2016, p.225) juga menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara.

1. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Arikunto (2010, p.274) ialah pencarian data tentang variabel atau hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, arsip, dan sebagainya. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data penggalan kata atau kutipan yang diperoleh dari arsip hasil karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA yang mengandung kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat. Peneliti mendokumentasikan dengan cara mengumpulkan arsip hasil karangan cerita pendek siswa kelas XI.

2. Wawancara

Wawancara adalah interaksi tanya jawab antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide sehingga dapat mengonstruksi makna suatu topik tertentu (Rachman dan Wijayanti, 2019, p.179). Dalam penelitian, teknik wawancara digunakan sebagai penguatan hasil penelitian dan pembahasan. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam penulisan karangan cerita pendek.

Wawancara ini melibatkan peneliti sebagai pewawancara dan narasumber sebagai terwawancara. Wawancara ini dilakukan kepada guru bahasa Indonesia dan beberapa siswa kelas XI SMA sebagai penulis karangan cerita pendek. Kegiatan wawancara ini menggunakan metode catat dan metode rekam. Pelaksanaannya tatap muka secara langsung dengan guru dan secara daring dengan siswa.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai oleh peneliti ketika mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Arikunto, 2010, p.203). Secara fungsional, instrumen penelitian berguna untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti memasuki tahap pengumpulan data (Sukardi, 2008, p.75).

Berbicara mengenai instrumen tidak jauh dengan evaluasi. Evaluasi adalah perolehan data mengenai perbandingan suatu hal dengan ukuran atau standar yang telah ditetapkan (Arikunto, 2010, p.193). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan instrumen penelitian sama dengan alat evaluasi.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitiannya berupa instrumen nontes yang terdiri atas pedoman dokumentasi, pedoman wawancara, dan kartu data.

1) Pedoman Dokumentasi

Dalam penelitian yang menggunakan teknik dokumentasi, instrumen penelitiannya adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi berisi kategori atau garis-garis besar data yang akan dicari (Arikunto, 2010, p.201). Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini berupa arsip hasil karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA.

2) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini berkaitan dengan keputusan peneliti dalam menyiapkan wawancara. Dalam hal ini, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berupa pertanyaan-pertanyaan, seperti pertanyaan yang perlu ditanyakan hingga memformulasikan pertanyaan itu (Moleong, 2011, p.192).

Instrumen pedoman wawancara digunakan sebagai panduan dalam mewawancarai narasumber, baik guru maupun siswa kelas XI SMA. Pedoman wawancara kepada guru disusun untuk mengetahui proses pembelajaran serta hal-hal yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang dilakukan oleh siswa. Pedoman wawancara kepada siswa disusun untuk mengetahui pandangan siswa terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi menulis karangan cerita pendek.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara untuk Guru Bahasa Indonesia Kelas XI SMA

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Apakah pembelajaran tentang penyusunan kalimat dalam menulis karangan cerita pendek itu penting?
2.	Apakah Ibu/Bapak mengajarkan materi yang berkaitan dengan tata cara penulisan karangan cerita pendek sesuai kaidah keahasaannya?
3.	Media apa yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan cerita pendek?
4.	Menurut Bapak/Ibu, apakah kesulitan yang dialami siswa dalam menulis karangan cerita pendek?

5.	Adakah kendala yang Ibu/Bapak temukan dalam pembelajaran menulis karangan cerita pendek?
6.	Apakah evaluasi berkaitan kesalahan berbahasa dilakukan setelah kegiatan menulis karangan cerita pendek?
7.	Apakah ada pengaruh bahasa ibu dalam penulisan karangan cerita pendek siswa?
8.	Bagaimana penggunaan bahasa Indonesia siswa saat pembelajaran?
9.	Apakah ada penguatan yang diberikan kepada peserta didik berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah?

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara untuk Siswa Kelas XI SMA

No.	Pertanyaan
1.	Apakah guru mengajarkan materi tentang penyusunan kalimat dalam menulis karangan cerita pendek?
2.	Apakah kamu mengetahui tentang kaidah dalam menulis karangan cerita pendek?
3.	Menurut kamu, bagaimana media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis karangan cerita pendek?
4.	Apakah guru memberikan pembimbingan ketika kamu menulis karangan cerita pendek?
5.	Apakah kesulitan-kesulitan dalam menulis karangan cerita pendek?
6.	Apakah setelah kamu menulis, guru memberikan evaluasi terhadap hasil karangan cerita pendekmu?
7.	Bagaimana penggunaan bahasa di lingkungan kamu?
8.	Apakah kamu terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat pembelajaran di kelas?
9.	Apakah ada penguatan yang diberikan oleh guru yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia kamu?

3) Kartu Data

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kartu data untuk analisis data. Kartu data ini sebagai instrumen pendukung yang digunakan untuk memudahkan dalam menganalisis data berupa bentuk-bentuk kesalahan berbahasa

tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA.

Tabel 3.3 Kartu Data

No. Data: ...	Sumber: ...
Kutipan:	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
Analisis:	

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2016, p.244) ialah proses mencari data yang didapatkan dari catatan lapangan, dokumentasi, hasil

wawancara, dan menyusunnya secara sistematis dengan cara mengolah data, menguraikan ke dalam unit-unit, menyintesis, menyusun pola, memilah data yang penting dan yang akan dipelajari, dan menyimpulkan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Pada dasarnya analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan teknik analisis kesalahan berbahasa. Berikut adalah tahapan-tahapannya.

1) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data berupa penggalan kata atau kutipan pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA yang diduga mengandung kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat

2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan

Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan atau tataran linguistik, khususnya pada tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat.

3) Mengurutkan kesalahan

Mengurutkan letak kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensinya.

4) Menjelaskan kesalahan:

Menjelaskan letak kesalahan dan penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa.

5) Mengevaluasi kesalahan

Memperbaiki dan memberikan contoh yang benar pada kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA

Pada penelitian ini, jumlah keseluruhan teks yang diteliti dan dianalisis sebanyak 64 teks yang terdiri atas 37 teks siswa kelas XI SMA Negeri 16 Semarang dan 27 teks siswa kelas XI SMA Teuku Umar Semarang. Dari 64 teks yang diteliti dan dianalisis, ditemukan 117 data kesalahan berbahasa tataran sintaksis dengan 39 data kesalahan pada bidang frasa.

Dari 7 aspek kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa, ditemukan 6 aspek kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA, yaitu 1) adanya pengaruh bahasa daerah, 2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, 3) susunan kata yang tidak tepat, 4) penggunaan unsur berlebihan atau mubazir, 5) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, dan 6) penjamakan yang ganda. Pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA tidak ditemukan kesalahan dalam penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Hasil analisisnya tersaji pada diagram 4.1.

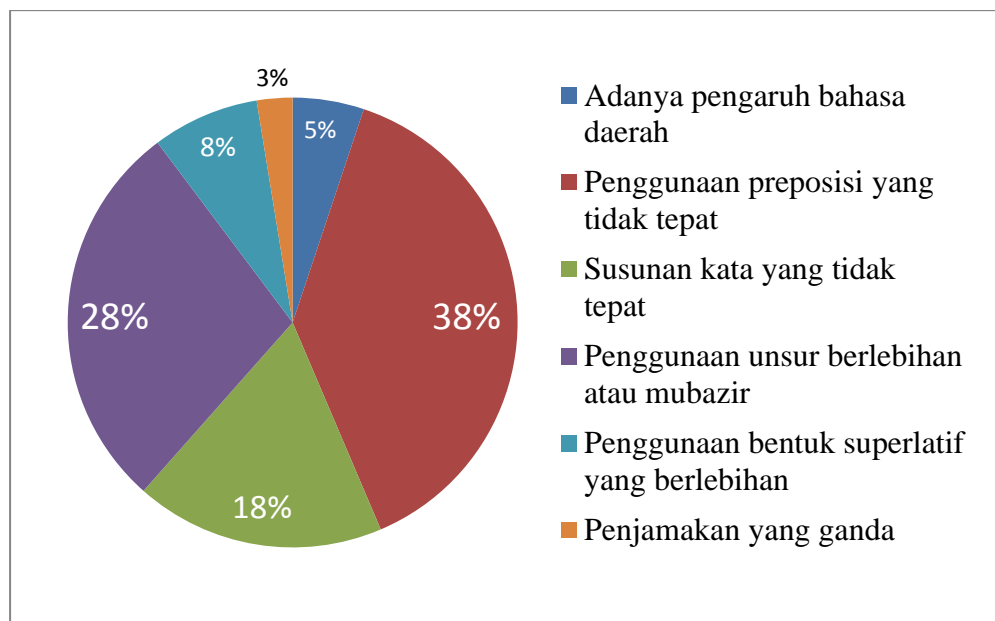


Diagram 4.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa

Diagram 4.1 menunjukkan bahwa dari keseluruhan data yang ditemukan dalam penelitian, terdapat jumlah persentase yang berbeda pada kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA paling banyak ditemukan pada penggunaan preposisi yang tidak tepat sebanyak 15 kesalahan dengan persentase 38%, kemudian penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir sebanyak 11 kesalahan dengan persentase 28%, kemudian susunan kata yang tidak tepat sebanyak 7 kesalahan dengan persentase 18%, lalu penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan sebanyak 3 kesalahan dengan persentase 8%, lalu adanya pengaruh bahasa daerah sebanyak 2 kesalahan dengan persentase 5%, dan terakhir penjamakan ganda sebanyak 1 kesalahan dengan persentase 3%. Berikut adalah uraian secara rinci mengenai kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA beserta contoh data yang ditemukan.

4.1.1 Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Data kesalahan karena pengaruh bahasa daerah yang ditemukan dari karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA sebanyak 3 kesalahan dengan persentase 8%. Siswa tidak banyak melakukan kesalahan yang disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa daerah. Siswa sebenarnya masih cukup banyak menggunakan bahasa daerah dalam tulisannya. Namun, analisis karangan cerita pendek harus menyesuaikan kaidah kebahasaan teks cerita pendek, salah satunya adalah penggunaan bahasa yang tidak baku. Jadi, siswa diperbolehkan menggunakan bahasa daerah, asalkan tepat dalam penggunaannya.

Analisis kesalahan pada aspek ini berupa kesalahan pembentukan frasa yang dipengaruhi bahasa daerah. Frasa yang dibuat oleh siswa susunannya tidak sesuai dengan bahasa Indonesia. Berikut ini contoh data kesalahan pembentukan frasa yang disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa daerah.

Kagum, kamu menang Gum, lihat deh semua orang *pada tepuk tangan*, kamu keren. (A030)

Unsur yang bercetak miring pada data nomor A030 merupakan bentuk penggunaan frasa yang salah. Hal itu terjadi karena adanya pengaruh bahasa

daerah, yaitu bahasa Jawa. Pembentukan frasa tersebut seharusnya ditambahkan imbuhan *ber-* pada *tebuk tangan*, bukan kata *pada* yang merupakan preposisi.

Sehabis main lompat tali mereka berdelapan naik ke atas pohon cherry yang tepat ada di samping *rumahnya Damian*. (A060)

Unsur yang bercetak miring pada data nomor A060 merupakan bentuk penggunaan frasa yang salah. Hal itu terjadi karena adanya pengaruh bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Jika diubah ke dalam bentuk bahasa Jawa, frasa tersebut menjadi *omah e Damian*. Pembentukan frasa tersebut memang sering dipakai dalam percakapan menggunakan bahasa Jawa. Seharusnya imbuhan *-nya* dihilangkan saja.

4.1.2 Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Data kesalahan berupa penggunaan preposisi yang tidak tepat yang ditemukan dari karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA sebanyak 15 kesalahan dengan persentase 38%. Kesalahan ini merupakan kesalahan bidang frasa yang paling banyak dibuat oleh siswa.

Kesalahan ini disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa percakapan yang dimasukkan ke dalam tulisan yang bukan merupakan dialog percakapan. Berikut ini contoh data penggunaan preposisi yang tidak tepat.

Cuaca *di siang hari* ini sangat panas, aku dan Reni pun langsung menuju ke kantin untuk membeli minuman, kemudian aku berkenalan dengan semua temanku, ada yang namanya Rudi, Dhono, Ryan, Reka, afia dan teman lainnya. (A006)

Dan kemudian dilanjut dengan pelajaran sejarah *di pagi hari* yang membuatku semakin senang karena pelajaran tersebut harus diwajibkan senang membaca. (A009)

Bagaikan banjir *di musim kemarau*, seketika air mata Langit jatuh membasahi pipinya. (A021)

Frasa yang bercetak miring pada data nomor A006, A009, dan A021 merupakan kesalahan dalam penyusunan frasa preposisional. Kata keterangan

dalam frasa tersebut menyatakan waktu. Namun, frasa tersebut menggunakan preposisi *di* yang sebenarnya digunakan untuk menyatakan tempat. Frasa tersebut seharusnya lebih tepat menggunakan preposisi *pada*.

4.1.3 Susunan Kata yang Tidak Tepat

Data kesalahan berupa susunan kata yang tidak tepat yang ditemukan dari karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA sebanyak 7 kesalahan dengan persentase 18%. Siswa masih melakukan kesalahan berupa susunan kata yang tidak tepat, tetapi tidak banyak.

Kesalahan ini disebabkan karena siswa kurang memahami pembentukan frasa yang benar dalam sebuah kalimat sehingga susunan katanya terbalik. Berikut ini contoh data kesalahan berupa susunan kata yang tidak tepat.

Itu semua mereka lakukan *di setiap hari sekolah*. (A060)

Frasa yang bercetak miring pada data nomor A060 tersebut susunan katanya tidak tepat. Preposisi *di* seharusnya digunakan untuk menunjukkan tempat, bukan waktu. Susunan kata pada frasa tersebut perlu diubah. Pada frasa tersebut, preposisi *di* seharusnya diletakkan tepat di sebelah kiri kata *sekolah*.

Di umur bu Nurul yang sudah tua bagi Fikri akan lebih banyak yang kasihan dan memberinya *uang banyak*. (B074)

Frasa yang bercetak miring pada data nomor B074 tersebut susunan katanya tidak tepat. Adverbia *banyak* merupakan adverbia yang menyatakan jumlah. Seharusnya susunan katanya dibalik atau susunannya tetap dengan menyisipkan kata *yang*.

Di London cuaca tidak sedingin ini, jadi wajar saja *satupun dari tidak ada* yang beraktifitas lagi hari ini. (B111)

Frasa yang bercetak miring pada data nomor B111 tersebut susunan katanya tidak tepat. Seharusnya susunan katanya dibalik dengan menghilangkan preposisi *dari*, sehingga susunannya menjadi *tidak ada satupun*.

4.1.4 Penggunaan Unsur Berlebihan atau Mubazir

Data kesalahan berupa penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir yang ditemukan dari karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA sebanyak 11 kesalahan dengan persentase 28%. Siswa masih cukup banyak menggunakan unsur yang berlebihan dalam sebuah kalimat.

Kesalahan ini berupa kata-kata yang bermakna sama (bersinonim) yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Hal ini terjadi karena siswa kurang teliti dalam menyusun kalimat atau tidak adanya pengoreksian terhadap kalimat yang telah dibuat. Berikut ini contoh data kesalahan berupa penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir.

"kamu bisa diem gak sih?terserah saya dong mau tidur apa engga,toh engga mengganggu kamu kan" sontak *seisi sekelas* terkejut dengan perkataan Yoona. (A014)

Dua unsur yang bercetak miring pada data nomor A014 tersebut sama-sama berimbuhan *se-*. Kalimat tersebut dianggap mubazir karena *sekelas* sudah menunjukkan makna "satu kelas" atau "seisi kelas". Oleh karena itu, kalimat tersebut perlu diperbaiki dengan menghilangkan *seisi* atau dengan menghilangkan imbuhan *se-* pada *sekelas*

Disuatu ketika, disebuah *sekolah SMP* yang indah nan megah, tahun ajaran baru dimulai, banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk bersekolah disekolah tersebut. (A041)

Unsur yang bercetak miring pada data nomor A041 tersebut sebenarnya bermakna sama. Dalam kata *SMP* sudah menyatakan bahwa itu sekolah sehingga mubazir ketika sebelum *SMP* diberi kata *sekolah*. Untuk itulah, kata *sekolah* dihilangkan saja.

Mereka pergi *ke tempat toko* makanan dan minuman. (A062)

Frasa yang bercetak miring pada data nomor A062 tersebut berlebihan atau mubazir. *Toko* sebenarnya sudah menyatakan tempat, sehingga tidak perlu ditambahkan kata *tempat*.

4.1.5 Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan

Data kesalahan berupa penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan dari karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA sebanyak 3 kesalahan dengan persentase 8%. Siswa masih melakukan kesalahan berupa penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, tetapi tidak banyak.

Kesalahan ini berupa penggunaan bentuk superlatif yang menggunakan dua adverbial *sangat*, *amat*, *sekali*, sekaligus dalam satu frasa. Berikut ini contoh data kesalahan berupa penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan.

Terima kasih ya Sarah kamu *sangat* baik hati *sekali*. (B084)

Ibnu sekolah dengan *amat sangat* rajin sehingga dia menempuh pendidikan sampai di perguruan tinggi. (B107)

Unsur yang bercetak miring pada data nomor B084 dan B107 merupakan bentuk penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan karena menggunakan dua adverbial yang bermakna sama. Seharusnya adverbial yang digunakan salah satu saja.

4.1.6 Penjamakan yang Ganda

Data kesalahan berupa penjamakan ganda dari karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA sebanyak 1 kesalahan dengan persentase 3%. Siswa masih melakukan kesalahan berupa penjamakan ganda, tetapi sangat sedikit.

Kesalahan ini berupa penggunaan penanda jamak sebuah kata yang berlebihan dalam satu kalimat. Hal ini terjadi karena pengaruh penggunaan bahasa sehari-hari. Siswa kurang teliti dalam menyusun bentuk jamak ini. Berikut ini data kesalahan berupa penjamakan ganda.

Setelah beberapa lama-lama, aku sadar bahwa hal yang aku lakukan adalah sebuah kesalahan, dan aku tersadar betapa egoisnya diriku. (A059)

Unsur yang bercetak miring pada data nomor A059 tersebut merupakan bentuk penjamakan yang ganda. Unsur *beberapa lama* dan *lama-lama* adalah bentuk jamak yang bermakna sama. Seharusnya cukup salah satu saja yang digunakan sebagai penanda jamak.

4.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA

Pada penelitian ini, jumlah keseluruhan teks yang diteliti dan dianalisis sebanyak 64 teks yang terdiri atas 37 teks siswa kelas XI SMA Negeri 16 Semarang dan 27 teks siswa kelas XI SMA Teuku Umar Semarang. Dari 64 teks yang diteliti dan dianalisis, ditemukan 117 data kesalahan berbahasa tataran sintaksis dengan 78 data kesalahan pada bidang kalimat.

Dari 12 aspek kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat, ditemukan 11 aspek kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA, yaitu 1) kalimat tidak bersubjek, 2) kalimat tidak berpredikat, 3) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), 4) penggandaan subjek, 5) antara predikat dan objek yang tersisipi, 6) kalimat tidak logis, 7) kalimat ambiguitas, 8) penghilangan konjungsi, 9) penggunaan konjungsi yang berlebihan, 10) urutan kalimat yang tidak paralel, dan 11) penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA tidak ditemukan kesalahan dalam penggunaan istilah asing. Hasil analisisnya tersaji pada diagram 4.2.

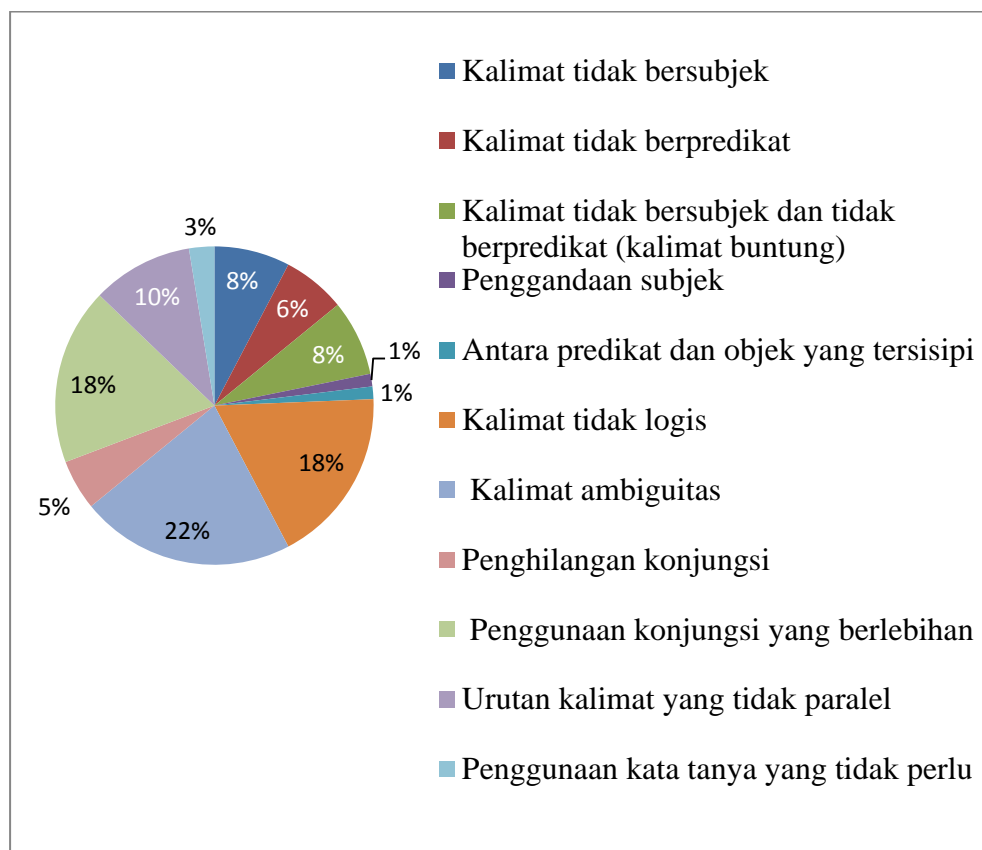


Diagram 4.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat

Diagram 4.2 menunjukkan bahwa dari keseluruhan data yang ditemukan dalam penelitian, terdapat jumlah persentase yang berbeda pada kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA paling banyak ditemukan adalah kalimat ambiguitas sebanyak 17 kesalahan dengan persentase 22%, kemudian penggunaan konjungsi yang berlebihan dan kalimat tidak logis yang sama-sama sebanyak 14 kesalahan dengan persentase 18%, lalu urutan kalimat yang tidak paralel sebanyak 8 kesalahan dengan persentase 10%, lalu kalimat tidak bersubjek dan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) yang sama-sama sebanyak 6 kesalahan dengan persentase 8%, kemudian kalimat tidak berpredikat sebanyak 5 kesalahan dengan persentase 6%, lalu penghilangan konjungsi sebanyak 4 kesalahan dengan persentase 5%, lalu penggunaan kata tanya yang tidak perlu sebanyak 2 kesalahan dengan persentase 3%, dan penggandaan subjek dan antara predikat dan objek yang tersisipi yang sama-sama sebanyak 1 kesalahan dengan persentase 1%. Berikut adalah uraian secara rinci mengenai kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA beserta contoh data yang ditemukan.

4.2.1 Kalimat Tidak Bersubjek

Data kesalahan berupa kalimat tidak bersubjek dari karangan cerita pendek siswa kelas XI sebanyak 6 kesalahan dengan persentase 8%. Siswa masih melakukan kesalahan berupa kalimat tidak bersubjek, tetapi jumlahnya tidak banyak.

Kesalahan ini berupa subjek yang tidak jelas dalam suatu kalimat. Biasanya terjadi pada kalimat aktif yang subjeknya didahului preposisi. Selain itu, siswa kadang kurang teliti atau lupa sehingga kalimat yang dibuatnya memang tidak bersubjek. Berikut ini contoh data kesalahan berupa kalimat tidak bersubjek.

Di umur bu Nurul yang sudah tua bagi Fikri akan lebih banyak yang kasihan dan memberinya uang banyak. (B073)

Subjek kalimat tersebut tidak jelas atau kabur karena didahului preposisi *di*. Preposisi *di* tersebut tidak berfungsi sebagai preposisi yang menyatakan tempat sehingga dihilangkan saja.

Menyesal dan mengingat lagi hal yang telah terjadi. (B077)

Kalimat pada data nomor B077 tersebut tidak memiliki subjek. Kalimat tersebut sebenarnya terletak pada awal paragraf. Kalimat tersebut harus diberi subjek dengan menyesuaikan kalimat pada paragraf sebelumnya. Jika melihat kalimat pada paragraf sebelumnya, yang menyesal adalah *seorang laki-laki yang terdiam di bawah lampu penerang jalan*. Subjek kalimat tersebut dapat berupa *laki-laki itu* atau diganti dengan *dia*.

4.2.2 Kalimat Tidak Berpredikat

Data kesalahan berupa kalimat tidak berpredikat dari karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA sebanyak 5 kesalahan dengan persentase 6%. Siswa masih melakukan kesalahan berupa kalimat tidak berpredikat, tetapi jumlahnya tidak banyak.

Kesalahan ini terjadi karena kalimat yang dibuat oleh siswa memiliki keterangan subjek yang beruntun atau terlalu panjang sehingga siswa lupa bahwa tulisannya belum memiliki predikat. Selain itu, kesalahan ini juga disebabkan oleh ketidaktepatan bentuk pengiring kalimat langsung yang terletak di belakang. Struktur pengiring kalimat langsung yang terletak di belakang seharusnya verba + nomina/kata ganti, tetapi malah diubah menjadi nomina + nomina. Struktur nomina + nomina ini mengaburkan unsur yang merupakan predikat. Berikut ini contoh data kesalahan berupa kalimat tidak berpredikat.

"Enggak kok cuma males aja, yuk temani aku ngobrol-ngobrol di kursi paling belakang kelas" *ajakan* Bagas. (A024)

Kata yang bercetak miring pada data nomor A024 tersebut merupakan bagian dari pengiring dalam kalimat langsung. Apabila pengiring terletak di belakang, maka susunannya adalah verba + nomina/kata ganti yang merujuk pada nomina. Kata yang bercetak miring merupakan bentuk nomina sehingga belum

ada verba yang sebenarnya berfungsi sebagai predikat. Kata yang bercetak miring perlu menghilangkan akhiran *-an*.

Ibunya *yang* sehari-hari mencari nafkah dengan bekerja di sawah milik juragan Nirwan. (B104)

Unsur yang bercetak miring pada data nomor B104 tersebut merupakan penyebab kalimat tersebut tidak memiliki predikat. Penambahan kata keterangan *yang* menyebabkan kalimat tersebut tidak jelas predikatnya. Penghilangan kata keterangan *yang* sangat diperlukan agar predikatnya menjadi jelas.

4.2.3 Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)

Data kesalahan berupa kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) dari karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA sebanyak 6 kesalahan dengan persentase 8%. Siswa masih melakukan kesalahan berupa kalimat buntung, tetapi jumlahnya tidak banyak.

Kesalahan ini disebabkan adanya kalimat yang berupa penggalan atau buntung dipisahkan dengan kalimat sebelumnya atau setelahnya yang apabila disatukan dapat menjadi kalimat majemuk bertingkat. Kalimat buntung berperan sebagai anak kalimat, sedangkan kalimat sebelumnya atau setelahnya berperan sebagai induk kalimat. Berikut ini contoh datanya.

Pada saat acara sarapan pagi. Aku memelototi seluruh anggota keluargaku yang ada di meja makan. (A004)

3 bulan menjelang wisuda. Aku sibuk dengan tugas dan pekerjaan kuliah, entah kenapa malam itu wajahnya, senyumnya dan candanya terlintas dibenak ku. (A023)

Kalimat yang bercetak miring pada data nomor A004 dan A023 adalah kalimat buntung yang hanya memiliki keterangan waktu. Dalam kalimat pada data-data tersebut tidak ada subjek dan predikat. Sebenarnya kalimat tersebut masih mempunyai hubungan dengan kalimat setelahnya sebagai kalimat majemuk bertingkat. Kalimat buntung itu berperan sebagai anak kalimat, sedangkan kalimat setelahnya berperan sebagai induk kalimat. Kesalahan ini terjadi karena siswa

kurang memahami tentang struktur kalimat majemuk. Kalimat yang buntung tersebut perlu disambung dengan induk kalimat agar menjadi kalimat yang utuh.

4.2.4 Penggandaan Subjek

Data kesalahan berupa penggandaan subjek dari karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA sebanyak 1 kesalahan dengan persentase 1%. Siswa masih melakukan kesalahan berupa penggandaan subjek, tetapi jumlahnya sangat sedikit.

Kesalahan ini berupa adanya subjek ganda dalam satu kalimat. Subjek ganda ini tidak jelas mana yang diberi tekanan. Hal ini disebabkan siswa yang kurang memahami struktur kalimat yang benar. Berikut ini data kesalahan berupa penggandaan subjek.

Tugas mulai numpuk banyak yang harus dikerjakan *tugas akhir* sudah menunggu. (A011)

Kalimat pada data nomor A011 tersebut seakan memiliki dua subjek, yaitu *tugas* dan *tugas akhir*. Hal itu menjadi sebab ketidakjelasan kalimat tersebut. Seharusnya kalimat tersebut diubah menjadi dua kalimat dengan menambah *pun* setelah *tugas akhir*.

4.2.5 Antara Predikat dan Objek yang Tersisipi

Data kesalahan berupa antara predikat dan objek yang tersisipi dari karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA sebanyak 1 kesalahan dengan persentase 1%. Siswa masih melakukan kesalahan berupa antara predikat dan objek yang tersisipi, tetapi jumlahnya sangat sedikit.

Kesalahan ini terjadi pada kalimat verba aktif transitif yang diikuti oleh preposisi. Siswa menganggap preposisi perlu ada sebagai pengantar objek, padahal sebenarnya tidak. Berikut ini contoh data kesalahan berupa antara predikat dan objek yang tersisipi.

Semakin lama aku semakin dekat dengan Ferdin, tetapi aku perhatikan *bahwa* Ferdin tidak akan pernah jatuh cinta denganku. (A018)

Kata *bahwa* pada data nomor A018 tersebut seakan berperan sebagai preposisi yang berfungsi sebagai pengantar objek. Sebenarnya preposisi tidak

diperlukan dalam kalimat verba aktif transitif. Seharusnya preposisi *bahwa* dihilangkan saja.

4.2.6 Kalimat Tidak Logis

Data kesalahan berupa kalimat tidak logis yang diperoleh dari karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA sebanyak 14 kesalahan dengan persentase 18%. Siswa cukup banyak membuat kalimat yang tidak logis.

Dalam menyusun kalimat, siswa sering kurang berhati-hati dalam memilih kata dan tidak ada koreksi sehingga kalimatnya bermakna tidak logis. Berikut ini contoh data kesalahan berupa kalimat tidak logis.

Aku juga masih punya harga diri untuk mengusiknya lagi. (A003)

Kalimat pada data nomor A003 merupakan kalimat tidak logis. Dalam kalimat tersebut terdapat dua unsur yang kontradiktif atau berlawanan, yaitu *harga diri* dan *mengusik*. Secara logis, orang yang masih punya harga diri tidak akan mengusik orang lain. Untuk itulah, kalimat tersebut perlu diperbaiki dengan menambahkan kata *tidak* sebelum kata *mengusiknya*.

Diva tidak sengaja mendengarkan cerita ibu-ibu di depan teras mengatakan kalau *rumah warna hijau akan pergi ke luar kota* untuk Dinas. (A036)

Unsur-unsur yang bercetak miring dalam kalimat pada data nomor A036 menjadikan kalimat tersebut tidak logis. Dalam kalimat tersebut disebutkan bahwa *rumah warna hijau akan pergi ke luar kota*, padahal tidak mungkin sebuah rumah akan pergi ke luar kota. Yang bisa pergi adalah penghuni rumah, bukan rumahnya. Supaya logis, kalimat tersebut perlu ditambah kata *penghuni*.

Lucy, Reno, Rahmad, dan Danu langsung *ke parkir sekolah* untuk mengambil mobil mewah milik Reno. (A043)

Kalimat pada data nomor A043 merupakan kalimat tidak logis. Kalimat itu tidak logis karena penulis salah memilih kata. *Ke* merupakan kata depan yang menunjukkan keterangan tempat, sedangkan *parkir* merupakan kata kerja yang menunjukkan suatu aktivitas. Supaya logis, sebelum kata *parkir* ditambahkan kata

tempat atau bisa juga kata *parkir* diubah menjadi kata *parkiran* (ragam percakapan).

Pada suatu hari, lahirlah *sebuah* anak yatim bernama steve. (B070)

Kalimat pada data nomor B066 merupakan kalimat tidak logis. Kata *sebuah* merupakan kata yang menyatakan barang. Frasa *anak yatim* tidak bisa dinyatakan dengan *sebuah* karena *anak yatim* adalah orang sehingga kalimat tersebut tidak logis. Kata *sebuah* seharusnya diganti dengan kata *seorang*.

4.2.7 Kalimat Ambiguitas

Data kesalahan berupa kalimat ambiguitas yang diperoleh dari karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA sebanyak 17 kesalahan dengan persentase 22%. Kalimat ambiguitas atau kalimat yang memiliki kegandaan arti merupakan kesalahan yang paling banyak dibuat oleh siswa dalam bidang kalimat.

Kalimat ambiguitas dapat terjadi karena beberapa hal, seperti penyusunan kalimat yang kurang tepat, intonasi yang kurang tepat, dan pemakaian kata yang polisemi. Berikut adalah contoh data kesalahan berupa kalimat ambiguitas.

“Benarkah?” tanya ibu *lembut* menyeka sisa-sisa sandwich di bibirku. (A005)

Pada kalimat dalam data nomor A005 tersebut, makna *lembut* ini tidak jelas. Kata *lembut* sebenarnya ditujukan untuk menerangkan perilaku. Namun, kata *lembut* justru bermakna ganda karena diletakkan setelah kata *ibu* sehingga maknanya bisa menjadi anak dari ibu itu atau nama dari ibu itu. Seharusnya kata *lembut* ditempatkan setelah kata *menyeka* dengan disisipi kata *dengan*.

Hari yang *kami* berempat tunggu akhirnya tiba, *kamipun* menerima hasil ujian dan hasilnya *kita* berempat lulus semua. (A012)

Kalimat pada data nomor A012 tersebut ambigu atau tidak jelas karena menggunakan dua pronomina yang berbeda untuk merujuk pada hal yang sama. Pronomina *kami* dan *kita* memang sama-sama berbentuk jamak, tetapi keduanya memiliki cakupan yang berbeda. Pronomina *kami* tidak mencakup pembaca,

sedangkan *pronomina kita* bisa mencakup pembaca. Seharusnya kalimat tersebut lebih baik hanya menggunakan *pronomina kami*.

Tak terasa sudah begitu ia meninggalkan sanak famili di rumah. (A049)

Kalimat pada data nomor A049 tersebut ambigu dikarenakan kurang satu kata. Kurangnya satu kata itu menyebabkan kalimat itu tidak bisa dipahami sama sekali maknanya. Jika dilihat dari konteksnya, seharusnya perlu ditambahkan kata *lama* setelah kata begitu.

Gerbang itupun dibuka oleh roh api dan mengatakan, “Selamat jalan Putri Wisteria.” (B085)

Kalimat pada data nomor B085 tersebut ambigu karena maknanya tidak jelas. Jika diperhatikan, penulis sebenarnya ingin menerangkan bahwa yang mengatakan adalah *Roh Api*. Namun, dalam kalimat tersebut nampak yang mengatakan adalah *gerbang itu*. Kalimat tersebut perlu diubah menjadi kalimat aktif dengan *Roh Api* sebagai subjeknya dan konjungsi *dan* diganti dengan *lalu*.

4.2.8 Penghilangan Konjungsi

Data kesalahan berupa penghilangan konjungsi dari karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA sebanyak 4 kesalahan dengan persentase 5%. Siswa masih melakukan kesalahan berupa penghilangan konjungsi, tetapi jumlahnya tidak banyak.

Kesalahan ini terjadi pada kalimat majemuk bertingkat yang tidak memiliki konjungsi sebagai penghubung antara induk kalimat dengan anak kalimat. Berikut ini contoh data kesalahan berupa penghilangan konjungsi.

Aku berjalan sempoyongan dengan mata sembab gara-gara menangis semalaman *menuju kelasku* disambut oleh sahabat-sahabatku. (A056)

Kalimat pada data nomor A053 tersebut termasuk kalimat majemuk bertingkat, tetapi tidak ada konjungsi yang berperan sebagai penghubung induk kalimat dengan anak kalimat. Dalam kalimat tersebut, fungsi anak kalimat terdapat pada *disambut oleh sahabat-sahabatku*. Seharusnya perlu ditambahkan konjungsi *lalu* yang diletakkan sebelum *disambut oleh sahabat-sahabatku*.

Ia merasa tak masalah dengan hal itu masih punya Dinda sebagai teman baiknya. (B115)

Kalimat pada data nomor B115 tersebut memiliki konjungsi yang dihilangkan sehingga susunan kalimatnya tidak padu. Kalimat tersebut sebenarnya kalimat majemuk bertingkat yang memiliki induk kalimat dan anak kalimat. Dalam kalimat tersebut belum ada konjungsi yang berfungsi sebagai penanda anak kalimat. Seharusnya perlu ditambahkan konjungsi *karena* yang diletakkan setelah kata *itu*.

4.2.9 Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Data kesalahan berupa penggunaan konjungsi yang berlebihan dari karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA sebanyak 14 kesalahan dengan persentase 18%. Siswa cukup banyak membuat kalimat dengan penggunaan konjungsi yang berlebihan.

Kesalahan ini berupa pemakaian dua konjungsi yang sebenarnya bukanlah padanan yang serasi dalam sebuah kalimat majemuk. Siswa kurang cermat dalam menyusun kalimat majemuk. Berikut ini contoh data kesalahan berupa penggunaan konjungsi yang berlebihan.

Dan kemudian dilanjut dengan pelajaran sejarah di pagi hari yang membuatku semakin senang karena pelajaran tersebut harus diwajibkan senang membaca. (A008)

Dua kata yang bercetak miring pada awal kalimat pada data nomor A008 tersebut merupakan dua konjungsi berbeda. *Dan* merupakan konjungsi koordinatif yang menyatakan penambahan, sedangkan *kemudian* merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan waktu (temporal). Penggunaan dua konjungsi tersebut berlebihan dalam satu kalimat sehingga perlu dihilangkan salah satu. Konjungsi yang paling tepat untuk dihilangkan adalah *dan* karena termasuk konjungsi koordinatif yang tidak dapat digunakan pada awal kalimat.

Maka persahabatanku dengan mereka berdua hancur *karena* cinta. (A020)

Kalimat pada data nomor A020 tersebut memiliki dua konjungsi yang berbeda. *Maka* merupakan konjungsi yang menyatakan penyimpulan, sedangkan

karena merupakan konjungsi yang menyatakan penyebab. Penggunaan dua konjungsi tersebut berlebihan dalam satu kalimat sehingga perlu untuk dihilangkan salah satu. Konjungsi yang paling tepat untuk dihilangkan adalah *maka*.

Namun, aku sudah tak punya cukup waktu untuk mencari tambahan untuk ganti rugi, *maka* mau tak mau aku harus pergi ke toko hanya dengan membawa uang tabunganku yang tak seberapa. (B100)

Kalimat pada data nomor B100 tersebut memiliki dua konjungsi yang berbeda. Dua konjungsi yang bercetak miring bukanlah padanan yang serasi sehingga berlebihan ketika keduanya digunakan dalam satu kalimat. Kalimat tersebut lebih tepat jika hanya menggunakan salah satu dari dua konjungsi tersebut.

4.2.10 Urutan Kalimat yang Tidak Paralel

Data kesalahan berupa urutan kalimat yang tidak paralel dari karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA sebanyak 8 kesalahan dengan persentase 10%. Siswa masih melakukan kesalahan berupa urutan kalimat yang tidak paralel, tetapi jumlahnya tidak banyak.

Kesalahan ini berupa adanya bentuk tidak paralel yang terjadi pada unsur yang dirinci dalam sebuah kalimat. Berikut ini contoh data kesalahan berupa urutan kalimat yang tidak paralel.

Awal diriku suka dengannya berawal saat aku *kenalan* dengannya dan *berteman* cukup akrab dan lama-lama dekat, sehingga sekarang diriku jatuh cinta. (A001)

Dua kata yang bercetak miring pada data nomor A001 tersebut merupakan unsur yang dirinci dalam kalimat tersebut sehingga harus paralel. Namun, kedua kata tersebut tidak paralel. Pada kata pertama tidak diawali *ber-*, sedangkan kata kedua diawali *ber-*. Pada kata pertama seharusnya harus diawali *ber-* supaya paralel.

Sungguh senang dan bahagia karena kami punya banyak teman yang sangat *baik* dan *mengasikan*. (A007)

Dua kata yang bercetak miring pada data nomor A007 tersebut merupakan unsur yang dirinci dalam kalimat tersebut sehingga harus paralel. Namun, kedua kata tersebut tidak paralel. Pada kata pertama tidak berimbuhan, sedangkan kata kedua berimbuhan dengan awalan *meng-* dan akhiran *-an*. Unsur kedua seharusnya tidak perlu diberi imbuhan supaya paralel.

Wali kelas *mengijinkan* masuk dan *bertanya* tujuan mereka datang kemari.
(B117)

Dua kata yang bercetak miring pada data nomor B117 tersebut merupakan unsur yang dirinci dalam kalimat tersebut sehingga harus paralel. Namun, kedua kata tersebut tidak paralel. Pada kata pertama berimbuhan *meng-...-kan*, sedangkan kata kedua berimbuhan *ber-*. Pada kata kedua seharusnya diberi imbuhan *meng-...-kan* supaya paralel.

4.2.11 Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Data kesalahan berupa penggunaan kata tanya yang tidak perlu dari karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA sebanyak 2 kesalahan dengan persentase 3%. Siswa masih melakukan kesalahan berupa penggunaan kata tanya yang tidak perlu, tetapi jumlahnya sangat sedikit.

Siswa terkadang salah dalam menggunakan kata tanya *di mana*, *yang mana*, dan kata tanya lainnya sebagai penghubung dalam sebuah kalimat yang bukan kalimat tanya. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Contohnya adalah bentuk *di mana* yang sejajar dengan *where*. Berikut ini contoh datanya.

Kami serentak langsung pergi berlari ke bawah pohon yang pernah kami datangi dan menggali tepat *dimana* botol yang dahulu dikubur berada.
(A013)

Aku berada di atasnya dan mulai tahu *di mana* aku berdiri. (B066)

Penggunaan kata tanya yang bercetak miring pada data nomor A013 dan B066 tersebut sebenarnya tidak perlu. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh penggunaan kata dalam bahasa Inggris, yaitu *where*. Seharusnya kata *di mana*

pada data nomor A013 diganti dengan kata *di tempat* dan kata *di mana* pada data nomor B066 diganti dengan kata *tempat*.

4.3 Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA

Berdasarkan hasil penelitian berupa perolehan data dan wawancara yang dilakukan kepada guru dan siswa dari SMA Negeri 16 Semarang dan SMA Teuku Umar Semarang, diperoleh hasil bahwa penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA ada 4, yaitu 1) pengaruh bahasa ibu, 2) kekurangpahaman siswa terhadap kaidah bahasa, 3) pengajaran bahasa yang kurang tepat, dan 4) ketidaksukaan siswa terhadap membaca. Berikut adalah pembahasannya secara rinci.

4.3.1 Pengaruh Bahasa Ibu

Pengaruh bahasa ibu menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Penggunaan bahasa ibu siswa SMA Negeri 16 Semarang dan SMA Teuku Umar Semarang didominasi oleh bahasa Jawa, walaupun ada campuran bahasa Indonesia dalam pemakaian sehari-hari. Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa. Berikut adalah pernyataannya.

Peneliti : Lalu, lanjut ke pertanyaan berikutnya. Bagaimana penggunaan bahasa di tempat lingkungan kamu? Lingkungan itu maksudnya ketika kamu di rumah atau ketika kamu di masyarakat, di lingkungan sekitar rumahmu itu penggunaan bahasanya bagaimana? Apakah menggunakan full bahasa Jawa atau daerah atukah full bahasa Indonesia atau campuran atau bagaimana?

Siswa 4 : Jawa.

Siswa 2 : Campuran, Pak.

Peneliti : Ada yang Jawa, ada yang campuran. Kalau yang campuran tadi banyak jawanya atau bahasa Indonesianya?

Siswa 2 : Jawanya.

Peneliti : Kalau di lingkungan rumah temana-teman yang lain? Kalau di rumahnya Mbak Ummi gimana? Banyak bahasa Indonesia atau jawanya?

Siswa 21 : Nyesuaiin orangnya, Pak.

Peneliti : Nyesuaiin gimana maksudnya?

Siswa 21 : Kalau sama orang tua ya bahasa Jawa, kalau sama temen kadang bahasa Indonesia kadang bahasa Jawa.

Peneliti : Oh gitu. Kalau di rumahnya Mbak Renika Juniar?

Siswa 16 : Campuran, Pak.

Peneliti : Lebih banyak Jawanya atau bahasa Indonesianya?

Siswa 16 : Kayake sama aja pak kaya gak ada banyak e, gak ada dikit e.

Peneliti : Oh sama aja seimbang berarti ya. Kalau Mbak Lea di rumahnya bagaimana, di lingkungan rumahnya?

Siswa 13 : Menggunakan bahasa jawa dan bahasa Indonesia

Penggunaan bahasa ibu oleh siswa yang didominasi oleh bahasa Jawa pun dibenarkan oleh guru. Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap guru. Berikut adalah pernyataannya.

Peneliti : Jadi kalau pembelajaran di kelas walaupun daring itu terkait dengan siswa waktu berbicara atau presentasi penggunaan bahasa Indonesianya itu menurut Ibu bagaimana?

Guru 1 : Waktu presentasi atau dikusi anak-anak itu bahasanya ya campuran bahasa ibunya muncul. Pasti itu.

Peneliti : Tapi banyak atau sedikit dari sejumlah siswa yang seperti itu?

Guru 1 : Kira-kira ya ... karena kalau di SMA 16 itu bahasa percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa kalau saya lihat. Jadi lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa, berarti terpengaruh. Penggunaannya karena kalau di rumah mungkin menggunakan bahasa ibu. Kalau di sini saya lihat mereka bercerita atau bercakap banyak yang menggunakan bahasa jawa dan itu ngefek sekali ketika mereka presentasi atau apa pasti cenderung ada sisipan-sisipan bahasa jawa.

Peneliti : Berarti itu terkait dengan interaksi sosial dengan teman ngobrol sehari-hari.

Guru 1 : Iya.

Penggunaan bahasa ketika pembelajaran sudah menggunakan bahasa Indonesia, tetapi masih belum bisa menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Hal itu terjadi karena adanya pengaruh penggunaan bahasa ibu di lingkungan tempat tinggal siswa yang banyak menggunakan bahasa Jawa. Walaupun begitu, siswa tetap menggunakan bahasa Indonesia ketika pembelajaran. Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa. Berikut adalah pernyataannya.

Peneliti : Oke kita lanjut lagi. Tadi kan terkait dengan bahasa di rumah atau lingkungan kalian. Lalu untuk pertanyaan berikutnya, apakah kamu terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika pembelajaran di kelas? Misalnya ketika diskusi atau ketika presentasi atau bahkan ketika bercakap-cakap dengan teman di kelas. Mungkin masih ingat ketika pembelajarannya belum daring apakah bahasa Indonesia digunakan atau tidak?

Siswa 17 : Kalau presentasi terus berbicara dengan guru biasanya pakai bahasa Indonesia Pak. Tapi kalau ngomong sama temen kebanyakan ngomongnya jawa.

Siswa 4 : Iya Pak, sama.

Siswa 6 : Iya Pak tergantung lawan bicaranya.

Peneliti : Tapi kan tadi ya kalau sama temen ketika di percakapan biasa, misal setelah penjelasan kan kita menjawab pertanyaan dari teman-teman atau kita berdiskusi dengan teman ketika ada suatu bahasan. Nah ketika berdiskusi dengan teman itu apakah masih menggunakan bahasa jawa atau menggunakan bahasa Indonesia?

Siswa 6 : Campur-campur, Pak. Tapi kalau waktu presentasi di depan kelas ada temen yang tanya, jawabnya bahasa Indonesia, Pak. Tapi kalau diskusi kelompok di meja ngomongnya bahasa Jawa.

Namun, penggunaan bahasa daerah tidak menjadi penyebab utama terjadinya kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dalam mengarang cerita pendek. Hal itu dikarenakan siswa sudah paham akan kedudukan bahasa Indonesia yang harus diterapkan dalam pembelajaran, walaupun masih belum sepenuhnya menggunakan sesuai kaidah. Dalam hal ini, guru seharusnya memberikan penguatan kepada siswa agar selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan sesuai kaidah.

4.3.2 Kekurangpahaman Siswa terhadap Kaidah Bahasa

Kekurangpahaman siswa terhadap kaidah bahasa cerita pendek menyebabkan siswa melakukan kesalahan berbahasa. Kaidah bahasa yang dimaksud adalah kaidah penulisan cerita pendek, terutama dalam penyusunan kalimat. Siswa kurang memahami tentang struktur kalimat. Siswa menganggap kalimat yang dibuatnya sudah sesuai, padahal struktur kalimatnya salah, seperti tidak adanya subjek, tidak adanya predikat, dan susunan yang tidak tepat. Hal itu menyebabkan masih banyak dijumpai kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang dilakukan oleh siswa, terutama dalam hal penyusunan kalimat. Berikut adalah contoh data yang menunjukkan kekurangpahaman siswa tentang struktur kalimat.

Pada saat acara sarapan pagi. Aku memelototi seluruh anggota keluargaku yang ada di meja makan. (A004)

3 bulan menjelang wisuda. Aku sibuk dengan tugas dan pekerjaan kuliah, entah kenapa malam itu wajahnya, seyumnya dan candanya terlintas dibenak ku. (A023)

Kalimat yang bercetak miring pada data nomor A004 dan A023 adalah kalimat buntung yang hanya memiliki keterangan waktu. Dalam kalimat pada data-data tersebut tidak ada subjek dan predikat. Sebenarnya kalimat tersebut masih mempunyai hubungan dengan kalimat setelahnya sebagai kalimat majemuk bertingkat. Kalimat buntung itu berperan sebagai anak kalimat, sedangkan kalimat setelahnya berperan sebagai induk kalimat. Kesalahan ini terjadi karena siswa kurang memahami tentang struktur kalimat majemuk. Kalimat yang buntung tersebut perlu disambung dengan induk kalimat agar menjadi kalimat yang utuh.

Kekurangpahaman siswa tentang struktur kalimat ini dapat terjadi karena guru yang hanya berfokus pada pengajaran materi tentang cerita pendek, tetapi tidak memberikan pengajaran yang tepat dalam penulisannya. Bahkan guru menganggap bahwa penyusunan kalimat tidak penting untuk diajarkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap guru. Berikut adalah pernyataannya.

Peneliti : Tataran sintaksis kan terkait dengan penyusunan kalimat, kalau dalam penyusunan cerpen menurut Ibu apakah pembelajaran terkait penyusunan kalimat dan penulisannya itu penting atau tidak?

Guru 1 : Tidak penting.

Peneliti : Alasannya?

Guru 1 : Kalau cerpen itu kan menggunakan bahasa nonformal. Nanti kalau kita menyusun cerpen sesuai dengan kaidah (penyusunan kalimat) itu hasilnya susunan bahasanya jadi tidak indah, jadi tidak bagus.

Hal itu menyebabkan siswa kurang memahami tentang kaidah penulisan, terutama dalam pemilihan kata dan penyusunan kalimat. Kekurangpahaman itu juga menyebabkan siswa kesulitan dalam mengembangkan kerangka tulisan dan kalimat. Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa. Berikut adalah pernyataannya.

Peneliti : Oh begitu ya. Lanjut ke pertanyaan berikutnya. Pasti kan ketika menulis karangan cerita pendek ada kesulitan-kesulitan. Nah, apa kesulitan-kesulitan yang kalian alami dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 2 : Kadang bingung milih kata-katanya Pak.

Siswa 21 : Mengembangkan kerangka tulisan atau ceritanya, Pak.

Peneliti : Terus mbak renika, kesulitannya apa mungkin

Siswa 16 : Saya juga sama Pak, mengembangkan kalimatnya pak, kadang suka bingung.

Selain itu, guru juga kurang melakukan pembimbingan ketika siswa menulis karangan cerita pendek. Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa. Berikut adalah pernyataannya.

Peneliti : Baik. Selanjutnya, guru kan memberikan tugas menulis karangan cerpen. Pertanyaannya, apakah guru melakukan pembimbingan dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 60 : Tidak, namun sebelumnya diberi materi yang lebih rinci.

Peneliti : Oalah begitu. Selanjutnya, guru kan memberikan tugas menulis karangan cerpen. Pertanyaannya, apakah guru melakukan pembimbingan dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 57 : Ya waktu itu kan disuruh membuat cerpen waktunya 2 minggu dah gitu tok pak

Peneliti : Berarti tidak ada pembimbingan ya?

Siswa 57 : Ndak pak cuma dikasih pemahaman materi

Dalam menulis karangan cerita pendek, siswa memang harus memahami kaidah bahasa, terutama kaidah penulisannya. Oleh karena itu, guru harus melakukan pengajaran bahasa yang baik, tidak hanya berfokus pada pengajaran materi cerita pendek saja, tetapi juga penulisan cerita pendek yang sesuai kaidah. Selain itu, guru juga harus melakukan pembimbingan ketika siswa menulis karangan cerita pendek agar siswa dapat menulis karangan cerita pendek tanpa kesulitan dan tanpa adanya kesalahan berbahasa, dalam hal ini kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis.

4.3.3 Pengajaran Bahasa yang Kurang Tepat

Pengajaran bahasa yang kurang tepat berkaitan dengan hal-hal yang menunjang selama pelaksanaan pembelajaran, seperti materi atau bahan ajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dalam pembelajaran menulis cerita pendek, guru harus mengajarkan materi tentang kaidah kebahasaan dan tata cara penulisan cerita pendek sesuai kaidahnya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, guru telah mengajarkan materi tentang kaidah kebahasaan dan tata cara penulisan cerita pendek sesuai kaidahnya.

Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap guru. Berikut adalah pernyataannya.

Peneliti : Lalu terkait dengan pembelajaran cerpen sendiri ketika di kelas XI semester gasal kemarin itu apakah diajarkan terkait dengan kaidah kebahasaan cerpen dan cara-cara menulisnya?

Guru 1 : Iya, memproduksi teks kan... langkah-langkahnya?

Peneliti : Iya, yang sesuai kaidah kebahasaannya.

Guru 1 : Biasanya di sana kan ada kata-kata bermakna kiasan kemudian kata bermajas itu tho.

Peneliti : Yang kedua, apakah Ibu mengajarkan materi yang berkaitan dengan tata cara penulisan cerpen sesuai dengan kaidah kebahasaannya?

Guru 2 : Kaidah k\ebahasaan cerpen ada di KD-nya itu kan. Jadi saya ajarkan.

Pemberian materi tentang kaidah kebahasaan dan tata cara penulisan cerita pendek sesuai kaidahnya yang telah dilakukan oleh guru juga dibenarkan oleh siswa. Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa. Berikut adalah pernyataannya.

Peneliti : Pertanyaan pertama, apakah guru mengajarkan materi tentang tata cara penyusunan kalimat dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 2, 6, 7, 12, 13, 16, 17, : Iya Pak

Namun, siswa ternyata juga menemui kendala ketika menulis karangan cerita pendek. Ada siswa yang kesulitan dalam mengembangkan kerangka tulisan dan kalimat. Berikut adalah pernyataannya.

Peneliti : Oh begitu ya. Lanjut ke pertanyaan berikutnya. Pasti kan ketika menulis karangan cerita pendek ada kesulitan-kesulitan. Nah, apa kesulitan-kesulitan yang kalian alami dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 2 : Kadang bingung milih kata-katanya Pak.

Siswa 21 : Mengembangkan kerangka tulisan atau ceritanya, Pak.

Peneliti : Terus mbak renika, kesulitannya apa mungkin

Siswa 16 : Saya juga sama Pak, mengembangkan kalimatnya pak, kadang suka bingung.

Hal tersebut menjelaskan bahwa siswa masih belum sepenuhnya memahami tentang tata cara penulisan cerita pendek sesuai kaidahnya, walaupun materinya telah disampaikan oleh guru. Hal itu bisa disebabkan karena guru hanya berfokus pada pengajaran mengenai materi cerita pendek sehingga kurang dalam tata cara penulisan cerita pendek. Seharusnya guru tidak hanya berfokus pada pengajaran mengenai materi cerita pendek, tetapi juga pada tata cara penulisan cerita pendek. Selain itu, media pembelajarannya pun kurang menarik. Kedua guru masih dominan menggunakan salindia sebagai media pembelajaran, hanya kadang-kadang menggunakan video. Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap guru. Berikut adalah pernyataannya.

Peneliti : Iya, terus mau Tanya lagi. Media pembelajaran apa yang digunakan waktu pembelajaran teks cerpen, Bu?

Guru 1 : Kita biasanya itu ada pendekatan sih mas, kadang-kadang itu kita putarkan video tentang cerpen, pembacaan tentang cerpen. Nanti kita putarkan rekaman cerpen kemudian anak-anak mendengarkan atau nanti modelnya itu anak. Anak membaca cerpen. Jadi bervariasi. Atau kadang-kadang saya yang membacakan sebuah cerpen. Jadi anak tidak membaca, tetapi ada medianya melalui audio-visual yang bisa kita putarkan, pokoknya medianya seperti itu. Kadang anak saya suruh membaca, terus kemudian kan ketika pertemuan ini misalnya kita menganalisis isi cerpen. Nah itu kita bacakan cuplikan cerpen. Misalnya anak yang suruh baca, terus kita tanya jawab, diskusi. Kemudian ketika kita akan menganalisis strukturnya, kita variasikan dengan memutar video pembacaan cerpen seperti itu. Jadi bervariasi.

Peneliti : Untuk yang ketiga, media yang digunakan dalam pembelajaran, media apa Bu? Mungkin dapat dijelaskan medianya berupa apa?

Guru 2 : Karena ini daring kan jadi saya gak bisa tatap muka. Jadi saya untuk materinya saya kasih ppt. Itu kan di sekolah ada e-learning, jadi pakai e-learning ngajarnya. Nanti anak baca ppt itu. Setelah itu saya suruh menulis. Itu pengumpulannya di google classroom agar datanya gak ilang-ilang, jadi bisa terarsipkan.

Peneliti : Kalau misal pembelajaran sebelum daring dulu juga media yang digunakan apa?

Guru 2 : Kalau gak daring, kita tatap muka, media masih ppt sih cuman nulisnya medianya pakai buku yang digunakan. Ceramah, ppt gitu aja sih. Kadang juga video, nampilin video-video cerita gitu biar mereka punya inspirasi.

Penggunaan media pembelajaran itu pun dibenarkan oleh siswa. Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa. Berikut adalah pernyataannya.

Peneliti : Lalu pertanyaan berikutnya, bagaimana media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran cerpen? Contohnya media itu apakah menggunakan ppt atau video atau buku atau apa?

Siswa 6 : Medianya lewat PPT, juga kita harus sedia buku LKS dan juga dijelaskan oleh gurunya.

Peneliti : Mungkin ada jawaban lain?

Siswa 16 : Dari PPT, LKS, sama google meet Pak.

Penggunaan media yang kurang menarik memang memiliki pengaruh dalam pengajaran bahasa. Seharusnya guru menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Apabila siswa nyaman dalam belajar, maka pemahaman siswa terhadap pembelajaran akan baik, termasuk pembelajaran menulis karangan cerita pendek. Selain media pembelajaran, guru juga harus menyusun bahan ajar yang tepat,

tidak memuat tentang materi cerita pendek saja, tetapi juga kaidah bahasa cerita pendek, terutama kaidah penulisannya.

4.3.4 Ketidaksukaan Siswa terhadap Membaca

Selain tiga hal sebelumnya, penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA adalah ketidaksukaan siswa terhadap membaca, apalagi membaca teks sastra seperti cerpen. Hal itu disampaikan oleh guru saat wawancara. Guru menyampaikan bahwa terjadinya kesalahan berbahasa siswa disebabkan oleh ketidaksukaan siswa terhadap membaca. Berikut adalah pernyataannya.

Peneliti : Kalau menurut Ibu terkait penyusunan karangan cerpen itu menurut Ibu penyebabnya itu apa?

Guru 1 : Mungkin karena mereka kurang terbiasa membaca. Literasinya mungkin kurang. Kurang literasi, bahan bacaan tentang karya fiksi mungkin kurang. Kemudian kosakata, terus perasaannya itu kurang mungkin. Jadi seperti itu, mungkin kurang literasi, kurang banyak membaca. Karena kalau mereka semakin banyak membaca otomatis kan kosakatanya semakin bertambah, semakin dia mudah untuk mengungkapkan itu. Terus kemudian mungkin rasa percaya dirinya juga kurang, meng-eksplere seperti kemampuan berbicara. Kalau si anak itu pintar berbicara otomatis dia kan juga pintar menulis.

Ketidaksukaan siswa terhadap membaca ini menyebabkan kurangnya wawasan perbendaharaan kata siswa. Guru menyampaikan bahwa apabila semakin banyak membaca otomatis perbendaharaan katanya semakin bertambah dan mudah untuk mengungkapkan ide ke dalam tulisan. Membaca memang diperlukan agar siswa dapat menulis dengan baik. Dengan banyak membaca, siswa akan mudah dalam memunculkan ide cerita, memahami pola penulisan, dan menambah perbendaharaan kata. Dalam hal ini, siswa kelas XI SMA kurang suka terhadap membaca apalagi membaca teks sastra seperti cerita pendek. Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa. Berikut adalah pernyataannya.

Peneliti : Lalu, begini. Ini bukan pertanyaan wawancara tapi ini mungkin pertanyaan apa namanya, sebuah survei dari saya ya. Gini, seberapa banyak kalian sering membaca cerpen? Apakah sering atau sedikit. Gak harus cerpen, mungkin novel atau cerita-cerita fiksi. Seringkah kalian membacanya?

Siswa 7 : Tidak begitu sering saya membaca buku Tapi kalau ceritanya menurut saya menarik, saya akan membacanya.

Siswa 16 : Tidak karena saya tidak suka membaca.

Siswa 6 : Tidak juga, Pak.

Siswa 21 : Enggak, Pak.

Siswa 12 : Agak sering sih pak, tapi gak begitu suka juga.

Siswa 13 : Sering bacanya berita online, Pak.

Peneliti : Berita online, enggak baca cerpen atau novel atau apa?

Siswa 13 : Gak suka kalau itu, Pak.

Dalam penulisan karangan cerita pendek, ketidaksukaan membaca menyebabkan siswa kurang memahami tentang kaidah penulisan sehingga kurang teliti dan hati-hati dalam pemilihan kata dan penyusunan kalimat. Ketidaksukaan membaca ini juga menyebabkan siswa kurang bisa mengeksplorasi tulisannya. Hal itu dikarenakan kurangnya wawasan siswa terhadap tulisan-tulisan.

Berdasarkan hal tersebut, siswa harus meningkatkan minat baca. Siswa harus banyak membaca supaya perbendaharaan katanya semakin bertambah dan mudah untuk mengungkapkan ide ke dalam tulisan. Dalam hal ini, guru juga mempunyai peran penting untuk mendukung siswa agar banyak membaca dengan memberikan penguatan berupa ajakan atau kegiatan membaca buku bersama dengan siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 64 teks karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA, dapat ditarik simpulan berikut.

1. Pada bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa, ditemukan 39 data kesalahan yang terdiri atas 6 aspek, yaitu adanya pengaruh bahasa daerah sebanyak 2 kesalahan dengan persentase 5%, penggunaan preposisi yang tidak tepat sebanyak 15 kesalahan dengan persentase 38%, susunan kata yang tidak tepat sebanyak 7 kesalahan dengan persentase 18%, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir sebanyak 11 kesalahan dengan persentase 28%, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan sebanyak 3 kesalahan dengan persentase 8%, dan penjamakan ganda sebanyak 1 kesalahan dengan persentase 3%. Kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah penggunaan preposisi yang tidak tepat.
2. Pada bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat, ditemukan 78 data kesalahan yang terdiri atas 11 aspek, yaitu kalimat tidak bersubjek sebanyak 6 kesalahan dengan persentase 8%, kalimat tidak berpredikat sebanyak 5 kesalahan dengan persentase 6%, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) sebanyak 6 kesalahan dengan persentase 8%, penggandaan subjek sebanyak 1 kesalahan dengan persentase 1%, antara predikat dan objek yang tersisipi sebanyak 1 kesalahan dengan persentase 1%, kalimat tidak logis sebanyak 14 kesalahan dengan persentase 18%, kalimat ambiguitas sebanyak 17 kesalahan dengan persentase 22%, penghilangan konjungsi sebanyak 4 kesalahan dengan persentase 5%, penggunaan konjungsi yang berlebihan sebanyak 14 kesalahan dengan persentase 18%, urutan kalimat yang tidak paralel sebanyak 8 kesalahan dengan persentase 10%, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu sebanyak 2 kesalahan dengan persentase 3%. Kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah kalimat ambiguitas.

3. Penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA ada 4, yaitu pengaruh bahasa ibu, kekurangpahaman siswa terhadap kaidah bahasa, pengajaran bahasa yang kurang tepat, dan ketidaksukaan siswa terhadap membaca.

5.2 Saran

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Guru perlu melakukan pengajaran bahasa yang baik, tidak hanya berfokus pada pengajaran materi cerita pendek saja, tetapi juga penulisan cerita pendek. Dalam pengajaran bahasa yang baik, diperlukan media pembelajaran yang menarik dan bahan ajar yang tepat. Selain itu, guru juga harus melakukan pembimbingan dan penguatan ketika siswa menulis karangan cerita pendek.
2. Siswa harus meningkatkan pemahaman tentang kaidah bahasa dan kaidah penulisan cerita pendek, terutama dalam pemilihan kata dan penyusunan kalimat agar siswa tidak kesulitan dalam mengembangkan kerangka tulisan. Selain itu, siswa harus banyak membaca supaya perbendaharaan katanya semakin bertambah.
3. Penelitian selanjutnya mengenai kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek dapat meneliti tentang penerapan media dan bahan ajar yang sesuai bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber dan Rhani Febria. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(2), 77-90.
- Alfionita, Novia, dkk. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis pada Teks Pidato Siswa Kelas X Perawat 1 SMK Kesehatan Nusantara Surabaya. *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 53-61.
- Alwi, Hasan, dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Amalia, Annisa Dini dan Markhamah. (2021). Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Sintaksis pada Siswa Narathiwat, Thailand. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 1-8.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assadiyah, Herfina, dkk. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis dalam Teks Biografi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Padang. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 16-24.
- Bangun, Perlinda Br dan Malan Lubis. (2017) Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis pada Pidato Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tiganderket Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Jurnal Basastra*, 6(3), 177-187.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dinihari, Yuliari. (2017). Kesalahan Afiks dalam Cerpen di Tabloid Gaul. *DEIKSIS*, 9(2), 273-282.
- Gayo, Hendri dan Pratomo Widodo. (2018). An Analysis of Morphological and Syntactical Errors on the English Writing of Junior High School Indonesian Students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 17(4), 58-70.
- Ginting, Siti Aisah. (2018). Lexical Formation Error in the Descriptive Writing of Indonesian Tertiary EFL Learners. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 2(1), 85-89.
- Indihadi, Dian. (2012). Analisis kesalahan berbahasa. *Dual Modes Pembinaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua, Universitas Pendidikan Indonesia*. Diunduh dari file.upi.edu pada tanggal 5 September 2021.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK: analisis fungsi, struktur, kaidah, serta langkah-langkah penulisannya*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mencias, Yaweh Lady E. dan Presley V. De Vera. (2018). Error Analysis of Verb Tenses Among Japanese ESL Learners. *Journal of English as an International Language*, 13(2), 185-202.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarokah, Eti dan Farida Yufarlina Rosita. Kesalahan Sintaksis pada Esai Siswa (Grammatical Errors in Students Essays). *Jalabahasa*, 15(2), 163—172.
- Natalia, Eltita dan Fitriani Lubis. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Jurnal Basastra*, 6(2), 60-69.

- Noor, Juliansyah. (2012). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviani, Feny, dkk. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X MIPA (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Surakarta). *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 6(1), 94-109.
- Pescante-Malimas, Marry Ann dan Sonrisa C. Samson. (2017). Linguistic Error Analysis on Students' Thesis Proposals. *IAFOR Journal of Language Learning*, 3(2), 193-209.
- Rachman, Maman dan Tutik Wijayanti. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Karakter*. Semarang: LPPM UNNES.
- Robert Stanton. (2007). *Teori Fiksi* (Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sako, Yustina, dkk. (2017). Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Pada Penulisan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(11), 1527-1533.
- Setiawan, Dwi Agus. (2016). Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura. *Jurnal Pancaran*, 5(3), 25-36.
- Setyawati, Nanik. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Siska dan Andria Catri Tamsin. (2019). Analisis Frasa Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 393-399.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutopo, B.H. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yahya, Mokh., Andayani, dan Kundharu Saddhono. (2018). Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *DIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 5(1), 1-20.
- Yıldız, Funda Uzdu dan Betül Çetin. (2020). Contrastive Analysis of Bilingual and Monolingual EFL Learners' Syntactic Errors in Translation. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(2), 612-625.
- Yilmaz, H. Merve Altıparmak dan Necati Demir. (2020). Error Analysis: Approaches to Written Texts of Turks Living in the Sydney. *International Education Studies*, 13(2), 104-114.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data

No. Data: A001	Sumber: Siswa 1
<p>Kutipan: Awal diriku suka dengannya berawal saat aku <i>kenalan</i> dengannya dan <i>berteman</i> cukup akrab dan lama-lama dekat, sehingga sekarang diriku jatuh cinta.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input checked="" type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Dua kata yang bercetak miring tersebut merupakan unsur yang dirinci dalam kalimat tersebut sehingga harus paralel. Namun, kedua kata tersebut tidak paralel. Pada kata pertama tidak diawali <i>ber-</i>, sedangkan kata kedua diawali <i>ber-</i>. Pada kata pertama seharusnya harus diawali <i>ber-</i> supaya paralel. Berikut adalah perbaikannya.</p>	

➤ Awal diriku suka dengannya berawal saat aku *berkenalan* dengannya dan *berteman* cukup akrab dan lama-lama dekat, sehingga sekarang diriku jatuh cinta.

No. Data: A002	Sumber: Siswa 2
<p>Kutipan: Jangan bercanda <i>di saat-saat</i> seperti ini, deh.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Frasa yang bercetak miring merupakan frasa preposisional yang menyatakan waktu. Pada frasa tersebut menggunakan preposisi <i>di</i> yang sebenarnya digunakan untuk menyatakan tempat. Frasa tersebut seharusnya lebih tepat menggunakan preposisi <i>pada</i>. Berikut adalah perbaikannya.</p>	

➤ Jangan bercanda *pada saat-saat* seperti ini, deh.

No. Data: A003	Sumber: Siswa 2
Kutipan: Aku juga masih punya harga diri untuk mengusiknya lagi.	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
Analisis: Kalimat tersebut salah karena tidak logis. Terdapat dua unsur yang kontradiktif atau berlawanan, yaitu <i>harga diri</i> dan <i>mengusik</i> . Secara logis, orang yang masih punya harga diri tidak akan mengusik orang lain. Untuk itu, kalimat itu perlu diperbaiki dengan menambahkan kata <i>tidak</i> sebelum kata <i>mengusiknya</i> . Berikut adalah perbaikannya. ➤ Aku juga masih punya harga diri untuk <i>tidak</i> mengusiknya lagi.	

No. Data: A004	Sumber: Siswa 2
<p>Kutipan: <i>Pada saat acara sarapan pagi. Aku memelototi seluruh anggota keluargaku yang ada di meja makan.</i></p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Pada kalimat yang bercetak miring tidak memiliki subjek dan predikat, hanya memiliki konjungsi dan keterangan waktu saja. Sebenarnya kalimat tersebut adalah kalimat penggalan dan masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat setelahnya. Kalimat yang buntung itu berperan sebagai anak kalimat, sedangkan kalimat setelahnya berperan sebagai induk kalimat. Kalimat yang buntung tersebut perlu disambung dengan kalimat setelahnya agar menjadi kalimat yang utuh. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Pada saat acara sarapan pagi, aku memelototi seluruh anggota keluargaku</p>	

yang ada di meja makan.

No. Data: A005	Sumber: Siswa 4
Kutipan: “Benarkah?” tanya ibu <i>lembut</i> menyeka sisa-sisa sandwich di bibirku.	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
Analisis: Pada kalimat tersebut, makna <i>lembut</i> ini tidak jelas. Kata itu sebenarnya ditujukan untuk menerangkan perilaku. Namun, kata <i>lembut</i> justru bermakna ganda karena diletakkan setelah kata <i>ibu</i> sehingga maknanya bisa menjadi anak dari ibu itu atau nama dari ibu itu. Seharusnya kata <i>lembut</i> ditempatkan setelah kata <i>menyeka</i> dengan disisipi kata <i>dengan</i> . Berikut perbaikannya. ➤ “Benarkah?” tanya ibu menyeka <i>dengan lembut</i> sisa-sisa sandwich di bibirku.	

No. Data: A006	Sumber: Siswa 6
<p>Kutipan:</p> <p>Cuaca <i>di siang hari</i> ini sangat panas, aku dan Reni pun langsung menuju ke kantin untuk membeli minuman, kemudian aku berkenalan dengan semua temanku,ada yang namanya Rudi, Dhono, Ryan, Reka, afia dan teman lainnya.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>
<p>Analisis:</p> <p>Frasa yang bercetak miring merupakan bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa, yaitu penggunaan preposisi yang tidak tepat. Frasa yang bercetak miring merupakan frasa preposisional yang menyatakan waktu. Pada frasa tersebut menggunakan preposisi <i>di</i> yang sebenarnya digunakan untuk menyatakan tempat. Frasa tersebut seharusnya lebih tepat menggunakan preposisi <i>pada</i>. Berikut adalah perbaikannya.</p>	

➤ Cuaca *pada siang hari* ini sangat panas, aku dan Reni pun langsung menuju ke kantin untuk membeli minuman, kemudian aku berkenalan dengan semua temanku,ada yang namanya Rudi, Dhono, Ryan, Reka, afia dan teman lainnya.

No. Data: A007	Sumber: Siswa 6
-----------------------	------------------------

Kutipan:
 Sungguh senang dan bahagia karena kami punya banyak teman yang sangat *baik dan mengasikan*.

Bentuk Kesalahan

<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input checked="" type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
--	--

Analisis:
 Dua kata yang bercetak miring tersebut merupakan unsur yang dirinci dalam kalimat tersebut sehingga harus paralel. Namun, kedua kata tersebut tidak paralel. Pada kata pertama tidak berimbuhan, sedangkan kata kedua berimbuhan dengan awalan *meng-* dan akhiran *-an*. Keduanya seharusnya tidak perlu diberi

imbuhan supaya paralel. Berikut adalah perbaikannya.

- Sungguh senang dan bahagia karena kami punya banyak teman yang sangat *baik dan asik*.

No. Data: A008	Sumber: Siswa 6
<p>Kutipan: <i>Dan kemudian</i> dilanjut dengan pelajaran sejarah di pagi hari yang membuatku semakin senang karena pelajaran tersebut harus diwajibkan senang membaca.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Dua kata yang bercetak miring pada awal kalimat merupakan dua konjungsi berbeda. <i>Dan</i> merupakan konjungsi koordinatif yang menyatakan penambahan, sedangkan <i>kemudian</i> merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan waktu (temporal). Penggunaan dua konjungsi tersebut berlebihan dalam satu</p>	

kalimat tersebut sehingga perlu untuk dihilangkan salah satu. Konjungsi yang paling tepat untuk dihilangkan adalah *dan* karena termasuk konjungsi koordinatif. Berikut adalah perbaikannya.

- *Kemudian* dilanjut dengan pelajaran sejarah di pagi hari yang membuatku semakin senang karena pelajaran tersebut harus diwajibkan senang membaca.

No. Data: A009	Sumber: Siswa 6
<p>Kutipan: Dan kemudian dilanjut dengan pelajaran sejarah <i>di pagi hari</i> yang membuatku semakin senang karena pelajaran tersebut harus diwajibkan senang membaca.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Frasa yang bercetak miring merupakan frasa preposisional yang menyatakan</p>	

waktu. Pada frasa tersebut menggunakan preposisi *di* yang sebenarnya digunakan untuk menyatakan tempat. Frasa tersebut seharusnya lebih tepat menggunakan preposisi *pada*. Berikut adalah perbaikannya dengan menyesuaikan perbaikan pada data sebelumnya.

- *Kemudian* dilanjut dengan pelajaran sejarah *di pagi hari* yang membuatku semakin senang karena pelajaran tersebut harus diwajibkan senang membaca.

No. Data: A010	Sumber: Siswa 7
<p>Kutipan: <i>Berkali-kali sudah kami</i> coba bicarakan dan yakinkan ke Putri bahwa Adi bukan orang yang baik buat Putri, tetapi Putri tetap keras kepala.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>
Analisis:	

Unsur yang bercetak miring merupakan bentuk susunan kata yang salah. Seharusnya penyusunannya dibalik dan subjek ditempatkan paling awal dalam kalimat. Berikut adalah perbaikannya.

- *Kami sudah berkali-kali* coba bicarakan dan yakinkan ke Putri bahwa Adi bukan orang yang baik buat Putri, tetapi Putri tetap keras kepala.

No. Data: A011	Sumber: Siswa 8
<p>Kutipan: <i>Tugas</i> mulai numpuk banyak yang harus dikerjakan <i>tugas akhir</i> sudah menunggu.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input checked="" type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Kalimat tersebut seakan memiliki dua subjek, yaitu <i>tugas</i> dan <i>tugas akhir</i>. Hal itu menjadi sebab ketidakjelasan kalimat tersebut. Seharusnya kalimat tersebut</p>	

diubah menjadi dua kalimat dengan menambah *pun* setelah *tugas akhir*. Berikut perbaikannya.

- *Tugas* mulai numpuk, banyak yang harus dikerjakan. *Tugas akhir pun* sudah menunggu.

No. Data: A012	Sumber: Siswa 10
<p>Kutipan: Hari yang <i>kami</i> berempat tunggu akhirnya tiba, <i>kamipun</i> menerima hasil ujian dan hasilnya <i>kita</i> berempat lulus semua.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Kalimat tersebut ambigu atau tidak jelas karena menggunakan dua pronomina yang berbeda untuk merujuk pada hal yang sama. Pronomina <i>kami</i> dan <i>kita</i> memang sama-sama berbentuk jamak, tetapi keduanya memiliki cakupan yang</p>	

berbeda. Pronomina *kami* tidak mencakup pembaca, sedangkan *pronomina kita* bisa mencakup pembaca. Seharusnya kalimat tersebut lebih jika hanya menggunakan pronomina *kami*. Berikut perbaikannya.

- Hari yang *kami* berempat tunggu akhirnya tiba, *kamipun* menerima hasil ujian dan hasilnya *kami* berempat lulus semua.

No. Data: A013	Sumber: Siswa 10
<p>Kutipan: Kami serentak langsung pergi berlari ke bawah pohon yang pernah kami datangi dan menggali tepat <i>dimana</i> botol yang dahulu dikubur berada.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Unsur yang bercetak miring merupakan penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Hal ini terjadi karena pengaruh penggunaan dalam bahasa Inggris.</p>	

Seharusnya *di mana* tersebut diganti dengan kata *di tempat*. Berikut perbaikannya.

- Kami serentak langsung pergi berlari ke bawah pohon yang pernah kami datangi dan menggali tepat *di tempat* botol yang dahulu dikubur berada.

No. Data: A014	Sumber: Siswa 11
<p>Kutipan: "kamu bisa diem gak sih?terserah saya dong mau tidur apa engga,toh engga mengganggu kamu kan" sontak <i>seisi sekelas</i> terkejut dengan perkataan Yoona.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Dua unsur yang bercetak miring dalam kalimat tersebut sama-sama berimbuhan <i>se-</i>. Kalimat tersebut dianggap mubazir karena <i>sekelas</i> sudah menunjukkan makna “satu kelas”. Oleh karena itu, kalimat itu perlu diperbaiki dengan</p>	

menghilangkan *seisi* atau dengan menghilangkan imbuhan *se-* pada *sekelas* berikut adalah perbaikannya.

- "Kamu bisa diem gak sih? Terserah saya dong mau tidur apa engga, toh engga mengganggu kamu kan" sontak *sekelas* terkejut dengan perkataan Yoona.
- "Kamu bisa diem gak sih? Terserah saya dong mau tidur apa engga, toh engga mengganggu kamu kan" sontak *seisi kelas* terkejut dengan perkataan Yoona.

No. Data: A015	Sumber: Siswa 11
<p>Kutipan: Melihat Irene menangis Yoona hanya terdiam dan kebingungan.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input checked="" type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
Analisis:	

Dalam sebuah kalimat, sebuah predikat tidak boleh mendahului subjek. Kalimat tersebut salah karena predikatnya mendahului subjek. Sebenarnya kalimat tersebut memiliki dua klausa, yaitu “Yoona melihat Irene menangis” dan “Yoona hanya terdiam dan kebingungan”. Oleh karena itu, penyusunan yang tepat adalah menambahkan konjungsi *yang* atau *saat*. Berikut adalah perbaikannya.

- Yoona yang melihat Irene menangis, hanya terdiam dan kebingungan.
- Yoona hanya terdiam dan kebingungan saat melihat Irene menangis.

No. Data: A016	Sumber: Siswa 11
<p>Kutipan: Melihat Irene menangis Yoona hanya <i>terdiam</i> dan <i>kebingungan</i>.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input checked="" type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
Analisis:	

Kalimat tersebut memiliki kesalahan pada urutan yang tidak paralel. Hal itu terdapat pada *terdiam* dan *kebingungan*. Unsur pertama berimbuhan *ter-*, sedangkan unsur kedua berimbuhan *ke-...-an*. Agar paralel, imbuhan pada kedua unsur tersebut harus dihilangkan. Berikut adalah perbaikannya dengan menyesuaikan perbaikan pada data sebelumnya.

- Yoona yang melihat Irene menangis, hanya *diam* dan *bingung*.
- Yoona hanya *diam* dan *bingung* saat melihat Irene menangis.

No. Data: A017	Sumber: Siswa 12
<p>Kutipan: Dulu aku selalu menolak dan mengabaikan orang-orang yang menyatakan cintanya kepadaku. Tetapi sekarang justru aku yang selalu <i>diabadikan</i> oleh orang yang aku cintai.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu

Analisis:

Unsur bercetak miring pada kalimat tersebut menyebabkan kalimat kedua tidak logis. Kalimat tersebut sebenarnya merupakan pertentangan dari kalimat sebelumnya. Jadi tidak logis kalau tokoh aku diabadikan oleh orang yang dicintainya. Seharusnya kata yang tepat dan sesuai dengan kalimat sebelumnya adalah *diabaikan*. Berikut perbaikannya.

- Dulu aku selalu menolak dan mengabaikan orang-orang yang menyatakan cintanya kepadaku. Tetapi sekarang justru aku yang selalu *diabaikan* oleh orang yang aku cintai.

No. Data: A018	Sumber: Siswa 12
Kutipan: Semakin lama aku semakin dekat dengan Ferdin, tetapi aku perhatikan <i>bahwa</i> Ferdin tidak akan pernah jatuh cinta denganku.	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	Kesalahan Kalimat <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input checked="" type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak

	perlu
<p>Analisis:</p> <p>Dalam kalimat verba aktif transitif, verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Seharusnya kata <i>bahwa</i> dihilangkan saja. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Semakin lama aku semakin dekat dengan Ferdin, tetapi aku perhatikan Ferdin tidak akan pernah jatuh cinta denganku.</p>	

No. Data: A019	Sumber: Siswa 12
<p>Kutipan:</p> <p>Aku pergi dengan perasaan campur aduk tidak karuan dan masih berpikir mengapa sahabatnya sendiri tega melakukan hal itu.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>
<p>Analisis:</p>	

Kalimat tersebut ambigu karena *-nya* tidak jelas merujuk ke siapa, padahal tokohnya adalah *aku*. Seharusnya kata ganti *-nya* diganti dengan *-ku*. Berikut perbaikannya.

- Aku pergi dengan perasaan campur aduk tidak karuan dan masih berpikir mengapa sahabat*ku* sendiri tega melakukan hal itu.

No. Data: A020	Sumber: Siswa 12
<p>Kutipan: <i>Maka persahabatanku dengan mereka berdua hancur karena cinta.</i></p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Dua kata yang bercetak miring merupakan dua konjungsi berbeda. <i>Maka</i> merupakan konjungsi yang menyatakan penyimpulan, sedangkan <i>karena</i> merupakan konjungsi yang menyatakan penyebab. Penggunaan dua</p>	

konjungsi tersebut berlebihan dalam satu kalimat sehingga perlu untuk dihilangkan salah satu. Konjungsi yang paling tepat untuk dihilangkan adalah *maka* karena konjungsi tersebut tidak tepat jika diletakkan di awal kalimat. Berikut adalah perbaikannya.

➤ Persahabatanku dengan mereka berdua hancur *karena* cinta.

No. Data: A021	Sumber: Siswa 13
<p>Kutipan: Bagaikan banjir <i>di musim kemarau</i>, seketika air mata Langit jatuh membasahi pipinya,</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>
<p>Analisis: Frasa yang bercetak miring merupakan frasa preposisional yang menyatakan waktu. Pada frasa tersebut menggunakan preposisi <i>di</i> yang sebenarnya</p>	

digunakan untuk menyatakan tempat. Frasa tersebut seharusnya lebih tepat menggunakan preposisi *pada*. Berikut adalah perbaikannya.

- Bagaikan banjir *pada musim kemarau*, seketika air mata Langit jatuh membasahi pipinya,

No. Data: A022	Sumber: Siswa 14
<p>Kutipan: Setiap hari aku selalu <i>ngerjain</i> dan <i>mengganggu</i> aktivitas pak Rino agar aku tidak merasa <i>kesepian</i> dan <i>sendiri</i> di Bandung.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input checked="" type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Empat unsur yang bercetak miring tersebut merupakan bentuk kesalahan urutan kalimat yang tidak paralel. Pada urutan pertama, unsur yang pertama berimbuhan <i>ng-...-in</i> dan unsur yang kedua berimbuhan <i>me-</i>. Keduanya</p>	

seharusnya disamakan dengan diberi imbuhan *ng-...-in* supaya paralel. Sebenarnya penggunaan imbuhan itu tidak sesuai dengan kaidah baku, tetapi karena ini teks cerpen maka dibolehkan. Lalu pada urutan yang kedua, unsur yang pertama berimbuhan *ke-...-an* dan unsur yang kedua tidak berimbuhan. Keduanya seharusnya disamakan dengan memberi imbuhan *-an* pada unsur yang kedua supaya paralel. Berikut adalah perbaikannya.

- Setiap hari aku selalu *ngerjain* dan *nggangguin* aktivitas pak Rino agar aku tidak merasa *keseريان* dan *sendirian* di Bandung.

No. Data: A023	Sumber: Siswa 14
<p>Kutipan: <i>3 bulan menjelang wisuda. Aku sibuk dengan tugas dan pekerjaan kuliah, entah kenapa malam itu wajahnya, seyumnya dan candanya terlintas dibenak ku.</i></p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu

Analisis:

Pada kalimat yang bercetak miring tidak memiliki subjek dan predikat, hanya memiliki keterangan waktu saja. Sebenarnya kalimat tersebut adalah kalimat penggalan dan masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat setelahnya. Kalimat yang buntung itu berperan sebagai anak kalimat, sedangkan kalimat setelahnya berperan sebagai induk kalimat. Kalimat yang buntung tersebut perlu disambung dengan kalimat setelahnya agar menjadi kalimat yang utuh. Lalu, pada “*entah ... benak ku.*” lebih pas jika dibuat kalimat baru. Berikut perbaikannya.

- *Tiga bulan menjelang wisuda, aku sibuk dengan tugas dan pekerjaan kuliah. Entah kenapa malam itu wajahnya, seyumnya dan candanya terlintas dibenak ku.*

No. Data: A024	Sumber: Siswa 15
Kutipan: "Enggak kok cuma males aja, yuk temani aku ngobrol-ngobrol di kursi paling belakang kelas" <i>ajakan</i> Bagas.	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan

	<input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Kata yang bercetak miring merupakan bagian dari pengiring dalam kalimat langsung. Apabila pengiring terletak di belakang, maka susunannya adalah verba + nomina/kata ganti yang merujuk pada nomina. Kata yang bercetak miring merupakan bentuk nomina sehingga belum ada verba yang sebenarnya berfungsi sebagai predikat. Kata yang bercetak miring perlu menghilangkan akhiran <i>-an</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ "Enggak kok cuma males aja, yuk temani aku ngobrol-ngobrol di kursi paling belakang kelas" <i>ajak</i> Bagas.</p>	

No. Data: A025	Sumber: Siswa 15
<p>Kutipan:</p> <p>Lalu Bagas melihat kursi pojok sebelah kiri yang ternyata sedang <i>dipakai untuk tidur Alex</i>.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input checked="" type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang

	berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Susunan kata yang dicetak miring pada kalimat tersebut tidak sesuai. Hal tersebut disebabkan oleh terjemahan harfiah dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Seharusnya <i>Alex</i> diletakkan setelah kata dipakai. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Lalu Bagas melihat kursi pojok sebelah kiri yang ternyata sedang <i>dipakai Alex untuk tidur</i>.</p>	

No. Data: A026	Sumber: Siswa 15
<p>Kutipan:</p> <p><i>Setelan</i> itu mereka berdua memasuki kelas dan mengikuti pelajaran seperti biasa.</p>	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan

	<input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Kata <i>setelan</i> ini tidak jelas maknanya. Sebenarnya kesalahan ini mungkin disebabkan penulis yang salah tik. Seharusnya kata <i>setelah</i>, malah menjadi kata <i>setelan</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ <i>Setelah</i> itu mereka berdua memasuki kelas dan mengikuti pelajaran seperti biasa.</p>	

No. Data: A027	Sumber: Siswa 16
<p>Kutipan:</p> <p><i>Disuatu ketika</i>, disebuah sekolah SMA yang indah nan megah, tahun ajaran baru dimulai, banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk bersekolah disekolah tersebut.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel

	<input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Frasa yang bercetak miring merupakan frasa preposisional yang menyatakan waktu. Pada frasa tersebut menggunakan preposisi <i>di</i> yang sebenarnya digunakan untuk menyatakan tempat. Frasa tersebut seharusnya lebih tepat menggunakan preposisi <i>pada</i>. Berikut adalah perbaikannya.</p> <p>➤ <i>Pada suatu ketika</i>, di sebuah sekolah SMA yang indah nan megah, tahun ajaran baru dimulai, banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk bersekolah di sekolah tersebut.</p>	

No. Data: A028	Sumber: Siswa 16
<p>Kutipan:</p> <p><i>Sesampainya dirumah sakit.</i> Luna, Hafiz, Febi dan Ibu Fifi menunggu Wahyu yang diperiksa oleh dokter.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel

	<input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Pada kalimat yang bercetak miring tidak memiliki subjek dan predikat, hanya memiliki keterangan saja. Sebenarnya kalimat tersebut adalah kalimat penggalan dan masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat setelahnya. Kalimat yang buntung itu berperan sebagai anak kalimat, sedangkan kalimat setelahnya berperan sebagai induk kalimat. Kalimat yang buntung tersebut perlu disambung dengan kalimat setelahnya agar menjadi kalimat yang utuh. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ <i>Sesampainya di rumah sakit</i>, Luna, Hafiz, Febi dan Ibu Fifi menunggu Wahyu yang diperiksa oleh dokter.</p>	

No. Data: A029	Sumber: Siswa 17
<p>Kutipan:</p> <p><i>Walaupun Kagum memiliki keterbatasan dalam dirinya, namun dia sangat cerdas dalam bidang sains dan musik.</i></p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang

	berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Dalam kalimat tersebut terdapat padanan yang tidak serasi, yaitu penggunaan dua konjungsi sekaligus. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ <i>Walaupun</i> Kagum memiliki keterbatasan dalam dirinya, dia sangat cerdas dalam bidang sains dan musik.</p> <p>➤ Kagum memiliki keterbatasan dalam dirinya, <i>namun</i> dia sangat cerdas dalam bidang sains dan musik.</p>	

No. Data: A030	Sumber: Siswa 17
<p>Kutipan:</p> <p>“Kagum, kamu menang Gum, lihat deh semua orang <i>pada tepuk tangan</i>, kamu keren,”</p>	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input checked="" type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang

	berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Unsur yang bercetak miring merupakan bentuk pemakaian frasa yang salah. Kesalahan tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Seharusnya kata <i>pada</i> dihilangkan, lalu ditambahkan imbuhan <i>ber-</i> pada <i>tepek tangan</i>. Berikut adalah perbaikannya.</p> <p>➤ “Kagum, kamu menang Gum, lihat deh semua orang <i>bertepuk tangan</i>, kamu keren,”</p>	

No. Data: A031	Sumber: Siswa 19
<p>Kutipan:</p> <p>Pada awalnya mereka hanya biasa-biasa saja, namun sejak mereka duduk berdekatan mereka <i>semakin dan bersahabat</i>, mereka selalu melakukan apapun bersama.</p>	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang

	berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Pada kalimat tersebut, makna <i>semakin</i> ini tidak jelas. Kata itu sebenarnya ditujukan untuk menyatakan hubungan mereka yang kian dekat. Namun, kata <i>semakin</i> justru diteruskan dengan kata <i>dan</i>. Seharusnya kata <i>dan</i> ditempatkan setelah kata <i>bersahabat</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Pada awalnya mereka hanya biasa-biasa saja, namun sejak mereka duduk berdekatan mereka <i>semakin bersahabat dan</i> mereka selalu melakukan apapun bersama.</p>	

No. Data: A032	Sumber: Siswa 20
<p>Kutipan:</p> <p>Setelah 15 menit duduk di kantin, mereka berpisah <i>untuk</i> kelas masing-masing.</p>	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan

	<input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Unsur yang bercetak miring menyebabkan kalimat tersebut ambigu. Preposisi <i>untuk</i> sebenarnya digunakan untuk menyatakan tujuan atau sasaran perbuatan. Preposisi <i>untuk</i> seharusnya lebih tepat diganti menggunakan kata <i>menuju</i> dan ditambah preposisi <i>ke</i> yang menyatakan tempat. Berikut adalah perbaikannya.</p> <p>➤ Setelah 15 menit duduk di kantin, mereka berpisah <i>menuju ke kelas</i> masing-masing.</p>	

No. Data: A033	Sumber: Siswa 20
<p>Kutipan:</p> <p>Sementara Lukman masih menatap tak percaya Luna yang begitu <i>lembut</i> dan <i>cerita</i> berubah seperti orang lain yang tidak dia kenal.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel

	<input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Unsur bercetak miring pada kalimat tersebut menyebabkan kalimat tersebut tidak logis. Hal itu dikarenakan <i>lembut</i> dengan <i>cerita</i> tidak memiliki keserasian sama sekali. Bahkan terkesan lucu saat <i>lembut</i> dan <i>cerita</i> dihubungkan dengan kata <i>dan</i> yang artinya berurutan setara. <i>Lembut</i> merupakan ajektiva, sedangkan <i>cerita</i> adalah nomina. Jika dilihat dari konteks kalimatnya, seharusnya kata <i>cerita</i> diganti dengan kata ajektiva.</p>	

No. Data: A034	Sumber: Siswa 20
<p>Kutipan:</p> <p>Sementara Lukman masih menatap tak percaya Luna yang begitu <i>lembut</i> dan <i>cerita</i> berubah seperti orang lain yang tidak dia kenal.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input checked="" type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak

	perlu
<p>Analisis:</p> <p>Selain tidak logis, kalimat tersebut memiliki kesalahan pada urutan yang tidak paralel. Hal itu juga terdapat pada unsur yang bercetak miring. Unsur pertama merupakan kata sifat, sedangkan unsur kedua merupakan kata benda. Karena dua unsur tersebut sebenarnya menyatakan sifat dari seorang tokoh, maka agar paralel dan logis unsur kedua perlu diganti menjadi kata sifat. Dalam hal ini, kata sifat yang mendekati <i>cerita</i> adalah <i>ceria</i>. Kata <i>ceria</i> sendiri cukup serasi jika diurutkan dengan kata <i>lembut</i>. Berikut adalah perbaikannya.</p> <p>➤ Sementara Lukman masih menatap tak percaya Luna yang begitu <i>lembut</i> dan <i>ceria</i> berubah seperti orang lain yang tidak dia kenal..</p>	

No. Data: A035	Sumber: Siswa 21
<p>Kutipan:</p> <p><i>Di sore hari</i> dengan warna langit oren memancar cerah.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p>

	<input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Frasa yang bercetak miring merupakan frasa preposisional yang menyatakan waktu. Pada frasa tersebut menggunakan preposisi <i>di</i> yang sebenarnya digunakan untuk menyatakan tempat. Frasa tersebut seharusnya lebih tepat menggunakan preposisi <i>pada</i>. Berikut adalah perbaikannya.</p> <p>➤ <i>Pada sore hari</i> dengan warna langit oren memancar cerah.</p>	

No. Data: A036	Sumber: Siswa 21
<p>Kutipan:</p> <p>Diva tidak sengaja mendengarkan cerita ibu-ibu di depan teras mengatakan kalau <i>rumah warna hijau akan pergi ke luar kota</i> untuk Dinas.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>

Analisis:

Unsur-unsur yang bercetak miring menjadikan kalimat tersebut tidak logis. Dalam kalimat tersebut disebutkan bahwa *rumah warna hijau akan pergi ke luar kota*, padahal tidak mungkin sebuah rumah akan pergi ke luar kota. Yang bisa pergi adalah penghuni rumah, bukan rumahnya. Supaya logis, kalimat tersebut perlu ditambah *penghuni*. Berikut perbaikannya.

- Diva tidak sengaja mendengarkan cerita ibu-ibu di depan teras mengatakan kalau *penghuni rumah warna hijau akan pergi ke luar kota* untuk Dinas.

No. Data: A037	Sumber: Siswa 22
<p>Kutipan:</p> <p>Seperti biasa mereka berdua saat pulang sekolah pasti mampir dulu ke sebuah warung untuk makan, lalu ke toko buku untuk membeli buku novel terbaru. <i>Kemudian tak lupa juga ke toko aksesoris, karena Vina paling suka dengan pernik-pernik untuk koleksinya.</i></p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p>

	<input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Kalimat yang bercetak miring merupakan kalimat majemuk. Klausa pertama adalah <i>tak lupa juga ke toko aksesoris</i>, sedangkan klausa kedua adalah <i>Vina paling suka dengan pernak-pernik untuk koleksinya</i>. Klausa pertama Nampak tidak memiliki subjek. Jika melihat pada kalimat sebelumnya, subjek yang tepat adalah <i>mereka</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Kemudian <i>tak lupa juga mereka</i> ke toko aksesoris, karena <i>Vina paling suka dengan pernak-pernik untuk koleksinya</i>.</p>	

No. Data: A038	Sumber: Siswa 25
<p>Kutipan:</p> <p>Setelah melewati lorong-lorong kelas, aku melihat Tara lagi berduaan sama Lyla cewek yang paling aku benci karena gayanya yang <i>kecentilan, sok cantik, sombong</i> pokoknya aku ilfeel banget deh sama dia.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p>

	<input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Tiga unsur yang bercetak miring tersebut merupakan bentuk kesalahan urutan kalimat yang tidak paralel. Pada unsur yang pertama berimbuhan <i>ke-...-an</i> dan unsur yang kedua dan ketiga tidak berimbuhan. Unsur pertama seharusnya disamakan dengan tidak diberi imbuhan supaya paralel. Berikut adalah perbaikannya.</p> <p>➤ Setelah melewati lorong-lorong kelas, aku melihat Tara lagi berduaan sama Lyla cewek yang paling aku benci karena gayanya yang <i>centil, sok cantik, sombong</i>, pokoknya aku ilfeel banget deh sama dia.</p>	

No. Data: A039	Sumber: Siswa 26
<p>Kutipan:</p> <p><i>Dan akhirnya saat itu cuaca berubah menjadi mendung.</i></p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel

	<input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Tiga kata yang bercetak miring pada awal kalimat merupakan konjungsi berbeda. <i>Dan</i> merupakan konjungsi koordinatif yang menyatakan penambahan, sedangkan <i>akhirnya</i> dan <i>saat</i> merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan waktu (temporal). Penggunaan tiga konjungsi tersebut berlebihan dalam satu kalimat tersebut sehingga perlu untuk dihilangkan salah satu. Konjungsi yang paling tepat untuk dihilangkan adalah <i>dan</i> karena termasuk konjungsi koordinatif. Selain itu, dua konjungsi temporal juga perlu dihilangkan salah satu. Konjungsi yang paling tepat untuk dihilangkan adalah <i>akhirnya</i>. Berikut adalah perbaikannya.</p> <p>➤ <i>Saat</i> itu cuaca berubah menjadi mendung.</p>	

No. Data: A040	Sumber: Siswa 28
<p>Kutipan:</p> <p><i>Di suatu ketika</i>, di sebuah sekolah SMP yang indah nan megah, tahun ajaran baru dimulai, banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk bersekolah disekolah tersebut.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas

<input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Frasa <i>di suatu ketika</i> pada awal kalimat merupakan frasa preposisional yang menyatakan waktu. Pada frasa tersebut menggunakan preposisi <i>di</i> yang sebenarnya digunakan untuk menyatakan tempat. Frasa tersebut seharusnya lebih tepat menggunakan preposisi <i>pada</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ <i>Pada suatu ketika</i>, di sebuah sekolah SMP yang indah nan megah, tahun ajaran baru dimulai, banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk bersekolah di sekolah tersebut.</p>	

No. Data: A041	Sumber: Siswa 28
<p>Kutipan:</p> <p>Disuatu ketika, disebuah <i>sekolah SMP</i> yang indah nan megah, tahun ajaran baru dimulai, banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk bersekolah disekolah tersebut.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis

<input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Kalimat tersebut juga mengandung kesalahan berbahasa pada penggunaan unsur yang berlebihan. Unsur yang bercetak miring merupakan bentuk penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir pada kalimat tersebut. Dalam kata <i>SMP</i> sudah menyatakan bahwa itu sekolah sehingga mubazir ketika sebelum <i>SMP</i> diberi kata <i>sekolah</i>. Untuk itulah, kata <i>sekolah</i> dihilangkan saja. Berikut perbaikannya dengan menyesuaikan perbaikan data sebelumnya.</p> <p>➤ Pada suatu ketika, di sebuah <i>SMP</i> yang indah nan megah, tahun ajaran baru dimulai, banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk bersekolah di sekolah tersebut.</p>	

No. Data: A042	Sumber: Siswa 28
<p>Kutipan:</p> <p>Setiap hari Reno, Lucy dan Danu selalu kesana untuk melihat keadaan Rahmad <i>dan dengan</i> harapan yang begitu besar agar Rahmad bisa terbangun dari komanya.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek

mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
--	---

Analisis:

Dua kata yang bercetak miring merupakan dua konjungsi berbeda. *Dan* merupakan konjungsi koordinatif yang menyatakan penambahan, sedangkan *dengan* merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan cara atau kesesuaian. Penggunaan dua konjungsi tersebut berlebihan dalam satu kalimat tersebut sehingga perlu untuk dihilangkan salah satu. Konjungsi yang paling tepat untuk dihilangkan adalah *dan* karena termasuk konjungsi koordinatif. Berikut adalah perbaikannya.

- Setiap hari Reno, Lucy dan Danu selalu kesana untuk melihat keadaan Rahmad *dengan* harapan yang begitu besar agar Rahmad bisa terbangun dari komanya.

No. Data: A043	Sumber: Siswa 28
Kutipan: Lucy, Reno, Rahmad, dan Danu langsung <i>ke parkir sekolah</i> untuk mengambil mobil mewah milik Reno.	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat

<p>tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>
--	---

Analisis:

Kalimat itu tidak logis karena penulis salah memilih kata. *Ke* merupakan kata depan yang menunjukkan keterangan tempat, sedangkan *parkir* merupakan kata kerja yang menunjukkan suatu aktivitas. Supaya logis, sebelum kata *parkir* ditambahkan kata *tempat* atau bisa juga kata *parkir* diubah menjadi kata *parkiran* (ragam percakapan). Berikut perbaikannya.

- Lucy, Reno, Rahmad, dan Danu langsung *ke tempat parkir sekolah* untuk mengambil mobil mewah milik Reno.
- Lucy, Reno, Rahmad, dan Danu langsung *ke parkiran sekolah* untuk mengambil mobil mewah milik Reno.

No. Data: A044	Sumber: Siswa 29
Kutipan: <i>Dan akhirnya sesudah</i> pulang mandi jam 01.56 mereka pergi ke tempat toko makanan dan minuman.	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa	Kesalahan Kalimat

<input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
--	--

Analisis:

Tiga kata yang bercetak miring pada awal kalimat merupakan konjungsi berbeda. *Dan* merupakan konjungsi koordinatif yang menyatakan penambahan, sedangkan *akhirnya* dan *sesudah* merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan waktu (temporal). Penggunaan tiga konjungsi tersebut berlebihan dalam satu kalimat tersebut sehingga perlu untuk dihilangkan salah satu. Konjungsi yang paling tepat untuk dihilangkan adalah *dan* karena termasuk konjungsi koordinatif. Selain itu, dua konjungsi temporal juga perlu dihilangkan salah satu. Konjungsi yang paling tepat untuk dihilangkan adalah *akhirnya*. Berikut adalah perbaikannya.

- *Sesudah* pulang mandi jam 01.56 mereka pergi ke tempat toko makanan dan minuman.

No. Data: A045	Sumber: Siswa 30
Kutipan:	

Suasana pesantren yang hijau, asri, ditambah pula dengan teman-teman sesama santri, keluarga ndalem dan juga masyarakat sekitar yang sangat ramah kepada komunitas, seakan semakin menambah *berat badan* untuk meninggalkan pesantren tersebut *sudah tiba saatnya*.

Bentuk Kesalahan

Kesalahan Frasa

- Adanya pengaruh bahasa daerah
- Penggunaan preposisi yang tidak tepat
- Susunan kata yang tidak tepat
- Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir
- Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan
- Penjamakan yang ganda
- Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat

Kesalahan Kalimat

- Kalimat tidak bersubjek
- Kalimat tidak berpredikat
- Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
- Penggandaan subjek
- Antara predikat dan objek yang tersisipi
- Kalimat tidak logis
- Kalimat ambiguitas
- Penghilangan konjungsi
- Penggunaan konjungsi yang berlebihan
- Urutan kalimat yang tidak paralel
- Penggunaan istilah asing
- Penggunaan kata tanya yang tidak perlu

Analisis:

Unsur yang bercetak miring menjadi penyebab kalimat tersebut menjadi ambigu. Makna *berat badan* tidak jelas merujuk pada siapa. Klausa “Suasana pesantren ... kepada komunitas” tidak ada kaitannya dengan *berat badan*. Selain itu, unsur *sudah tiba saatnya* pun tidak jelas maknanya apa. Untuk itulah unsur yang bercetak miring sebaiknya dihilangkan saja.

No. Data: A046

Sumber: Siswa 30

Kutipan:

Suasana pesantren yang hijau, asri, ditambah pula dengan teman-teman sesama

santri, keluarga ndalem dan juga masyarakat sekitar yang sangat ramah kepada komunitas, seakan semakin menambah *berat badan* untuk meninggalkan pesantren tersebut *sudah tiba saatnya*.

Bentuk Kesalahan

Kesalahan Frasa	Kesalahan Kalimat
<input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu

Analisis:

Dalam kalimat tersebut memang belum jelas unsur yang menjadi subjek kalimat. Seharusnya tokoh yang akan meninggalkan pesantren, Ahsan, yang menjadi subjek dalam kalimat tersebut. Untuk itulah dalam kalimat tersebut perlu ditambah subjek yang diletakkan setelah kata *berat* dengan ditambah kata depan bagi. Berikut perbaikannya dengan memperhatikan kesalahan pada data sebelumnya.

- Suasana pesantren yang hijau, asri, ditambah pula dengan teman-teman sesama santri, keluarga ndalem, dan juga masyarakat sekitar yang sangat ramah kepada komunitas, semakin menambah berat bagi Ahsan untuk

meninggalkan pesantren tersebut.

No. Data: A047	Sumber: Siswa 30
Kutipan: Ia memang tak mengerti, mengapa harus ada perpisahan di dunia ini <i>di saat</i> ianya masih mendambakan sebuah pertemuan.	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
Analisis: Frasa <i>di saat</i> merupakan frasa preposisional yang menyatakan waktu. Pada frasa tersebut menggunakan preposisi <i>di</i> yang sebenarnya digunakan untuk menyatakan tempat. Frasa tersebut seharusnya lebih tepat menggunakan preposisi <i>pada</i> . Berikut perbaikannya. ➤ Ia memang tak mengerti, mengapa harus ada perpisahan di dunia ini <i>pada saat</i> ianya masih mendambakan sebuah pertemuan.	

No. Data: A048	Sumber: Siswa 30
<p>Kutipan:</p> <p>Ia memang tak mengerti, mengapa harus ada perpisahan di dunia ini di saat <i>ianya</i> masih mendambakan sebuah pertemuan.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>
<p>Analisis:</p> <p>Unsur yang bercetak miring merupakan bentuk penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir pada kalimat tersebut. <i>Ia</i> dan <i>nya</i> memiliki makna yang sama, yaitu sama-sama sebagai kata rujukan. Untuk itulah, <i>nya</i> seharusnya dihilangkan saja. Berikut perbaikannya dengan menyesuaikan perbaikan data sebelumnya.</p> <p>➤ Ia memang tak mengerti, mengapa harus ada perpisahan di dunia ini pada saat <i>ia</i> masih mendambakan sebuah pertemuan.</p>	

No. Data: A049	Sumber: Siswa 30
Kutipan: Tak terasa sudah begitu ia meninggalkan sanak famili di rumah.	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	Kesalahan Kalimat <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
Analisis: Kalimat itu ambigu dikarenakan kurang satu kata. Kurangnya satu kata itu menyebabkan kalimat itu tidak bisa dipahami sama sekali maknanya. Jika dilihat dari konteksnya, seharusnya perlu ditambahkan kata <i>lama</i> setelah kata begitu. Berikut perbaikannya. ➤ Tak terasa sudah begitu <i>lama</i> ia meninggalkan sanak famili di rumah.	
No. Data: A050	Sumber: Siswa 30
Kutipan:	

<p><i>Keempat yang</i> berusaha sekuat tenaga menerobos kerumunan para santri yang begitu sesak di hadapan mereka sambil memanggil-manggil nama Ahsan.</p>	
<p>Bentuk Kesalahan</p>	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>
<p>Analisis:</p> <p>Kalimat tersebut tidak memiliki predikat karena adanya keterangan subjek yang beruntun. Hal itu ditandai dengan digunakannya dua kata keterangan <i>yang</i>. Seharusnya kata keterangan <i>yang</i> yang bercetak miring diganti kata itu.</p>	

No. Data: A051	Sumber: Siswa 30
<p>Kutipan:</p> <p><i>Keempat yang</i> berusaha sekuat tenaga menerobos kerumunan para santri yang begitu sesak di hadapan mereka sambil memanggil-manggil nama Ahsan.</p>	
<p>Bentuk Kesalahan</p>	
<p>Kesalahan Frasa</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p>

<input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
--	--

Analisis:

Selain tidak jelas mana predikatnya, kalimat tersebut juga ambigu. Ambiguitas dikarenakan kurang satu kata pada subjeknya. Kurangnya satu kata itu menyebabkan kalimat itu tidak bisa dipahami sama sekali maknanya. Jika dilihat dari konteksnya, subjek seharusnya perlu ditambahkan kata yang merujuk pada *mereka*, yaitu keempat sahabat Ahsan. Namun, dalam kalimat itu hanya tertera *keempat*. Oleh karena itu, perlu ditambahkan kata *sahabatnya* setelah kata *keempat*. Berikut perbaikannya dengan memperhatikan kesalahan pada data sebelumnya.

- *Keempat sahabatnya itu* berusaha sekuat tenaga menerobos kerumunan para santri yang begitu sesak di hadapan mereka sambil memanggil-manggil nama Ahsan.

No. Data: A052	Sumber: Siswa 30
Kutipan:	

Sesaat setelah semuanya berhasil keluar dari kerumunan itu, mereka <i>Pembantu</i> .	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Kalimat tersebut tidak logis karena ketika mereka keluar dari kerumunan malah menjadi pembantu. Hal itu disebabkan kesalahan penulis dalam memilih kata. Seharusnya kata yang digunakan adalah kata yang berbentuk kata kerja. Jika dilihat dari konteksnya, seharusnya kata yang tepat digunakan adalah kata <i>membantu</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Sesaat setelah semuanya berhasil keluar dari kerumunan itu, mereka <i>membantu</i>.</p>	
No. Data: A053	Sumber: Siswa 30
<p>Kutipan:</p> <p>Setelah beberapa saat terdiam, dalam hitungan detik terpampanglah sebuah</p>	

<p>pertunjukkan yang akan <i>luapan</i> emosi yang tak terkira dalamnya.</p>	
<p>Bentuk Kesalahan</p>	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Unsur yang bercetak miring menyebabkan kalimat tersebut ambigu. Kata <i>luapan</i> merupakan kata benda. Jika dilihat dari konteksnya, seharusnya kata yang digunakan berbentuk kata kerja. Kata <i>luapan</i> seharusnya lebih tepat diganti menggunakan kata <i>meluapkan</i>.. Berikut adalah perbaikannya.</p> <p>➤ Setelah beberapa saat terdiam, dalam hitungan detik terpampanglah sebuah pertunjukkan yang akan <i>meluapkan</i> emosi yang tak terkira dalamnya.</p>	

No. Data: A054	Sumber: Siswa 30
<p>Kutipan:</p> <p>Tanpa diduga, <i>aliranlah</i> tetes demi tetes udara yang keluar dari setiap insan yang hadir dalam pertunjukkan itu, tak terkecuali ibu Ahsan, Kyai Shalihin dan</p>	

Nyai Fatimah.	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Unsur yang bercetak miring menyebabkan kalimat tersebut ambigu. Kata <i>aliran</i> merupakan kata benda. Jika dilihat dari konteksnya, seharusnya kata yang digunakan berbentuk kata kerja. Kata <i>aliran</i> seharusnya lebih tepat diganti menggunakan kata <i>mengalir</i> dengan tetap diberi tambahan <i>-lah</i>. Berikut adalah perbaikannya.</p> <p>➤ Tanpa diduga, <i>mengalirlah</i> tetes demi tetes udara yang keluar dari setiap insan yang hadir dalam pertunjukkan itu, tak terkecuali ibu Ahsan, Kyai Shalihin dan Nyai Fatimah.</p>	

No. Data: A055	Sumber: Siswa 32
Kutipan:	

<p>Aku berjalan sempoyongan dengan mata sembab gara-gara menangis semalaman <i>menuju kelasku</i> disambut oleh sahabat-sahabatku.</p>	
<p>Bentuk Kesalahan</p>	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>
<p>Analisis:</p> <p>Unsur yang bercetak miring menyebabkan kalimat tersebut termasuk kalimat ambiguitas. <i>Menuju kelasku</i> dapat ditafsirkan hanya mengenai <i>menangis semalaman</i> dan ditafsirkan secara keseluruhan, yaitu <i>berjalan sempoyongan dengan mata sembab gara-gara menangis semalaman</i>. Agar tidak ambiguitas, unsur <i>menuju kelasku</i> harus diletakkan setelah <i>berjalan sempoyongan</i>.</p> <p>➤ Aku berjalan sempoyongan <i>menuju kelasku</i> dengan mata sembab gara-gara menangis semalaman disambut oleh sahabat-sahabatku.</p>	

No. Data: A056	Sumber: Siswa 32
Kutipan:	

<p>Aku berjalan sempoyongan dengan mata sembab gara-gara menangis semalaman <i>menuju kelasku</i> disambut oleh sahabat-sahabatku.</p>	
<p>Bentuk Kesalahan</p>	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>
<p>Analisis:</p> <p>Kalimat tersebut termasuk kalimat majemuk bertingkat, tetapi tidak ada konjungsi yang menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat. Dalam kalimat tersebut, fungsi anak kalimat terdapat pada <i>disambut oleh sahabat-sahabatku</i>. Seharusnya induk kalimat dan anak kalimat perlu dihubungkan dengan <i>lalu</i>. Berikut adalah perbaikannya dengan menyesuaikan perbaikan data sebelumnya.</p> <p>➤ Aku berjalan sempoyongan menuju kelasku dengan mata sembab gara-gara menangis semalaman, <i>lalu</i> disambut oleh sahabat-sahabatku.</p>	

No. Data: A057	Sumber: Siswa 33
-----------------------	-------------------------

Kutipan: <i>Kembali bapak diam.</i>	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input checked="" type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
Analisis: <p>Kalimat tersebut memiliki susunan kata yang tidak tepat yang ditandai dengan dicetak miring. <i>Kembali</i> dalam kalimat tersebut merupakan adverbial yang bermakna <i>lagi</i>. Seharusnya posisinya diletakkan di kiri verba, yaitu setelah <i>diam</i>. Berikut adalah perbaikannya.</p> <p>➤ Bapak diam <i>kembali</i>.</p>	

No. Data: A058	Sumber: Siswa 34
Kutipan: <p>Keesokan hari, dia datang membawa belanjaku dan meminta maaf karena kejadian kemarin, <i>tetapi aku tetap menghiraukan nya.</i></p>	

Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Unsur yang bercetak miring membuat kalimat tersebut memiliki makna yang meragukan. <i>Menghiraukan</i> memiliki arti <i>memedulikan</i>, berarti dalam kalimat kalimat tersebut tokoh “aku” memaafkan kesalahan tokoh “dia”. Namun, konjungsi yang digunakan adalah <i>tetapi</i> yang merupakan konjungsi pertentangan. Jika dilihat dari konteks kalimatnya, sebenarnya tokoh “aku” lebih condong tidak memaafkan tokoh “kamu”, tetapi kurang kata <i>tidak</i> sebelum kata <i>menghiruakan</i>. Berikut adalah perbaikannya.</p> <p>➤ Keesokan hari, dia datang membawa belanjaanku dan meminta maaf karena kejadian kemarin, <i>tetapi aku tetap tidak menghiraukannya</i>.</p>	

No. Data: A059	Sumber: Siswa 34
Kutipan:	

<p><i>Setelah beberapa lama-lama, aku sadar bahwa hal yang aku lakukan adalah sebuah kesalahan, dan aku tersadar betapa egoisnya diriku.</i></p>	
<p>Bentuk Kesalahan</p>	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>
<p>Analisis:</p> <p>Unsur yang bercetak miring merupakan bentuk penjamakan yang ganda. Seharusnya cukup salah satu saja yang digunakan sebagai penanda jamak. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ <i>Setelah beberapa lama, aku sadar bahwa hal yang aku lakukan adalah sebuah kesalahan, dan aku tersadar betapa egoisnya diriku.</i></p> <p>➤ <i>Lama-lama aku sadar bahwa hal yang aku lakukan adalah sebuah kesalahan, dan aku tersadar betapa egoisnya diriku.</i></p>	

No. Data: A060	Sumber: Siswa 35
Kutipan:	

<p>Sehabis main lompat tali mereka berdelapan naik ke atas pohon cherry yang tepat ada di samping <i>rumahnya Damian</i>.</p>	
<p>Bentuk Kesalahan</p>	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>
<p>Analisis:</p> <p>Unsur yang bercetak miring merupakan bentuk penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penambahan <i>-nya</i> sebenarnya merujuk pada <i>Damian</i>. Seharusnya tidak perlu ditambahkan <i>-nya</i> pada kata <i>rumah</i>.</p>	

<p>No. Data: A061</p>	<p>Sumber: Siswa 35</p>
<p>Kutipan:</p> <p>Sehabis main lompat tali mereka berdelapan naik ke atas pohon cherry yang tepat ada di samping <i>rumahnya Damian</i>.</p>	
<p>Bentuk Kesalahan</p>	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p>

<input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
--	---

Analisis:

Kesalahan tersebut sebenarnya dipengaruhi oleh bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Jika diubah ke dalam bentuk bahasa Jawa, frasa tersebut menjadi *omah e Damian*. Pembentukan frasa tersebut memang sering dipakai dalam percakapan menggunakan bahasa Jawa. Seharusnya *-nya* dihilangkan saja. Berikut adalah perbaikannya.

- Sehabis main lompat tali mereka berdelapan naik ke atas pohon cherry yang tepat ada di samping *rumah Damian*.

No. Data: A062	Sumber: Siswa 35
Kutipan: Mereka pergi <i>ke tempat toko</i> makanan dan minuman.	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat

<p>tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>
<p>Analisis:</p> <p>Unsur yang bercetak miring merupakan bentuk penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. <i>Toko</i> sebenarnya sudah menyatakan tempat, sehingga tidak perlu ditambahkan kata <i>tempat</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Mereka pergi <i>ke toko</i> makanan dan minuman.</p>	

No. Data: A063	Sumber: Siswa 36
<p>Kutipan:</p> <p>Malam yang begitu indah pun harus <i>menjadi</i> mereka di pertiga jalur..., mereka harus pulang ke rumah mereka masing2.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p>

mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
--	---

Analisis:

Unsur yang bercetak miring menjadi penyebab ketidaklogisan kalimat tersebut. Hal itu dikarenakan pemilihan kata yang salah oleh penulis. *Malam yang indah* tidak mungkin menjadi *mereka* karena *mereka* merujuk pada orang. Walaupun memang cerita pendek memungkinkan digunakannya bahasa kias, tetapi cukup jelas bahwa *malam yang indah* tidak memiliki makna kias dalam kalimat tersebut. Jika dilihat dari konteksnya, unsur yang bercetak miring perlu diganti dengan kata *memisahkan*. Berikut adalah perbaikannya.

- Malam yang begitu indah pun harus *memisahkan* mereka di pertiga jalur..., mereka harus pulang ke rumah mereka masing-masing.

No. Data: A064	Sumber: Siswa 36
Kutipan: Itu semua mereka lakukan <i>di setiap hari sekolah</i> .	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input checked="" type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)

<input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
--	---

Analisis:

Kalimat tersebut memiliki susunan kata yang tidak tepat yang ditandai dengan dicetak miring. Preposisi *di* seharusnya digunakan untuk menunjukkan tempat, bukan waktu. Dalam kalimat tersebut, preposisi *di* seharusnya diletakkan tepat di sebelah kiri kata *sekolah*. Berikut perbaikannya.

➤ Itu semua mereka lakukan *setiap hari di sekolah*.

No. Data: B065	Sumber: Siswa 38
Kutipan:	
Di suatu tempat yang belum jelas asal-usulnya, cahaya matahari menyilaukan mataku yang masih kedap kedip mulai memperhatikan keadaan di sekitarnya.	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang

<input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input checked="" type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
---	---

Analisis:

Kalimat tersebut memiliki konjungsi yang dihilangkan sehingga susunan kalimatnya tidak padu. Kalimat tersebut sebenarnya kalimat majemuk bertingkat yang memiliki induk kalimat dan anak kalimat. Dalam kalimat tersebut belum ada konjungsi yang berfungsi sebagai penanda anak kalimat. Seharusnya perlu ditambahkan konjungsi *ketika* yang diletakkan sebelum kata *mulai*. Berikut perbaikannya.

- Di suatu tempat yang belum jelas asal-usulnya, cahaya matahari menyilaukan mataku yang masih kedap kedip *ketika* mulai memperhatikan keadaan di sekitarnya.

No. Data: B066	Sumber: Siswa 38
Kutipan: Aku berada di atasnya dan mulai tahu <i>di mana</i> aku berdiri.	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek

mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Unsur yang bercetak miring merupakan penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Hal ini terjadi karena pengaruh penggunaan dalam bahasa Inggris. Seharusnya <i>di mana</i> tersebut diganti dengan kata <i>tempat</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Aku berada di atasnya dan mulai tahu <i>tempat</i> aku berdiri.</p>	

No. Data: B067	Sumber: Siswa 39
<p>Kutipan:</p> <p>Sampai kapan kamu akan terjebak <i>di masa lalumu</i>?</p>	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas

<input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Frasa yang bercetak miring merupakan frasa preposisional yang menyatakan waktu. Pada frasa tersebut menggunakan preposisi <i>di</i> yang sebenarnya digunakan untuk menyatakan tempat. Frasa tersebut seharusnya lebih tepat menggunakan preposisi <i>pada</i>. Berikut adalah perbaikannya.</p> <p>➤ Sampai kapan kamu akan terjebak <i>pada masa lalumu</i>?</p>	

No. Data: B068	Sumber: Siswa 39
<p>Kutipan:</p> <p>Tangan Dito ditepis oleh Adyla <i>kasar</i>.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan

	<input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Unsur yang bercetak miring menyebabkan kalimat tersebut termasuk kalimat ambiguitas. Kata <i>kasar</i> dapat ditafsirkan yang kasar adalah Adyla dan dapat ditafsirkan yang kasar adalah penepisannya. Agar tidak ambiguitas, Kata <i>kasar</i> harus diletakkan setelah <i>ditepis</i> dengan ditambahi kata <i>secara</i>, atau posisi tetap dengan ditambahkan kata <i>dengan</i> di sebelah kirinya. Berikut adalah perbaikannya.</p> <p>➤ Tangan Dito ditepis <i>secara kasar</i> oleh Adyla. ➤ Tangan Dito ditepis oleh Adyla <i>dengan kasar</i>.</p>	

No. Data: B069	Sumber: Siswa 40
<p>Kutipan:</p> <p><i>Dan setelah</i> sampai di tujuan, kami semua bersenang-senang.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan

	<input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Dua unsur yang bercetak miring merupakan bentuk penggunaan konjungsi yang berlebihan. <i>Dan</i> merupakan konjungsi koordinatif yang menyatakan penambahan, sedangkan <i>setelah</i> merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan waktu. Penggunaan konjungsi-konjungsi tersebut berlebihan dalam satu kalimat tersebut sehingga konjungsi <i>dan</i> perlu untuk dihilangkan. Berikut adalah perbaikannya.</p> <p>➤ <i>Setelah</i> sampai di tujuan, kami semua bersenang-senang.</p>	

No. Data: B070	Sumber: Siswa 42
<p>Kutipan:</p> <p>Pada suatu hari, lahirlah <i>sebuah</i> anak yatim bernama steve.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel

	<input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Kata <i>sebuah</i> merupakan kata yang menyatakan barang. Frasa <i>anak yatim</i> tidak bisa dinyatakan dengan <i>sebuah</i> karena <i>anak yatim</i> adalah orang, bukan barang sehingga kalimat tersebut tidak logis. Kata <i>sebuah</i> seharusnya diganti dengan <i>seorang</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Pada suatu hari, lahirlah <i>seorang</i> anak yatim bernama steve.</p>	

No. Data: B071	Sumber: Siswa 43
<p>Kutipan:</p> <p>Kami pun beberapa hari tanpa ketua. <i>Namun akhirnya</i> kami mencari ketua baru.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu

Analisis:

Dua kata yang bercetak miring merupakan dua konjungsi berbeda. *Namun* merupakan konjungsi yang menyatakan pertentangan, sedangkan *akhirnya* merupakan konjungsi yang menyatakan waktu. Penggunaan dua konjungsi tersebut berlebihan dalam satu kalimat sehingga perlu untuk dihilangkan salah satu. Konjungsi yang paling tepat untuk dihilangkan adalah *namun* karena jika dilihat dari kalimat sebelumnya, konjungsi yang digunakan adalah yang menyatakan waktu. Berikut adalah perbaikannya.

➤ Kami pun beberapa hari tanpa ketua. *Akhirnya* kami mencari ketua baru.

No. Data: B072	Sumber: Siswa 43
Kutipan: Akhirnya semua semut bedamai. <i>Dan sejak saat</i> itulah aku dibuatkan patung lengkap dengan tulisan Perjuangan Semut dalam mencari perdamaian.	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak

	perlu
<p>Analisis:</p> <p>Tiga kata yang bercetak miring merupakan bentuk penggunaan konjungsi yang berlebihan. <i>Dan</i> merupakan konjungsi koordinatif yang menyatakan penambahan, sedangkan <i>sejak</i> dan <i>saat</i> merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan waktu. Penggunaan konjungsi-konjungsi tersebut berlebihan dalam satu kalimat tersebut sehingga konjungsi <i>dan</i> perlu untuk dihilangkan. Selain itu, konjungsi <i>sejak</i> dan <i>saat</i> perlu dihilangkan salah satu karena sama-sama menyatakan waktu. Jika dilihat kalimat sebelumnya, konjungsi yang paling tepat untuk dihilangkan adalah <i>saat</i>. Berikut adalah perbaikannya.</p> <p>➤ Akhirnya semua semut bedamai. <i>Sejak</i> itulah aku dibuatkan patung lengkap dengan tulisan Perjuangan Semut dalam mencari perdamaian.</p>	

No. Data: B073	Sumber: Siswa 44
<p>Kutipan:</p> <p><i>Di</i> umur bu Nurul yang sudah tua bagi Fikri akan lebih banyak yang kasihan dan memberinya uang banyak.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p>

	<input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Subjek kalimat tersebut tidak jelas atau kabur karena didahului preposisi <i>di</i>. Seharusnya preposisi <i>di</i> dihilangkan saja. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Umur bu Nurul yang sudah tua bagi Fikri akan lebih banyak yang kasihan dan memberinya uang banyak.</p>	

No. Data: B074	Sumber: Siswa 44
<p>Kutipan:</p> <p>Di umur bu Nurul yang sudah tua bagi Fikri akan lebih banyak yang kasihan dan memberinya <i>uang banyak</i>.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input checked="" type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak

	perlu
Analisis:	
<p>Susunan kata pada frasa <i>uang banyak</i> tidak tepat. Kata <i>banyak</i> merupakan adverbial yang menyatakan jumlah. Seharusnya letaknya sebelum nomina atau bisa setelah nomina dengan disisipi kata <i>yang</i>. Berikut perbaikannya dengan menyesuaikan perbaikan data sebelumnya.</p>	
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Umur bu Nurul yang sudah tua bagi Fikri akan lebih banyak yang kasihan dan memberinya <i>banyak uang</i>. ➤ Umur bu Nurul yang sudah tua bagi Fikri akan lebih banyak yang kasihan dan memberinya <i>uang yang banyak</i>. 	

No. Data: B075	Sumber: Siswa 45
Kutipan:	
Memulai belajarku tiba-tiba aku teringat kata-kata sosok Ibu tadi.	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	Kesalahan Kalimat <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input checked="" type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak

	perlu
<p>Analisis:</p> <p>Kalimat tersebut memiliki konjungsi yang dihilangkan sehingga susunan kalimatnya tidak padu. Kalimat tersebut sebenarnya kalimat majemuk bertingkat yang memiliki induk kalimat dan anak kalimat. Dalam kalimat tersebut belum ada konjungsi yang berfungsi sebagai penanda anak kalimat. Seharusnya perlu ditambahkan konjungsi <i>saat</i> yang diletakkan sebelum kata <i>memulai</i>, dan ditambahkan tanda koma setelah kata <i>belajarku</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ <i>Saat</i> memulai belajarku, tiba-tiba aku teringat kata-kata sosok Ibu tadi.</p>	

No. Data: B076	Sumber: Siswa 45
<p>Kutipan:</p> <p>Aku menjalani kuliah dengan sangat senang sampai-sampai aku lulus <i>bergelar cumlaude</i>.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p>

	<input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis yang disebabkan oleh kata yang bercetak miring. Cum laude adalah sebuah predikat yang didapat ketika lulus dengan IPK yang sangat tinggi atau “dengan pujian”, bukanlah sebuah gelar. Gelarnya adalah sarjana, karena tokoh <i>aku</i> menempuh kuliah jenjang strata 1. Seharusnya unsur yang bercetak miring diganti <i>bergelar sarjana</i> atau <i>dengan predikat cum laude</i>. Berikut perbaikannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Aku menjalani kuliah dengan sangat senang sampai-sampai aku lulus <i>bergelar sarjana</i>. ➤ Aku menjalani kuliah dengan sangat senang sampai-sampai aku lulus <i>dengan predikat cum laude</i>. 	

No. Data: B077	Sumber: Siswa 46
<p>Kutipan:</p> <p>Termasuk seorang laki-laki yang terdiam di bawah lampu penerang jalan itu.</p> <p><i>Menyesal dan mengingat lagi hal yang telah terjadi.</i></p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi

tidak tepat	<input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Kalimat yang bercetak miring tidak memiliki subjek. Kalimat tersebut terletak di awal paragraf. Jika melihat dari kalimat pada paragraf sebelumnya, yang menyesal adalah <i>seorang laki-laki yang terdiam di bawah lampu penerang jalan</i>. Subjek kalimat tersebut dapat berupa <i>laki-laki itu</i> atau diganti dengan <i>dia</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ <i>Laki-laki itu</i> menyesal dan mengingat lagi hal yang telah terjadi. ➤ <i>Dia</i> menyesal dan mengingat lagi hal yang telah terjadi.</p>	

No. Data: B078	Sumber: Siswa 47
<p>Kutipan:</p> <p>“Hai Sarah...” <i>sapaan</i> sepatu itu kepada Sarah.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang

	berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Kata yang bercetak miring merupakan bagian dari pengiring dalam kalimat langsung. Apabila pengiring terletak di belakang, maka susunannya adalah verba + nomina/kata ganti yang merujuk pada nomina. Kata yang bercetak miring merupakan bentuk nomina sehingga belum ada verba yang sebenarnya berfungsi sebagai predikat. Kata yang bercetak miring perlu menghilangkan akhiran <i>-an</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ “Hai Sarah...” <i>sapa</i> sepatu itu kepada Sarah.</p>	

No. Data: B079	Sumber: Siswa 47
<p>Kutipan:</p> <p>“Tidak ada orang masa <i>seorang</i> sepatu bisa ngomong?”</p>	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan

	<input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Kata <i>sepatu</i> tidak bisa dinyatakan dengan <i>seorang</i> karena sepatu adalah barang, bukan orang. Barang biasanya dinyatakan dengan <i>sebuah</i> atau kalau sepatu bisa dinyatakan dengan <i>sepasang</i>. Namun, jika menyesuaikan dengan kalimat sebelumnya yang ada pada cerpen karangan responden 54 yang menggunakan frasa <i>sebuah sepatu</i>, maka dalam kalimat ini yang tepat adalah <i>sebuah</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ “Tidak ada orang masa <i>sebuah</i> sepatu bisa ngomong?”</p>	

No. Data: B080	Sumber: Siswa 47
<p>Kutipan:</p> <p>“Tidak ada orang masa seorang sepatu bisa ngomong?” <i>ujaran</i> Sarah ketakutan dan bingung.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan

	<input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Kata yang bercetak miring merupakan bagian dari pengiring dalam kalimat langsung. Apabila pengiring terletak di belakang, maka susunannya adalah verba + nomina/kata ganti yang merujuk pada nomina. Kata yang bercetak miring merupakan bentuk nomina sehingga belum ada verba yang sebenarnya berfungsi sebagai predikat. Kata yang bercetak miring perlu menghilangkan akhiran <i>-an</i>. Berikut perbaikannya dengan menyesuaikan perbaikan pada data sebelumnya.</p> <p>➤ “Tidak ada orang masa sebuah sepatu bisa ngomong?” ujar Sarah yang takut dan bingung.</p>	

No. Data: B081	Sumber: Siswa 47
<p>Kutipan:</p> <p>“Tidak ada orang masa seorang sepatu bisa ngomong?” ujar Sarah <i>ketakutan dan bingung</i>.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi

tidak tepat	<input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input checked="" type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Dua kata yang bercetak miring dan tebal tersebut merupakan unsur yang dirinci dalam kalimat tersebut sehingga harus paralel. Namun, kedua kata tersebut tidak paralel. Pada kata pertama berimbuhan <i>ke-...-an</i>, sedangkan kata kedua tidak berimbuhan. Pada kata pertama seharusnya tidak perlu diberi imbuhan. Selain itu, unsur tersebut merupakan bagian dari frasa nominal sehingga perlu menambahkan konjungsi <i>yang</i>. Berikut perbaikannya dengan menyesuaikan perbaikan data sebelumnya.</p> <p>➤ “Tidak ada orang masa sebuah sepatu bisa ngomong?” ujar Sarah <i>yang takut dan bingung</i>.</p>	

No. Data: B082	Sumber: Siswa 47
<p>Kutipan:</p> <p>Sarah yakin ini pasti <i>adalah</i> kerjaan <i>di</i> sepatu ajaib.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas

<input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Kata <i>adalah</i> merupakan verba yang berarti “identik dengan” atau “termasuk dalam golongan atau kelompok”. Kata <i>adalah</i> tidak tepat dan terkesan berlebihan jika digunakan dalam kalimat tersebut sehingga dihilangkan saja.</p>	

No. Data: B083	Sumber: Siswa 47
<p>Kutipan:</p> <p>Sarah yakin ini pasti <i>adalah</i> kerjaan <i>di</i> sepatu ajaib.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak

	perlu
<p>Analisis:</p> <p>Penggunaan kata <i>di</i> menyebabkan kalimat tersebut tidak logis. Dalam kalimat tersebut, <i>sepatu ajaib</i> merupakan nomina yang menyatakan pelaku, bukan tempat. Kata yang tepat mengganti preposisi <i>di</i> adalah <i>si</i> yang merupakan kata sandang. Bisa jadi penulis salah tik huruf <i>s</i> menjadi huruf <i>d</i>. Berikut perbaikannya dengan memperhatikan kesalahan pada data sebelumnya.</p> <p>➤ Sarah yakin ini pasti kerjaan <i>si</i> sepatu ajaib.</p>	

No. Data: B084	Sumber: Siswa 47
<p>Kutipan:</p> <p>Terima kasih ya Sarah kamu <i>sangat</i> baik hati <i>sekali</i>.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>
<p>Analisis:</p>	

Unsur yang bercetak miring merupakan bentuk penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan karena menggunakan dua adverbial yang bermakna sama. Seharusnya adverbial yang digunakan salah satu saja. Berikut perbaikannya.

- Terima kasih ya Sarah kamu *sangat* baik hati.
- Terima kasih ya Sarah kamu baik hati *sekali*.

No. Data: B085	Sumber: Siswa 49
<p>Kutipan: Gerbang itupun dibuka oleh roh api dan mengatakan, “Selamat jalan Putri Wisteria.”</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Kalimat tersebut ambigu karena maknanya tidak jelas. Jika diperhatikan penulis sebenarnya bermaksud bahwa yang mengatakan adalah Roh Api. Namun,</p>	

dalam kalimat tersebut nampak yang mengatakan adalah *gerbang itu*. Kalimat tersebut perlu diubah menjadi kalimat aktif dengan *Roh Api* sebagai subjeknya dan konjungsi *dan* diganti dengan *lalu*. Berikut perbaikannya.

- Roh Api pun membuka gerbang itu, lalu mengatakan, “Selamat jalan Putri Wisteria.”

No. Data: B086	Sumber: Siswa 52
<p>Kutipan: Usia yang menginjak umur 17 tahun dan terlahir <i>di keluarga yang kaya raya</i> membuat semua orang ingin menjadi dirinya.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Frasa yang bercetak miring merupakan frasa preposisional yang menyatakan asal. Pada frasa tersebut menggunakan preposisi <i>di</i> yang sebenarnya digunakan</p>	

untuk menyatakan tempat. Frasa tersebut seharusnya lebih tepat menggunakan preposisi *dari*. Berikut adalah perbaikannya.

- Usia yang menginjak umur 17 tahun dan terlahir *dari keluarga yang kaya raya* membuat semua orang ingin menjadi dirinya.

No. Data: B087	Sumber: Siswa 52
<p>Kutipan: Setelah Azka cari tahu kenapa Agatha membutuhkan pekerjaan itu karena <i>Agatha keluarganya</i> memiliki hutang cukup besar.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Unsur yang bercetak miring merupakan bentuk penggunaan unsur yang berlebihan. Kata ganti <i>-nya</i> sebenarnya sudah merujuk kepada Agatha. Seharusnya penulisan <i>Aghatha</i> sebelum <i>keluarganya</i>. Dihilangkan saja. Berikut</p>	

perbaikannya.

- Setelah Azka cari tahu kenapa Agatha membutuhkan pekerjaan itu karena *keluarganya* memiliki hutang cukup besar.

No. Data: B088

Sumber: Siswa 52

Kutipan:

Sampai *di akhir perjuangan* mereka berdua Azka mengungkapkan perasaan yang selama ini dia pendam dan ternyata Agatha juga merasakan hal yang sama lalu mereka memutuskan untuk ke status yang lebih serius.

Bentuk Kesalahan

Kesalahan Frasa

- Adanya pengaruh bahasa daerah
- Penggunaan preposisi yang tidak tepat
- Susunan kata yang tidak tepat
- Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir
- Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan
- Penjamakan yang ganda
- Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat

Kesalahan Kalimat

- Kalimat tidak bersubjek
- Kalimat tidak berpredikat
- Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
- Penggandaan subjek
- Antara predikat dan objek yang tersisipi
- Kalimat tidak logis
- Kalimat ambiguitas
- Penghilangan konjungsi
- Penggunaan konjungsi yang berlebihan
- Urutan kalimat yang tidak paralel
- Penggunaan istilah asing
- Penggunaan kata tanya yang tidak perlu

Analisis:

Frasa *di akhir perjuangan* pada awal kalimat merupakan frasa preposisional yang menyatakan waktu. Pada frasa tersebut menggunakan preposisi *di* yang sebenarnya digunakan untuk menyatakan tempat. Frasa tersebut seharusnya

lebih tepat menggunakan preposisi *pada*. Berikut perbaikannya.

- Sampai *pada akhir perjuangan* mereka berdua Azka mengungkapkan perasaan yang selama ini dia pendam dan ternyata Agatha juga merasakan hal yang sama lalu mereka memutuskan untuk ke status yang lebih serius.

No. Data: B089	Sumber: Siswa 53
<p>Kutipan:</p> <p><i>Walau</i> ini hanya pertandingan persahabatan, <i>tetapi</i> aku sangat bersemangat karena ini adalah pertandingan pertamaku bersama tim utama.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Dua konjungsi yang bercetak miring bukanlah padanan yang serasi sehingga berlebihan ketika keduanya digunakan dalam satu kalimat. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja.</p>	

- *Walau* ini hanya pertandingan persahabatan, aku sangat bersemangat karena ini adalah pertandingan pertamaku bersama tim utama.
- Ini hanya pertandingan persahabatan, *tetapi* aku sangat bersemangat karena ini adalah pertandingan pertamaku bersama tim utama.

No. Data: B090	Sumber: Siswa 53
Kutipan: Aku <i>sangat senang sekali</i> .	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	Kesalahan Kalimat <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
Analisis: Unsur yang bercetak miring merupakan bentuk penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan karena menggunakan dua adverbial yang bermakna sama. Seharusnya adverbial yang digunakan salah satu saja. Berikut perbaikannya.	

- Aku *sangat* senang.
- Aku senang *sekali*.

No. Data: B091	Sumber: Siswa 54
<p>Kutipan: “<i>Berkat</i> kebesarannmu semua ini <i>tak akan</i> terjadi Tuhan.” (dalam hatiku berkata)</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Kalimat tersebut seakan menunjukkan bahwa <i>kebesaran Tuhan</i> yang menyebabkan <i>semuanya tak akan terjadi</i>. Memang, Tuhan punya kuasa untuk tidak membuat semua hal terjadi. Namun, konteks kalimat tersebut merupakan ungkapan puji syukur kepada Tuhan atas kejadian yang dialami si tokoh. Jadi, <i>tanpa kebesaran Tuhan semuanya tak akan terjadi</i>. Berikut perbaikannya.</p>	

➤ “*Tanpa* kebesarann-Mu semua ini tak akan terjadi, Tuhan.” (dalam hatiku berkata)

No. Data: B092	Sumber: Siswa 55
<p>Kutipan: Dia sangat pintar dan baik hati <i>dan</i> banyak sekali temannya yang menyukai dia karena sikapnya tersebut.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Unsur yang bercetak miring merupakan bentuk penggunaan unsur yang berlebihan. Seharusnya <i>dan</i> yang dipakai adalah yang pertama, <i>dan</i> yang terakhir dihilangkan saja. Lagipula, klausa setelah <i>dan</i> yang terakhir bukanlah urutan dari unsur sebelumnya sehingga perlu dibuat kalimat baru. Berikut perbaikannya.</p>	

➤ Dia sangat pintar dan baik hati. Banyak sekali temannya yang menyukai dia karena sikapnya tersebut.

No. Data: B093	Sumber: Siswa 55
<p>Kutipan: Berbeda dengan Bunga, ia tidak berhenti berdoa dan berlatih <i>dan</i> mencoba berbagai macam model.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Unsur yang bercetak miring merupakan bentuk penggunaan unsur yang berlebihan. Seharusnya <i>dan</i> yang dipakai adalah yang pertama, <i>dan</i> yang terakhir dihilangkan saja. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Berbeda dengan Bunga, ia tidak berhenti berdoa dan berlatih mencoba berbagai macam model.</p>	

No. Data: B094	Sumber: Siswa 56
<p>Kutipan: <i>Setelah kejadian itu, beberapa hari kemudian, mereka melangsungkan pernikahan, tepatnya pada tanggal 30 Desember 3270.</i></p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Unsur-unsur yang bercetak miring merupakan bentuk penggunaan konjungsi yang berlebihan. Konjungsi <i>setelah</i> dan <i>kemudian</i> merupakan konjungsi yang sama-sama menunjukkan keterangan waktu. Seharusnya konjungsi <i>kemudian</i> dihilangkan saja dengan penyusunan frasa yang diubah menjadi <i>beberapa hari setelah kejadian itu</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ <i>Beberapa hari setelah kejadian itu, mereka melangsungkan pernikahan, tepatnya pada tanggal 30 Desember 3270.</i></p>	

No. Data: B095	Sumber: Siswa 57
<p>Kutipan: Aku bingung <i>kepada</i> kampungku.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>
<p>Analisis:</p> <p>Frasa yang bercetak miring merupakan frasa preposisional yang menyatakan hal, bukan tempat tujuan. Pada frasa tersebut menggunakan preposisi <i>kepada</i> yang sebenarnya digunakan untuk menyatakan tempat tujuan dalam bentuk nomina orang. Frasa tersebut seharusnya lebih tepat menggunakan preposisi <i>tentang</i>. Berikut adalah perbaikannya.</p> <p>➤ Aku bingung <i>perihal</i> kampungku.</p>	
No. Data: B096	Sumber: Siswa 57

<p>Kutipan:</p> <p>Aku pergi ke rumah Bimo sambil menghampiri <i>rumah Bobi yang tinggal</i> tak jauh dari rumahku.</p>	
<p>Bentuk Kesalahan</p>	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>
<p>Analisis:</p> <p>Unsur yang bercetak miring merupakan penyebab kalimat tersebut ambiguitas. Makna tidak jelas merujuk pada <i>Bobi</i> atau <i>rumah Bobi</i>. Agar tidak terjadi ambiguitas dapat digunakan dua pilihan. Pertama adalah menghilangkan kata <i>rumah</i>. Yang kedua adalah menghilangkan kata <i>tinggal</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Aku pergi ke rumah Bimo sambil menghampiri <i>Bobi yang tinggal</i> tak jauh dari rumahku.</p> <p>➤ Aku pergi ke rumah Bimo sambil menghampiri <i>rumah Bobi yang</i> tak jauh dari rumahku.</p>	

No. Data: B097	Sumber: Siswa 57
<p>Kutipan: Aku telah sampai duluan di rumah Bobi, <i>kemudian tak lama</i> datanglah Bimo yang terengah-engah kecapekan.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Dua kata yang bercetak miring merupakan dua konjungsi berbeda, tetapi sama-sama menunjukkan waktu. Penggunaan dua konjungsi tersebut berlebihan dalam satu kalimat sehingga perlu untuk dihilangkan salah satu. Berikut adalah perbaikannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Aku telah sampai duluan di rumah Bobi, <i>kemudian</i> datanglah Bimo yang terengah-engah kecapekan. ➤ Aku telah sampai duluan di rumah Bobi, <i>tak lama</i> datanglah Bimo yang terengah-engah kecapekan. 	

No. Data: B098	Sumber: Siswa 58
<p>Kutipan:</p> <p>Ya.. aku ditinggalkan di ruko ini oleh orang tuaku, dan sampai saat ini aku tetap berada ditempatnya meninggalkanku serta berharap <i>ia</i> kembali untuk menjemputku walau mungkin aku tau kalau <i>ia</i> tak akan melakukan itu.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>
<p>Analisis:</p> <p>Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis. Unsur-unsur yang bercetak miring adalah kata yang menunjukkan persona tunggal dan semuanya merujuk ke kata <i>orang tua</i>. Padahal orang tua adalah bentuk jamak yang terdiri atas ayah dan ibu. Unsur-unsur yang bercetak miring seharusnya diganti dengan kata <i>mereka</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Ya.. aku ditinggalkan di ruko ini oleh orang tuaku, dan sampai saat ini aku</p>	

tetap berada ditempat *mereka* meninggalkanku serta berharap *mereka* kembali untuk menjemputku walau mungkin aku tau kalau *mereka* tak akan melakukan itu.

No. Data: B099	Sumber: Siswa 58
<p>Kutipan: <i>Di</i> masa kecilku, aku harus bekerja sebagai kuli panggul demi kelangsungan hidupku.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Frasa yang bercetak miring merupakan frasa preposisional yang menyatakan waktu. Pada frasa tersebut menggunakan preposisi <i>di</i> yang sebenarnya digunakan untuk menyatakan tempat. Frasa tersebut seharusnya lebih tepat menggunakan preposisi <i>pada</i>. Berikut adalah perbaikannya.</p>	

➤ Pada masa kecilku, aku harus bekerja sebagai kuli panggul demi kelangsungan hidupku.

No. Data: B100	Sumber: Siswa 58
<p>Kutipan: <i>Namun</i>, aku sudah tak punya cukup waktu untuk mencari tambahan untuk ganti rugi, <i>maka</i> mau tak mau aku harus pergi ke toko hanya dengan membawa uang tabunganku yang tak seberapa.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Dua konjungsi yang bercetak miring bukanlah padanan yang serasi sehingga berlebihan ketika keduanya digunakan dalam satu kalimat. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja.</p> <p>➤ <i>Namun</i>, aku sudah tak punya cukup waktu untuk mencari tambahan untuk</p>	

ganti rugi, mau tak mau aku harus pergi ke toko hanya dengan membawa uang tabunganku yang tak seberapa.

- Aku sudah tak punya cukup waktu untuk mencari tambahan untuk ganti rugi, *maka* mau tak mau aku harus pergi ke toko hanya dengan membawa uang tabunganku yang tak seberapa.

No. Data: B101	Sumber: Siswa 58
<p>Kutipan:</p> <p><i>Ketika telah</i> selesai sholat ashar aku memutuskan untuk banyak-banyak memanjatkan doa dan memohon agar selalu diberi iman yang kuat dalam menghadapi segala cobaan yang ada.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>
<p>Analisis:</p> <p>Dua unsur yang bercetak miring merupakan bentuk penggunaan konjungsi yang berlebihan. Keduanya merupakan konjungsi yang sama-sama menunjukkan</p>	

keterangan waktu. Seharusnya konjungsi *telah* dihilangkan saja. Berikut perbaikannya.

- *Ketika* selesai sholat ashar aku memutuskan untuk banyak-banyak memanjatkan doa dan memohon agar selalu diberi iman yang kuat dalam menghadapi segala cobaan yang ada.

No. Data: B102	Sumber: Siswa 59
<p>Kutipan: Sore hari, menanti senja dipantai yang sejuk dan indah bersama teman-temanku.</p>	
<p>Bentuk Kesalahan</p>	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Kalimat tersebut belum memiliki subjek. Penulis sepertinya lupa akan hal itu. Seharusnya perlu menambahkan subjek <i>aku</i> sebelum kata <i>menanti</i>. Berikut perbaikannya.</p>	

➤ Sore hari, *aku* menanti senja dipantai yang sejuk dan indah bersama teman-temanku.

No. Data: B103	Sumber: Siswa 60
-----------------------	-------------------------

Kutipan:
 Kini Ibnu hanya tinggal bersama dengan ibunya tercintanya. *Tinggal di gubuk bambu yang sangat minim dan perlu melakukan renovasi. Di desa Sumber Asri, dan pada saat itu belum ada listrik di desa tersebut.*

Bentuk Kesalahan

<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
--	--

Analisis:
 Data ini memiliki tiga kalimat, tetapi hanya kalimat kedua dan ketiga yang mengalami kesalahan berbahasa. Kesalahannya sama, yaitu tidak adanya subjek. Untuk dapat menambahkan subjek, kalimat kedua dan ketiga harus dikaitkan dengan kalimat pertama. Subjek kalimat kedua adalah *Ibnu dan*

Ibundanya atau bisa juga menggunakan kata ganti *mereka*. Kalimat ketiga subjeknya adalah *Desa Sumber Asri*, tetapi menjadi kabur atau tidak jelas karena didahului preposisi *di*. Sebenarnya jika dilihat dari konteksnya, subjek kalimat ketiga bisa berupa *desa tersebut* (merujuk pada Desa Sumber Asri) dengan bentuk kalimat pasif. Selain itu, pada kalimat ketiga perlu memindahkan posisi *Di Desa Sumber Asri* ke kelimat pertama dan menghapus kata *dan*. Berikut perbaikannya.

- Kini Ibnu hanya tinggal bersama dengan ibunda tercintanya *di Desa Sumber Asri*. *Mereka* tinggal di gubuk bambu yang sangat minim dan perlu melakukan renovasi. Pada saat itu belum ada listrik di desa tersebut.

No. Data: B104	Sumber: Siswa 60
<p>Kutipan: Ibunya yang sehari-hari mencari nafkah dengan bekerja di sawah milik juragan Nirwan.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing

	<input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Kalimat tersebut belum berpredikat atau tidak jelas predikatnya karena adanya tambahan kata keterangan <i>yang</i>. Penghilangan <i>yang</i> sangat diperlukan agar predikatnya menjadi jelas. berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Ibunya sehari-hari mencari nafkah dengan bekerja di sawah milik juragan Nirwan.</p>	

No. Data: B105	Sumber: Siswa 60
<p>Kutipan:</p> <p>Mereka masih tetap semangat dan termotivasi untuk mengumpulkan uang yang banyak. <i>Agar</i> bisa melanjutkan sekolah dan mewujudkan cita-cita.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>

Analisis:

Kalimat kedua merupakan kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat, atau disebut juga kalimat buntung. Hal itu dikarenakan kalimat kedua merupakan anak kalimat dari anak pertama. Kata *agar* sendiri merupakan konjungsi yang tidak bisa diletakkan di awal kalimat pada kalimat tunggal. Kalimat kedua perlu menyatu dengan kalimat pertama agar tidak menjadi kalimat buntung. Berikut perbaikannya.

- Mereka masih tetap semangat dan termotivasi untuk mengumpulkan uang yang banyak *agar* bisa melanjutkan sekolah dan mewujudkan cita-cita.

No. Data: B106	Sumber: Siswa 60
Kutipan: Sampai di rumah Ibnu, Bu Mirna minta maaf kepada ibunya Ibnu. <i>Karena</i> tidak sengaja menyerempet Ibnu.	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak

	perlu
<p>Analisis:</p> <p>Kalimat kedua merupakan kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat, atau disebut juga kalimat buntung. Hal itu dikarenakan kalimat kedua merupakan anak kalimat dari anak pertama. Kata <i>karena</i> sendiri merupakan konjungsi yang tidak bisa diletakkan di awal kalimat pada kalimat tunggal. Kalimat kedua perlu menyatu dengan kalimat pertama agar tidak menjadi kalimat buntung. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Sampai di rumah Ibnu, Bu Mirna minta maaf kepada ibunya Ibnu <i>karena</i> tidak sengaja menyerempet Ibnu.</p>	

No. Data: B107	Sumber: Siswa 60
<p>Kutipan:</p> <p>Ibnu sekolah dengan <i>amat sangat</i> rajin sehingga dia menempuh pendidikan sampai di perguruan tinggi.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p>

	<input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Unsur yang bercetak miring merupakan bentuk penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan karena menggunakan dua adverbial yang bermakna sama. Seharusnya adverbial yang digunakan salah satu saja. Berikut perbaikannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Ibnu sekolah dengan <i>amat</i> rajin sehingga dia menempuh pendidikan sampai di perguruan tinggi. ➤ Ibnu sekolah dengan <i>sangat</i> rajin sehingga dia menempuh pendidikan sampai di perguruan tinggi. 	

No. Data: B108	Sumber: Siswa 61
<p>Kutipan:</p> <p>Saat sudah lulus bangku SMA ia memutuskan untuk melanjutkan <i>perguruan tinggi</i> di <i>kampus</i> yang ada di kota, karena ia benar benar ingin mewujudkan impiannya sebagai seorang dokter.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel

	<input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Unsur yang bercetak miring merupakan bentuk penggunaan unsur berlebihan atau mubazir. Sebenarnya <i>perguruan tinggi</i> dan <i>kampus</i> adalah dua kata yang bermakna sama. Seharusnya dalam kalimat tersebut menggunakan salah satu dari dua kata tersebut. apabila salah satunya dihilangkan, maka preposisi <i>di</i> harus diganti <i>ke</i> karena menunjukkan arti menuju. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Saat sudah lulus bangku SMA ia memutuskan untuk melanjutkan <i>ke perguruan tinggi</i> yang ada di kota, karena ia benar benar ingin mewujudkan impiannya sebagai seorang dokter.</p> <p>➤ Saat sudah lulus bangku SMA ia memutuskan untuk melanjutkan <i>ke kampus</i> yang ada di kota, karena ia benar benar ingin mewujudkan impiannya sebagai seorang dokter.</p>	

No. Data: B109	Sumber: Siswa 62
<p>Kutipan:</p> <p>4 tahun yang lalu, aku dipertemukan <i>oleh</i> seorang gadis yang cantik, ramah, dan menarik bagiku.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas

<input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Preposisi <i>oleh</i> kurang tepat jika digunakan dalam kalimat tersebut. Seharusnya preposisi yang tepat adalah preposisi <i>dengan</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ 4 tahun yang lalu, aku dipertemukan <i>dengan</i> seorang gadis yang cantik, ramah, dan menarik bagiku.</p>	

No. Data: B110	Sumber: Siswa 62
<p>Kutipan:</p> <p>Mungkin aku tidak akan pernah menemukan dia <i>di</i> diri orang lain.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel

	<input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis:</p> <p>Preposisi <i>di</i> kurang tepat jika digunakan dalam kalimat tersebut. Preposisi <i>di</i> merupakan preposisi yang menyatakan tempat, sedangkan frasa tersebut menyatakan orang. Seharusnya preposisi yang tepat adalah preposisi <i>pada</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Mungkin aku tidak akan pernah menemukan dia <i>pada</i> diri orang lain.</p>	

No. Data: B111	Sumber: Siswa 63
<p>Kutipan:</p> <p>Di London cuaca tidak sedingin ini, jadi wajar saja <i>satupun dari tidak ada</i> yang beraktifitas lagi hari ini.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input checked="" type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	<p>Kesalahan Kalimat</p> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak

	perlu
<p>Analisis:</p> <p>Susunan kata yang dicetak miring pada kalimat tersebut tidak sesuai. Hal tersebut disebabkan oleh terjemahan harfiah dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Seharusnya susunan kata tersebut dibalik dengan menghilangkan preposisi <i>dari</i>. Berikut perbaikannya.</p> <p>➤ Di London cuaca tidak sedingin ini, jadi wajar saja <i>tidak ada satupun</i> yang beraktifitas lagi hari ini.</p>	

No. Data: B112	Sumber: Siswa 63
<p>Kutipan:</p> <p>Kamu bukan lagi Sarvina Adhita yang aku kenal. Kamu <i>bukan orang lain</i> seorang sahabat yang tersenyum tulus berjumpa denganku.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <p><input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat</p>	<p>Kesalahan Kalimat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)</p> <p><input type="checkbox"/> Penggandaan subjek</p> <p><input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi</p> <p><input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas</p> <p><input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan</p> <p><input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing</p> <p><input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu</p>

Analisis:

Kalimat tersebut ambigu karena maknanya tidak jelas. Konteks *bukan orang lain* memang memang merujuk kepada Sarvina Adhita, tetapi jika dibaca susunan kalimatnya tidak pas. Jika dilihat dari kalimat sebelumnya, seharusnya *bukan orang lain* diubah menjadi *bukan lagi*. Berikut perbaikannya.

- Kamu bukan lagi Sarvina Adhita yang aku kenal. Kamu *bukan orang lain* seorang sahabat yang tersenyum tulus berjumpa denganku.

No. Data: B113	Sumber: Siswa 63
Kutipan: Kamu lebih banyak sendiri daripada <i>bercengkeraman</i> dengan orang lain.	
Bentuk Kesalahan	
Kesalahan Frasa <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat	Kesalahan Kalimat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
Analisis: Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis. Kalimat tersebut	

menggunakan preposisi *daripada* yang menyatakan perbandingan. Perbandingan dari *lebih banyak sendiri* memang bisa *bercengkeraman* karena berinteraksi dengan orang lain. Namun, *bercengkeraman* sendiri tidak logis jika dimaksudkan untuk mengisi kalimat tersebut. Cengkeram artinya memegang erat-erat dengan cakar, biasanya dilakukan oleh binatang. Jika dilihat dari konteksnya, kata yang cocok adalah *bercengkerama* yang memiliki arti senda gurau. Beriut perbaikannya.

➤ Kamu lebih banyak sendiri daripada *bercengkeram* dengan orang lain.

No. Data: B114	Sumber: Siswa 64
<p>Kutipan: Teman-temannya begitu berkecukupan membuatnya <i>ia</i> terkucilkan.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input checked="" type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
Analisis:	

Unsur yang bercetak miring merupakan bentuk penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir pada kalimat tersebut. *Ia* dan *-nya* memiliki makna yang sama, yaitu sama-sama sebagai kata rujukan. Sebaiknya menggunakan salah satu saja. Berikut perbaikannya.

- Teman-temannya begitu berkecukupan membuatnya terkucilkan.
- Teman-temannya begitu berkecukupan membuat *ia* terkucilkan.

No. Data: B115	Sumber: Siswa 64
<p>Kutipan: Ia merasa tak masalah dengan hal itu masih punya Dinda sebagai teman baiknya.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input checked="" type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
<p>Analisis: Kalimat tersebut memiliki konjungsi yang dihilangkan sehingga susunan</p>	

kalimatnya tidak padu. Kalimat tersebut sebenarnya kalimat majemuk bertingkat yang memiliki induk kalimat dan anak kalimat. Dalam kalimat tersebut belum ada konjungsi yang berfungsi sebagai penanda anak kalimat. Seharusnya perlu ditambahkan konjungsi *karena* yang diletakkan setelah kata *itu*. Berikut perbaikannya.

- Ia merasa tak masalah dengan hal itu *karena* masih punya Dinda sebagai teman baiknya.

No. Data: B116	Sumber: Siswa 64
<p>Kutipan: <i>Suatu hari saat ulangan akhir semester. Laila mendapatkan nilai tertinggi di angkatan.</i></p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input checked="" type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
Analisis:	

Pada kalimat yang bercetak miring tidak memiliki subjek dan predikat, hanya memiliki konjungsi dan keterangan waktu saja. Sebenarnya kalimat tersebut adalah kalimat penggalan dan masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat setelahnya. Kalimat yang buntung itu berperan sebagai anak kalimat, sedangkan kalimat setelahnya berperan sebagai induk kalimat. Kalimat yang buntung tersebut perlu disambung dengan kalimat setelahnya agar menjadi kalimat yang utuh. Berikut perbaikannya.

- Suatu hari saat ulangan akhir semester, Laila mendapatkan nilai tertinggi di angkatan.

No. Data: B117	Sumber: Siswa 64
<p>Kutipan: Wali kelas <i>mengijinkan</i> masuk dan <i>bertanya</i> tujuan mereka datang kemari.</p>	
Bentuk Kesalahan	
<p>Kesalahan Frasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Adanya pengaruh bahasa daerah <input type="checkbox"/> Penggunaan preposisi yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Susunan kata yang tidak tepat <input type="checkbox"/> Penggunaan unsur berlebihan atau mubazir <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan <input type="checkbox"/> Penjamakan yang ganda <input type="checkbox"/> Penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat 	<p>Kesalahan Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek <input type="checkbox"/> Kalimat tidak berpredikat <input type="checkbox"/> Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) <input type="checkbox"/> Penggandaan subjek <input type="checkbox"/> Antara predikat dan objek yang tersisipi <input type="checkbox"/> Kalimat tidak logis <input type="checkbox"/> Kalimat ambiguitas <input type="checkbox"/> Penghilangan konjungsi <input type="checkbox"/> Penggunaan konjungsi yang berlebihan <input checked="" type="checkbox"/> Urutan kalimat yang tidak paralel <input type="checkbox"/> Penggunaan istilah asing <input type="checkbox"/> Penggunaan kata tanya yang tidak perlu

Analisis:

Dua kata yang bercetak miring tersebut merupakan unsur yang dirinci dalam kalimat tersebut sehingga harus paralel. Namun, kedua kata tersebut tidak paralel. Pada kata pertama berimbunan *meng-...kan*, sedangkan kata kedua diawali *ber-*. Pada kata kedua seharusnya harus berimbunan *meng-...kan* supaya paralel. Berikut adalah perbaikannya.

- Wali kelas *mengijinkan* masuk dan *menanyakan* tujuan mereka datang kemari.

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

1. Transkrip Wawancara Peneliti dengan Guru SMA Negeri 16 Semarang

Hari dan tanggal : Kamis, 25 Maret 2021

Pukul : 10.30 WIB

Tempat : Perpustakaan SMA Negeri 16 Semarang

Nama guru : Wetty Widowati, S.Pd.

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 16 Semarang

Peneliti : Tataran sintaksis kan terkait dengan penyusunan kalimat, kalau dalam penyusunan cerpen menurut Ibu apakah pembelajaran terkait penyusunan kalimat dan penulisannya itu penting atau tidak?

Guru 1 : Tidak penting.

Peneliti : Alasannya?

Guru 1 : Kalau cerpen itu kan menggunakan bahasa nonformal. Nanti kalau kita menyusun cerpen sesuai dengan kaidah (penyusunan kalimat) itu hasilnya susunan bahasanya jadi tidak indah, jadi tidak bagus.

Peneliti : Lalu terkait dengan pembelajaran cerpen sendiri ketika di kelas XI semester gasal kemarin itu apakah diajarkan terkait dengan kaidah kebahasaan cerpen dan cara-cara menulisnya?

Guru 1 : Iya, memproduksi teks kan... langkah-langkahnya?

Peneliti : Iya, yang sesuai kaidah kebahasaannya.

Guru 1 : Biasanya di sana kan ada kata-kata bermakna kiasan kemudian kata bermajas itu *tho*.

Peneliti : Iya, terus mau Tanya lagi. Media pembelajaran apa yang digunakan waktu pembelajaran teks cerpen, Bu?

Guru 1 : Kita biasanya itu ada pendekatan sih mas, kadang-kadang itu kita putarkan video tentang cerpen, pembacaan tentang cerpen. Nanti kita putarkan rekaman cerpen kemudian anak-anak mendengarkan atau nanti modelnya itu anak. Anak membaca cerpen. Jadi bervariasi. Atau kadang-kadang saya yang membacakan sebuah

cerpen. Jadi anak tidak membaca, tetapi ada medianya melalui audio-visual yang bisa kita putarkan, pokoknya medianya seperti itu. Kadang anak saya suruh membaca, terus kemudian kan ketika pertemuan ini misalnya kita menganalisis isi cerpen. Nah itu kita bacakan cuplikan cerpen. Misalnya anak yang suruh baca, terus kita tanya jawab, diskusi. Kemudian ketika kita akan menganalisis strukturnya, kita variasikan dengan memutar video pembacaan cerpen seperti itu. Jadi bervariasi.

Peneliti : Terus pemahaman siswa bagaimana terkait dengan pembelajaran tersebut, Bu?

Guru 1 : Bagus. Mereka lebih mudah dengan melihat rekaman pembacaan cerpen daripada membaca cerpen sendiri. Nanti malah anak-anak lebih sulit untuk memahami isinya. Tetapi ketika kita membacakan itu mungkin karena membacanya kita dengan perasaan atau kita melihat tayangan itu ketika kita tanya jawab tentang siapa pelakunya apa isinya, tadi itu misalnya konfliknya itu ada pada apa, itu mereka cepat sekali menjawabnya. Jadi untuk cerpen tidak ada kesulitan. Kesulitannya itu ketika mereka menyusun cerpen. Mereka sulit mencari idenya, menentukan temanya, terus kemudian menuliskannya dengan kata yang tepat itu sulit.

Peneliti : Berarti kan ada tugas untuk itu...

Guru 1 : Ada, tugas itu pasti ada mengkonstruksi kan terakhir.

Peneliti : Itu apakah dalam tugas tersebut evaluasi terkait dengan memproduksi (teks cerpen)?

Guru 1 : Ada evaluasi. Jadi kita baca hasil produksinya anak-anak itu seperti apa kemudian kalau hasilnya kurang memuaskan itu kesulitannya di mana. Rata-rata kesulitannya itu menuangkan apa yang ada di dalam pikirannya itu ke dalam bentuk kata-kata. Mereka bisa mengatakan, “oh nanti saya akan membuat ini, desain temanya ini Bu nanti akan saya buat misalnya pelakunya ini nanti kemudian kita akan buat konfliknya ini”. Mereka paham,

“jadi saya akan memulainya dari konflik dulu” atau “saya akan memulainya dari tahap penyelesaian dulu”, mereka paham bagaimana urutan jalan ceritanya itu paham. Tapi ketika mereka menuliskannya itu mereka rata-rata kesulitan. Tidak semua anak bisa mengungkapkan bahasa yang indah itu, tidak semua anak bisa. Jadi kadang-kadang mereka menulis cerpennya itu seperti anak TK yang menggunakan ‘pada suatu hari’, itu ada terus dan belum bisa mengolah katanya.

Peneliti : Kalau menurut Ibu terkait penyusunan karangan cerpen itu menurut Ibu penyebabnya itu apa?

Guru 1 : Mungkin karena mereka kurang terbiasa membaca. Literasinya mungkin kurang. Kurang literasi, bahan bacaan tentang karya fiksi mungkin kurang. Kemudian kosakata, terus perasaannya itu kurang mungkin. Jadi seperti itu, mungkin kurang literasi, kurang banyak membaca. Karena kalau mereka semakin banyak membaca otomatis kan kosakatanya semakin bertambah, semakin dia mudah untuk mengungkapkan itu. Terus kemudian mungkin rasa percaya dirinya juga kurang, meng-*explore* seperti kemampuan berbicara. Kalau si anak itu pintar berbicara otomatis dia kan juga pintar menulis.

Peneliti : Terus kan kadang dalam penulisan ada juga kaitannya pengaruh bahasa ibu, dalam penyusunan itu apakah ada pengaruh atau tidak di penulisan cerpen?

Guru 1 : Ada itu di ini ya mas, ketika dia menuangkan idenya itu menggunakan bahasa jawa, kemudian mereka terbiasa itu mereka jadi strukturnya itu kadang mengikuti strukturnya bahasa jawa. Itu ada pengaruhnya, tetapi tidak banyak anak, hanya beberapa. Karena kan anak-anak sekarang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, bahasa ibunya itu sekarang ini kan lebih banyak yang menggunakan bahasa ibunya itu bahasa Indonesia. Jadi konteksnya kan bahasa Indonesia. Tapi kalau anak di rumah itu terbiasa menggunakan bahasa jawa itu terpengaruh.

- Peneliti : Jadi kalau pembelajaran di kelas walaupun daring itu terkait dengan siswa waktu berbicara atau presentasi penggunaan bahasa Indonesianya itu menurut Ibu bagaimana?
- Guru 1 : Waktu presentasi atau diskusi anak-anak itu bahasanya ya campuran bahasa ibunya muncul. Pasti itu.
- Peneliti : Tapi banyak atau sedikit dari sejumlah siswa yang seperti itu?
- Guru 1 : Kira-kira ya ... karena kalau di SMA 16 itu bahasa percakapan sehari-hari menggunakan bahasa jawa kalau saya lihat. Jadi lebih cenderung menggunakan bahasa jawa berarti terpengaruh. Penggunaannya karena kalau di rumah mungkin menggunakan bahasa ibu. Kalau di sini saya lihat mereka bercerita atau bercakap banyak yang menggunakan bahasa jawa dan itu *ngefek* sekali ketika mereka presentasi atau apa pasti cenderung ada sisipan-sisipan bahasa jawa.
- Peneliti : Berarti itu terkait dengan interaksi sosial dengan teman ngobrol sehari-hari.
- Guru 1 : Iya
- Peneliti : Iya ini terakhir, Bu. Tadi kan sudah dijelaskan juga terkait dengan pembelajaran dan kendala-kendalanya. Menurut Ibu bagaimana cara agar siswa-siswa itu bisa menulis cerpen dengan baik atau istilahnya mengurangi kesalahan-kesalahan penulisan cerpen?
- Guru 1 : Dengan banyak membaca kan artinya kosakata anak akan semakin bertambah, wawasannya semakin bertambah. Terus kemudian sering berlatih menuangkan ide-idenya akan semakin mereka lancar dalam menuliskan idenya itu. Sering berlatih dan banyak membaca. Anak-anak kita banyak yang literasinya kurang, kurang suka membaca dan kurang suka menulis. Hasilnya ya nanti kalau dalam bentuk produk itu hasilnya minimal, gak bisa maksimal. Jadi harus diulang-ulang. Kalau kemudian dia buat sekali jelek, kita bimbing kemudian, “oh kamu pikirkan dulu, kamu mau memulainya dari mana dulu nak, jangan karena terbiasa di SD SMP itu mesti menggunakan kata ‘pada suatu

hari”, jangan menggunakan itu, langsung saja”, seperti itu. “Langsung saja, kamu bayangkan saja, imajinasi kamu bagaimana, gunakan itu. Kalau kamu misalnya menulis puisi menggunakan kata ini, kata ini, kok kayaknya didengar ada padanan kata yang lebih bagus, kamu gunakan yang itu. Kamu banyak belajar kalimat-kalimat yang bermajas gitu”, seperti itu. Jadi kita harus membimbing juga. Banyak latihan, banyak membaca, dan banyak bimbingan. Kalau memang ada anak yang memang punya bakat sebenarnya tidak perlu banyak dibimbing dia bisa mengeluarkan ide-idenya dengan bagus. Tapi ada beberapa anak yang tidak bisa juga seperti itu. Bahasanya bahasa denotasi, tidak menggunakan bahasa kias, apa adanya yang diucapkan, jadinya ya lurus-lurus aja gitu. Jadi hasilnya kan menjadi tidak menarik. Seperti itu.

Peneliti : Ini sudah ya Bu. Dari saya terima kasih sudah meluangkan waktunya, terima kasih sudah dibantu.

Guru 1 : Iya sama-sama.

2. Transkrip Wawancara Peneliti dengan Guru SMA Teuku Umar Semarang

Hari dan tanggal : Selasa, 25 Mei 2021

Pukul : 12.30 WIB

Tempat : Ruang Guru SMA Teuku Umar Semarang

Nama guru : Maizela Ristika Sari, S.Pd., Gr.

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia SMA Teuku Umar Semarang

Peneliti : Ini kan penelitian saya tentang analisis kesalahan berbahasa pada teks cerpen tatarannya sintaksis ada kalimat sama frasa. Itu yang pertama pertanyaannya mengenai pembelajaran cerpen apakah tata cara penyusunan kalimat itu penting dalam menulis cerpen menurut Ibu?

Guru 2 : Menyusun kalimat ya... penting.

Peneliti : Alasannya?

- Guru 2 : Agar kalimat itu sesuai dengan gagasan utamanya, mereka kan pasti bikin kerangkanya dulu biar kalimatnya itu sesuai, jadi gak terlalu melenceng-melenceng.
- Peneliti : Yang kedua, apakah Ibu mengajarkan materi yang berkaitan dengan tata cara penulisan cerpen sesuai dengan kaidah kebahasaannya?
- Guru 2 : Kaidah kebahasaan cerpen ada di KD-nya itu kan. Jadi saya ajarkan.
- Peneliti : Untuk yang ketiga, media yang digunakan dalam pembelajaran, media apa Bu? Mungkin dapat dijelaskan medianya berupa apa?
- Guru 2 : Karena ini daring kan jadi saya gak bisa tatap muka. Jadi saya untuk materinya saya kasih ppt. Itu kan di sekolah ada *e-learning*, jadi pakai *e-learning* ngajarnya. Nanti anak baca ppt itu. Setelah itu saya suruh menulis. Itu pengumpulannya di google classroom agar datanya gak ilang-ilang, jadi bisa tersipkan.
- Peneliti : Kalau misal pembelajaran sebelum daring dulu juga media yang digunakan apa?
- Guru 2 : Kalau gak daring, kita tatap muka, media masih ppt sih cuman nulisnya medianya pakai buku yang digunakan. Ceramah, ppt gitu aja sih. Kadang juga video, nampilin video-video cerita gitu biar mereka punya inspirasi.
- Peneliti : Lalu yang keempat, apa saja kesulitan siswa dalam menulis karangan cerita pendek?
- Guru 2 : Menulis cerpen itu? Apa ya kesulitannya. Kalau MIPA gak begitu ini sih, anak-anaknya kan aktif ya, cuman ya ada satu-dua yang telat-telat gitu ngumpulannya. Kalau dalam menulis mereka kayaknya udah bisa sendiri sih. Gak ada kesulitan yang sampai mereka bener-bener gak bisa, itu enggak.
- Peneliti : Lalu yang kelima, kendala apa saja yang ibu temui dalam proses pembelajaran menulis cerpen itu?
- Guru 2 : Pas daring, kendalanya sih anak-anak kurang memahami materi ya. Jadi kadang kalau belajar sendiri sama ada gurunya itu kan

beda. Itu kendala daring. Tapi kalau pas gak daring itu kendalanya banyak, kadang anak2 itu menentukan tema cerpen itu, mereka itu masih bingung gitu, jadinya harus dipancing-pancing. Kadang harus dikasih contoh-contoh dulu. Kalau saya kadang kalau mereka bingung ta suruh pengalaman mereka sendiri aja.

Peneliti : Lalu yang keenam, terkait dengan evaluasi pembelajaran, apakah kaitannya dengan kaidah kebahasaan dan juga kaidah penulisan itu ada evaluasi, Bu, dalam hal menulis cerpen ini?

Guru 2 : Kalau menulis anak-anak itu kebiasaannya terutama kayak dalam ide itu ya mereka itu, masih salah-salah ejaannya, kadang masih sering singkat-singkat. Padahal saya sudah sering ngasih tahu kalau bahasa Indonesia kalau suruh nulis itu dinilai penulisan tiap katanya. Mereka kadang masih lupa. Kadang juga karena nulis itu kan disingkat-singkat. Itu sih anak-anak yang sering lupa.

Peneliti : Lalu ketika ibu ngoreksi tugas-tugas cerpen itu menurut ibu apakah ada pengaruh bahasa ibu dalam penulisan karangan cerpen tersebut?

Guru 2 : Gak ada sih. Pakainya bahasa Indonesia.

Peneliti : Terus yang kedelapan, kalau penggunaan bahasa Indonesia siswa di kelas itu bagaimana, Bu? Misal presentasi, waktu diskusi, atau mungkin waktu siswa bercakap-cakap dengan siswa yang lain?

Guru 2 : Belum sepenuhnya ya. Karena kita kan juga di Semarang yang bahasa sehari-harinya bahasa Jawa. Jadi anak-anak itu masih ngomong sama temennya bahasa Jawa. Kadang saya pun campur-campur kalau ngomong, kadang bahasa Jawa. Jadi belum sepenuhnya sih pakai bahasa Indonesia.

Peneliti : Tapi ketika itu bahasa Indonesia lebih banyak yang formal atau lebih ke bahasa gaul atau percakapan gitu Bu?

Guru 2 : Anaknya atau gurunya?

Peneliti : Anaknya.

Guru 2 : Anaknya ya bahasa Indonesia gak baku. *Sak penak e* mereka gitu.

Peneliti : Ini terakhir. Apakah ada penguatan yang diberikan kepada Siswa berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan sesuai dengan kaidah?

Guru 2 : Kalau saya lebih ke dalam penulisan sih ya. Gunakan bahasa yang baik, sesuai EYD. Kalau untuk bahasa lisannya sih saya termasuk yang santai ya. Gak terlalu yang baku-baku banget. Tapi kalau dalam penulisan tetap harus ada aturannya untuk teks-teks tertentu ya. Kalau misalnya ada dialognya, ya kalau gak baku ya tetep saya bolehkan. Tapi kalau misalnya teks-teks yang teks pidato, atau teks yang lain yang nonsastra itu harus pakai bahasa Indonesia yang baik.

3. Transkrip Wawancara Peneliti dengan Siswa SMA Negeri 16 Semarang

Hari dan tanggal : Kamis, 23 April 2021

Pukul : 13.30 WIB

Tempat : Daring melalui Google Meet

Responden : Adisthi Hafizhah (Siswa 2),
Ardhi Setiawan (Siswa 4),
Diah Fitri (Siswa 6),
Engaline Kezia (Siswa 7),
Lailatul Nirmala Fuadillah Al Humaira (Siswa 12),
Lea Sevyana (Siswa 13),
Renika Juniar Febianingrum (Siswa 16),
Reynata Ajeng Nugraha (Siswa 17), dan
Ummi Rochmah (Siswa 21)

Peneliti : Pertanyaan pertama, apakah guru mengajarkan materi tentang tata cara penyusunan kalimat dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 2, 6, 7, 12, 13, 16, 17, : Iya Pak.

Peneliti : Berarti kalau diajarkan apakah kalian memahami apa yang diajarkan oleh guru?

Peneliti : Gak denger lagi ya?

Siswa 6 : Memahami pak.

- Peneliti : Berarti guru ketika menjelaskan sangat jelas ya terkait materinya?
- Siswa 6, 17 : Iya Pak
- Peneliti : Lalu pertanyaan berikutnya, bagaimana media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran cerpen? Contohnya media itu apakah menggunakan ppt atau video atau buku atau apa?
- Siswa 6 : Medianya lewat PPT, juga kita harus sedia buku LKS dan juga dijelaskan oleh gurunya.
- Peneliti : Mungkin ada jawaban lain?
- Siswa 16 : Dari PPT, LKS, sama google meet Pak.
- Peneliti : Itu untuk pembelajaran cerpen saja atau semuanya menggunakan media pembelajaran seperti itu?
- Siswa 7 : Semuanya, Pak.
- Peneliti : Baik ya. Pertanyaan selanjutnya, apakah guru melakukan pembimbingan dalam kegiatan menulis karangan cerita pendek? Melakukan bimbingan pada kalian ketika ada tugas menulis karangan cerita pendek? Silakan yang belum menjawab tadi.
- Siswa 7, 13 : Iya, Pak.
- Peneliti : Nah itu kan berarti guru melakukan pembimbingan ya, itu pembimbingan seperti apa yang guru lakukan? Misalnya guru itu memberikan arahan atau guru itu ikut mendampingi ketika menulis atau bagaimana?
- Siswa 6 : Biasanya kalau ada meet gitu to pak. Itu bu wetty sering ngasih kaya contoh. Terus nanti setiap kita dikasih tugas, tugasnya itu kan nanti ada ralat. Nah ralatnya itu ditulis sama bu Wetty lewat kolom komentar kurangnya di mana, salahnya di mana, terus yang harus diperbaiki yang bagian apa begitu.
- Peneliti : Oh begitu ya. Lanjut ke pertanyaan berikutnya. Pasti kan ketika menulis karangan cerita pendek ada kesulitan-kesulitan. Nah, apa kesulitan-kesulitan yang kalian alami dalam menulis karangan cerita pendek?
- Siswa 17 : Kadang suka lupa sama alurnya, Pak.

- Peneliti : Terus yang lain? Ini perlu menjawab satu-satu ya karena ini kan kesulitannya pribadi ya.
- Siswa 2 : Kadang bingung milih kata-katanya Pak.
- Peneliti : Terus yang lain? Tadi alur, terus kata-kata.
- Siswa 21 : Mengembangkan kerangka tulisan atau ceritanya, Pak.
- Peneliti : Terus mbak renika, kesulitannya apa mungkin?
- Siswa 16 : Saya juga sama Pak, mengembangkan kalimatnya pak, kadang suka bingung.
- Peneliti : Kalau mas Ardhi, belum menjawab. Atau Mbak Ira dulu gapapa.
- Siswa 12 : Susah nemuin ide, Pak.
- Peneliti : Susah nemuin ide ya. Tadi mas ardhi mau jawab. Atau mbak diah fitria dulu yang jawab.
- Siswa 6 : Saya sama kaya reynata pak, alur. Soalnya alurnya itu mau dibawa ke mana kan nanti kan setiap cerpen itu kan pasti ada *ending*-nya, nah *ending*-nya itu seperti apa.
- Peneliti : Terus mbak lea sevyana?
- Siswa 13 : Iya Pak, kadang suka gak nyambung gitu ceritanya.
- Peneliti : Jadi hampir mirip ya, berkaitan dengan ceritanya sama penyusunannya ya. Mas Ardhi tadi belum jawab.
- Siswa 4 : Menentukan alur
- Peneliti : Nah, dari sekian banyak tadi, ada beberapa kesulitan, apakah menurut kalian guru mengetahui tentang kesulitan yang kalian alami?
- Siswa 6 : Mungkin mengetahui kalau kita dikasih tugas gitu, Pak.
- Peneliti : Apakah guru bahasa Indonesia mengadakan evaluasi dalam pembelajaran menulis cerpen, misalnya jika kalian sudah menulis cerpen dari tugas, lalu ada dikoreksi bersama atau dinilai mana yang salah mana yang benar secara bersama apakah seperti itu?
- Siswa 6 : Ada mungkin lebih ke penyusunan kata pak sama kalimat-kalimatnya itu.
- Peneliti : Berarti yang dievaluasi hanya penyusunan kata dan kalimatnya ya? Bukan terkait ceritanya?

- Siswa 6 : Gak tahu kalau yang lain pak, soalnya waktu itu saya juga pernah ditegur soal penyusunan kata, cuman itu aja.
- Peneliti : Oh gitu, yang lain jawabannya gimana? Apakah sama terkait dengan penyusunan kata atau mungkin yang ditegur ceritanya atau judulnya atau apanya atau tokohnya?
- Peneliti : Bagaimana yang lain, apakah sama?
- Siswa 7 : Kalau saya sama pak, kadang itu yang dikoreksi itu di bagian tanda bacanya.
- Peneliti : Berarti penulisannya ya, bukab terkait dengan ceritanya ya.
- Siswa 7 : Iya.
- Peneliti : Adakah yang dikoreksi terkait dengan ceritanya mungkin ini kurang menarik atau apa, gak ada?
- Peneliti : Berarti ta anggap sama ya karena tidak ada yang jawab. Lalu, lanjut ke pertanyaan berikutnya. Bagaimana penggunaan bahasa di tempat lingkungan kamu? Lingkungan itu maksudnya ketika kamu di rumah atau ketika kamu di masyarakat, di lingkungan sekitar rumahmu itu penggunaan bahasanya bagaimana? Apakah menggunakan *full* bahasa jawa atau daerah atautkah *full* bahasan Indonesia atau campuran atau bagaimana?
- Siswa 4 : Jawa.
- Siswa 2 : Campuran, Pak.
- Peneliti : Ada yang jawa, ada yang campuran. Kalau yang campuran tadi banyak jawanya atau bahasa Indonesianya?
- Siswa 2 : Jawanya.
- Peneliti : Kalau di lingkungan rumah temana-teman yang lain? Kalau di rumahnya Mbak Ummi gimana? Banyak bahasa Indonesia atau jawanya?
- Siswa 21 : Nyesuaiin orangnya, Pak.
- Peneliti : Nyesuaiin gimana maksudnya?
- Siswa 21 : Kalau sama orang tua ya bahasa Jawa, kalau sama temen kadang bahasa Indonesia kadang bahasa Jawa.
- Peneliti : Oh gitu. Kalau di rumahnya Mbak Renika Juniar?

Siswa 16 : Campuran, Pak.

Peneliti : Lebih banyak Jawanya atau bahasa Indonesianya?

Siswa 16 : Kayake sama aja pak kaya gak ada banyak e, gak ada dikit e.

Peneliti : Oh sama aja seimbang berarti ya. Kalau Mbak Lea di rumahnya bagaimana, di lingkungan rumahnya?

Siswa 13 : Menggunakan bahasa jawa dan bahasa indonesia

Peneliti : Kalau Mbak Ira, tadi kayaknya belum menjawab.

Siswa 12 : Kalau di tempat saya juga campuran pak. Tapi dominan ke bahasa Indonesia.

Peneliti : Oh gitu ya, malah lebih dominan bahasa Indonesianya.

Siswa 12 : Iya.

Peneliti : Oke kita lanjut lagi. Tadi kan terkait dengan bahasa di rumah atau lingkungan kalian. Lalu untuk pertanyaan berikutnya, apakah kamu terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika pembelajaran di kelas? Misalnya ketika diskusi atau ketika presentasi atau bahkan ketika bercakap-cakap dengan teman di kelas. Mungkin masih ingat ketika pembelajarannya belum daring apakah bahasa Indonesia digunakan atau tidak?

Siswa 17 : Kalau presentasi terus berbicara dengan guru biasanya pakai bahasa Indonesia pak. Tapi kalau ngomong sama temen kebanyakan ngomongnya jawa.

Siswa 4 : Iya Pak, sama.

Siswa 6 : Iya Pak tergantung lawan bicaranya.

Peneliti : Tapi kan tadi ya kalau sama temen ketika di percakapan biasa, misal setelah penjelasan kan kita menjawab pertanyaan dari teman-teman atau kita berdiskusi dengan teman ketika ada suatu bahasan. Nah ketika berdiskusi dengan teman itu apakah masih menggunakan bahasa jawa atau menggunakan bahasa Indonesia?

Siswa 6 : Campur-campur, Pak. Tapi kalau waktu presentasi di depan kelas ada temen yang Tanya jawabnya bahasa Indonesia, Pak. Tapi kalau diskusi kelompok di meja ngomongnya bahasa Jawa.

Peneliti : Oh begitu ya.

Siswa 6 : Nah gitu Pak betul.

Peneliti : Lalu ini pertanyaan terakhir ya. Tadi kan terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia di kelas amupun di rumah. Nah apakah guru melakukan penguatan terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia siswanya misalnya gini apakah guru itu menekankan untuk menggunakan bahasa Indonesia ketika di kelas atau di rumah atau dimana pun, menekankan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau tidak, atau hanya terserah siswanya mau menggunakan bahasa apapun begitu?

Siswa 7 : Salah satu contohnya ketika presentasi kadang Bu Wetty mengingatkan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Peneliti : Berarti sering ya mengingatkan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ya?

Siswa 7 : Iya pak.

Peneliti : Sebenarnya saya mau tanya tapi ini bukan pertanyaan terakhir, ini pertanyaan yang paling awal karena ini juga berkaitan dengan tugas saya. Ini ta ulangi lagi ya satu pertanyaan terkait dengan penyusunan kalimat. Jadi begini, ketika pembelajaran menulis karangan cerita pendek, apakah kalian memahami bahwa dalam penulisan karangan cerita pendek itu ada tata cara penyusunan kalimat yang baik dan benar. Kalian paham atau tidak terkait dengan penyusunan kalimat yang baik dan benar dalam menulisa karangan cerita pendek? Jika tidak paham jawab aja gak paham.

Siswa 6 : Paham pak kalau saya pribadi ... paham cuman kadang celah di mana emang sedikit gak paham di bagian apa gitu pasti ada yang gak paham tapi sepertinya saya paham.

Peneliti : Tapi menurut kalian pembelajaran penyusunan kalmat itu penting atau tidak dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 13 : Penting.

Peneliti : Yang lain mungkin bisa menjawab.

Siswa 4 : Penting, Pak.

Siswa 21 : Penting, Pak.

Renika : Penting.

Peneliti : Kenapa kok penting? Coba satu alasan saja yang simpel.

Siswa 4 : Karena tulisannya ada kalimat.

Ummi : Biar alur ceritanya jelas.

Siswa 2 : Soalnya kalau kita gak memahami cara penulisan yang baik maka tidak akan jadi satu karangan yang baik juga pak.

Peneliti : Lalu, begini. Ini bukan pertanyaan wawancara tapi ini mungkin pertanyaan apa namanya, sebuah survei dari saya ya. Gini, seberapa banyak kalian sering membaca cerpen? Apakah sering atau sesikit. Gak harus cerpen, mungkin novel atau cerita-cerita fiksi. Seringkah kalian membacanya?

Siswa 2 : Suka, mungkin seminggu bisa sampai 3 novel yang terbaca kalau sedang mood.

Siswa 17 : Saya suka membaca novel, dan cukup sering

Siswa 7 : Tidak begitu sering saya membaca buku Tapi kalau ceritanya menurut saya menarik, saya akan membacanya.

Siswa 16 : Tidak karena saya tidak suka membaca.

Peneliti : Yang lain?

Siswa 6 : Tidak juga, Pak.

Siswa 21 : Enggak, Pak.

Siswa 12 : Agak sering sih pak, tapi gak begitu suka juga.

Peneliti : Gak begitu suka juga. Seringnya baca buku langsung atau mungkin di platform misal wattpad atau apa?

Siswa 12 : Iya, kadang wattpad gitu kalau enggak itu webtoon.

Peneliti : Berarti webtoon, sifatnya komik ya, cerita komik ya.

Siswa 12 : Iya.

Peneliti : Sama sih, fiksi tapi ada gambarnya. Ini Mbak Lea sama Mbak Enjel sering membaca atau tidak ini?

Siswa 13 : Sering bacanya berita online, Pak.

Peneliti : Berita online, enggak baca cerpen atau novel atau apa?

Siswa 13 : Gak suka kalau itu, Pak.

Peneliti : Ya udah itu saja ya untuk wawancara pada siang hari ini. Terima kasih banyak sudah menyempatkan waktunya, sudah bersedia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari bapak, sangat membantu. Bapak ucapkan terima kasih dan mohon maaf apabila bapak ada banyak kesalahan.

4. Transkrip Wawancara Peneliti dengan Siswa SMA Teuku Umar Semarang

Hari dan tanggal : Rabu, 26 Mei 2021

Pukul : 10.30 WIB

Tempat : Daring melalui Whatsapp

Responden : Sandra Nabila Cahyaningtyas (Siswa 60)

Peneliti : Pertanyaan yang pertama, apakah guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan tata cara penyusunan kalimat dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 60 : Ya, saya dan teman teman saya diajarkan materi tersebut

Peneliti : Oke, selanjutnya apakah kamu mengetahui tentang kaidah kebahasaan dan kaidah penulisan dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 60 : Ya. Saya cukup mengetahui tentang kaidah kebahasaan dalam menulis karangan Cerpen, seperti penggunaan kata langsung/tidak langsung, menggunakan kata konotasi, dan kata yang menjelaskan latar waktu cerita pendek tersebut

Peneliti : Baik. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana media pembelajaran yang digunakan guru dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 60 : Karena sedang daring, Guru memberikan materi melalui file rangkuman, lalu kami mempelajarinya, serta kami diberi tugas untuk membuat karangan Cerita pendek

Peneliti : Materinya dalam bentuk PPT?

Siswa 60 : Iya pak, kadang PPT, kadang lewat materi langsung di Esmatus (web daring)

Peneliti : Oalah begitu. Itu guru menyampaikan materinya atau siswa disuruh membaca sendiri?

- Siswa 60 : Siswa membaca&mempelajari materi yang di rangkumkan dari guru pak
- Peneliti : Baik. Selanjutnya, guru kan memberikan tugas menulis karangan cerpen. Pertanyaannya, apakah guru melakukan pembimbingan dalam menulis karangan cerita pendek?
- Siswa 60 : Tidak, namun sebelumnya diberi materi yang lebih rinci.
- Peneliti : Oalah begitu. Apakah kesulitan-kesulitan yang kamu alami dalam menulis karangan cerita pendek?
- Siswa 60 : Sepertinya dalam pemilihan alur pak
- Peneliti : Kesulitan dalam pemilihan alurnya yang bagaimana?
- Siswa 60 : Alur yang maju mundur pak, agak susah menyesuaikan ceritanya
- Peneliti : Jadi dalam penyusunan ceritanya ya. Kalau dalam penyusunan tulisannya ada kendala atau tidak? Misalnya dalam pemilihan katanya, atau dalam penyusunan struktur kalimat yang tepat, apakah ada?
- Siswa 60 : Tidak ada pak
- Peneliti : Baik. Selanjutnya, apakah setelah kamu menulis, guru melakukan evaluasi berkaitan kesalahan kaidah dan kesalahan berbahasa dilakukan dalam hasil karangan cerita pendekmu?
- Siswa 60 : Tidak ada
- Peneliti : Baik. Selanjutnya, bagaimana penggunaan bahasa di tempat lingkungan Anda? Apakah menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, atau bagaimana?
- Siswa 60 : Bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa
- Peneliti : Lebih banyak bahasa Indonesia atau Jawa?
- Siswa 60 : Bahasa Jawa
- Peneliti : Oalah begitu. Selanjutnya, bagaimana penggunaan bahasa di tempat lingkungan Anda? Apakah menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, atau bagaimana?
- Siswa 60 : Bahasa Jawa
- Peneliti : Kalau waktu pembelajaran, apakah kamu terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat pembelajaran di kelas?

Siswa 60 : Iya pak

Peneliti : Bisa lancar berarti ya waktu pembelajaran di kelas? Atau masih terbawa pengaruh bahasa Jawa waktu pembelajaran di kelas?

Siswa 60 : Bahasa indonesia pak, pakai bahasa Jawa biasanya kalau sama teman saja

Peneliti : Oalah begitu. Lalu, Apakah ada penguatan yang diberikan guru yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah?

Siswa 60 : Ada, didukung dengan diberikannya contoh penggunaan bahasa indonesia yang sesuai kaidah

Peneliti : Oalah begitu. Terus ini terakhir ya, apakah kamu suka membaca cerpen, atau cerita fiksi lainnya seperti novel?

Siswa 60 : Suka

Peneliti : Biasanya membaca buku atau platform online seperti wattpad?

Siswa 60 : Membaca buku

Peneliti : Berarti punya banyak koleksi buku novel atau kumpulan cerpen?

Siswa 60 : Lebih ke pinjam di perpustakaan/pinjam punya teman pak, hehe.

Siswa 60 : kalau punya pribadi hanya sedikit

Peneliti : Oalah begitu. Kalau boleh tau novel apa yang paling membekas ceritanya untuk diri kamu?

Siswa 60 : Danur karya Risa Saraswati ,karena dibuat film juga

Siswa 60 : Dan lebih suka yang bergenre horror

Peneliti : Wah begitu ya. Baik, terima kasih ya Dek Sandra karena sudah membantu saya. Semoga Dek Sandra dilancarkan sekolahnya dan sukses selalu

Siswa 60 : Aamiin

Hari dan tanggal : Rabu, 26 Mei 2021

Pukul : 11.00 WIB

Tempat : Daring melalui Whatsapp

Responden : Melinda Ananta Putri (Siswa 52)

- Peneliti : Baik, mulai sekarang ya. Pertanyaan yang pertama, apakah guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan tata cara penyusunan kalimat dalam menulis karangan cerita pendek?
- Siswa 52 : Iya pak.
- Peneliti : Oke, selanjutnya apakah kamu mengetahui tentang kaidah kebahasaan dan kaidah penulisan dalam menulis karangan cerita pendek?
- Siswa 52 : Tahu pak, sudah diajarkan. Guru memberikan fail rangkuman yang mudah di pahami pak
- Peneliti : Baik. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana media pembelajaran yang digunakan guru dalam menulis karangan cerita pendek?
- Siswa 52 : Guru memberikan materi berbentuk PPT, dan siswa di tugaskan berkelompok untuk menulis cerita pendek.
- Peneliti : Berarti tugas menulis cerpennya berkelompok? Tidak tugas perorangan/pribadi?
- Siswa 52 : Iya pak kelompok dan harus bagi tugas, kalau ada anak yang tidak ikut serta dalam pembuatan mendapat pengurangan nilai.
- Siswa 52 : Tugas ketua, harus melaporkan siapa yang tidak ikut serta dalam membuat tugas.
- Peneliti : Kalau tugas menulis cerpennya kelompok mengumpulkannya juga berkelompok? Atau untuk pengumpulan hasil cerpennya itu masing-masing individu?
- Siswa 52 : Perwakilan kelompok yang mengumpulkan pak.
- Peneliti : Baik. Selanjutnya, guru kan memberikan tugas menulis karangan cerpen. Pertanyaannya, apakah guru melakukan pembimbingan dalam menulis karangan cerita pendek?
- Siswa 52 : Tidak secara langsung pak. Tapi dengan cara memberi materi lebih detail dan Guru memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya kalau ada materi yang masih kurang jelas.
- Peneliti : Oalah begitu. Lalu, apakah kesulitan-kesulitan yang kamu alami dalam menulis karangan cerita pendek?
- Siswa 52 : Saya sulit mendapat inspirasi tema nya pak, karna dirumah saja.

- Peneliti : Berarti kalau gitu harus keluar rumah ya hehe. Apakah ada lagi kendalanya?
- Siswa 52 : Endak ada pak, lebih mudah juga karna itu kelompok. Jadi lebih mudah untuk mengerjakan.
- Peneliti : Oalah begitu. Selanjutnya, apakah setelah kamu menulis, guru melakukan evaluasi berkaitan kesalahan kaidah dan kesalahan berbahasa dilakukan dalam hasil karangan cerita pendekmu?
- Siswa 52 : Evaluasi bersama pak. Dengan cara mengumpulkan titik kesalahan semua siswa kurang paham di materi apa dan akan di bahas ulang lebih rinci lagi dengan Guru.
- Peneliti : Oalah begitu. Selanjutnya, bagaimana penggunaan bahasa di tempat lingkungan Anda? Apakah menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, atau bagaimana?
- Siswa 52 : Dirumah bahasa indonesia pak. Kalau di sekolah bahasa jawa.
- Peneliti : Berarti sejak kecil sudah dibiasakan pakai bahasa Indonesia ya di rumah?
- Siswa 52 : Iya pak sudah.
- Peneliti : Kalau yang bahasa Jawa di sekolah itu waktu bercakap-cakap dengan teman ya?
- Siswa 52 : Iya pak, jujur saya kurang nyaman.
- Peneliti : Berarti asalnya bukan dari Kota Semarang atau bagaimana?
- Siswa 52 : Saya asli semarang pak, ortu jogja.
- Siswa 52 : Jakarta.
- Peneliti : Oalah begitu. Lalu, apakah kamu menggunakan bahasa Indonesia saat pembelajaran di kelas juga? Mungkin kalau diskusi atau saat presentasi, dan lain-lain.
- Siswa 52 : Saya menggunakan bahasa indonesia saat presentasi dan berbicara dengan guru pak
- Peneliti : Oke. Selanjutnya, apakah ada penguatan yang diberikan guru yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah?

Siswa 52 : Ada pak. Saya pernah di koreksi "terimakasih" seharusnya "terima kasih" itu sangat membantu saya untuk mengoreksi kedepan.

Peneliti : Oalah begitu. Terus ini terakhir ya, apakah kamu suka membaca cerpen, atau cerita fiksi lainnya seperti novel?

Siswa 52 : Sangat suka pak. Saya biasanya memanfaatkan waktu luang untuk membaca novel.

Peneliti : Punya banyak novel berarti ya? Atau membacanya e-book atau malah platform online seperti wattpad?

Siswa 52 : Wattpad pak. Karena lebih simpel.

Peneliti : Oalah begitu. Baik, terima kasih ya Dek Melinda karena sudah membantu saya. Semoga Dek Melinda dilancarkan sekolahnya dan sukses selalu.

Siswa 52 : Aamiin. sama-sama Pak.

Hari dan tanggal : Rabu, 26 Mei 2021

Pukul : 12.55 WIB

Tempat : Daring melalui Whatsapp

Responden : Yasinta Fajar Oktaviana (Siswa 63)

Peneliti : Baik, mulai sekarang ya. Pertanyaan yang pertama, apakah guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan tata cara penyusunan kalimat dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 63 : Baik pak. Guru telah mengajarkan materi dengan tata cara penyusunan kalimat dalam cerpen dengan baik dan benar pak.

Peneliti : Oke, selanjutnya apakah kamu mengetahui tentang kaidah kebahasaan dan kaidah penulisan dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 63 : Baik pak saya mengetahui tentang kaidah kebahasaan dan kaidah penulisan tetapi saya merasa kurang memahaminya secara ringkas.

Peneliti : Baik. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana media pembelajaran yang digunakan guru dalam menulis karangan cerita pendek?

- Siswa 63 : Baik pak. Media yang digunakan guru yaitu melalui media daring yang menggunakan aplikasi power point dan word sehingga siswa lebih memahami dan menyimak materi yang akan diajarkan.
- Peneliti : Melalui ppt dan word ya itu guru menjelaskan atau siswa yang disuruh membaca sendiri?
- Siswa 63 : Jadi begini pak guru memberikan materi di ppt ataupun word itu sudah diringkas dan siswa tinggal mempelajari dan memahami saja dan sistemnya siswa membaca sendiri. Jadi siswa lebih mengerti dan paham akan materi yang di ajarkan tetapi sesekali guru bertanya jika ada pertanyaan yg sekiranya kurang paham bisa ditanyakan.
- Peneliti : Oalah begitu....
- Siswa 63 : Iya pak seperti itu.
- Peneliti : Baik. Selanjutnya, guru kan memberikan tugas menulis karangan cerpen. Pertanyaannya, apakah guru melakukan pembimbingan dalam menulis karangan cerita pendek?
- Siswa 63 : Iya pak guru selalu membimbing siswanya dalam penulis cerpen dan mengajarkan tata cara dan langkah-langkah menulis cerpen yang baik dan benar itu seperti apa.
- Peneliti : Lalu, apakah ada kesulitan-kesulitan dalam menulis karangan cerita pendek?
- Siswa 63 : Baik pak. Pasti dalam menulis cerpen memiliki kesulitan-kesulitan yg dihadapi diantaranya saat mencari tema cerpen , saat mencari ide cerita cerpen tersebut dan lainnya.
- Peneliti : Berarti kendala dalam hal penyusunan ceritanya ya. Kalau dalam penyusunan tulisannya ada kendala atau tidak? Misalnya dalam pemilihan katanya, atau dalam penyusunan struktur kalimat yang tepat, apakah ada?
- Siswa 63 : Ada pak menyusun kata dan kalimatnya sangat sulit menurut saya karena harus mencari kata yang pas untuk dibacanya.
- Peneliti : Oalah begitu, waktu kesulitan seperti itu, apakah guru melakukan pembimbingan?

- Siswa 63 : Tidak pak ..siswa berfikir secara mandiri untuk memecahkan kesulitannya pak..tetapi guru memberikan tugas seperti itu agar siswanya bisa belajar mandiri dan bisa memecahkan hal yang paling tersulit.
- Peneliti : Oalah begitu. Berarti setelah kamu menulis, guru tidak melakukan evaluasi berkaitan kesalahan kaidah dan kesalahan berbahasa dilakukan dalam hasil karangan cerita pendekmu atau bagaimana?
- Siswa 63 : Melakukan evaluasi pak. Tetapi guru memberikannya melalui ppt dan tidak mengoreksi hasil karya siswa. Tapi siswa guru mengoreksinya itu siswa tidak diberi tau letak kesalahan dalam cerpen tersebut.
- Peneliti : Oalah begitu ya. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana penggunaan bahasa di tempat lingkungan kamu?
- Siswa 63 : Penggunaan bahasa ditempat tinggal saya kurang baik pak menurut saya pribadi karena lingkungan saya itu dekat dengan kampus dan banyak pendatang jadi hal tersebut sangat berpengaruh dalam penggunaan bahasa sehari-hari.
- Peneliti : Kurang bagusnya itu bagaimana ya?
- Siswa 63 : Jadi banyak orang yang menggunakan bahasa kotor dan tidak memiliki attitud meskipun sedikit tapi menurut saya sangat berpengaruh.
- Peneliti : Itu berarti menggunakan bahasa Jawa ya?
- Siswa 63 : Iya pak benar
- Peneliti : Kalau di rumah sendiri, apakah menggunakan bahasa jawa atau bahasa Indonesia?
- Siswa 63 : Saya pribadi telah diajarkan orang tua saya dari kecil menggunakan bahasa jawa halus pak jadi komunikasi dengan orang itu lebih dominan menggunakan bahasa jawa. Tetapi karna ada salah satu keluarga saya yang berasal dari sumatra jdi saya sesekali memakai bahasa indonesia pak untuk berkomunikasi.

- Peneliti : Oalah begitu. Lalu, apakah kamu terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat pembelajaran di kelas? Misalnya waktu presentasi, diskusi, atau bahkan saat bercakap-cakap dengan teman?
- Siswa 63 : Iya pak saya sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas, saat presensi, diskusi dan saat berbicara kepada teman.
- Peneliti : Baik. Lalu, apakah ada penguatan yang diberikan guru yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah?
- Siswa 63 : Ada pak guru sesekali mengajarkan hal tersebut agar siswa tidak memahami satu aspek saja.
- Peneliti : Maksudnya itu apakah guru sering memberikan ajakan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah atau tidak?
- Siswa 63 : Oh iya pak guru sering mengajarkannya sebelum pembelajaran dimulai.
- Peneliti : Oalah begitu...
- Siswa 63 : Iya pak.
- Peneliti : Oalah begitu. Terus ini terakhir ya, apakah kamu suka membaca cerpen, atau cerita fiksi lainnya seperti novel?
- Siswa 63 : Iya pak. Saya pribadi suka sekali dengan membaca terutama novel.
- Peneliti : Biasanya membaca buku atau platform online seperti wattpad?
- Siswa 63 : Buka pak saya lebih mengoleksi buku² cerpen dibandingkan wattpad dan lainnya.
- Peneliti : Berarti buku kumpulan cerpen ya?
- Siswa 63 : Iya pak benar sekali.
- Peneliti : Ya udah, terima kasih ya Dek Yasinta karena sudah membantu saya. Semoga Dek Yasinta dilancarkan sekolahnya dan sukses selalu.
- Siswa 63 : Aminn iya pak sama-sama.

Hari dan tanggal : Rabu, 26 Mei 2021

Pukul : 14.00 WIB

Tempat : Daring melalui Whatsapp

Responden : Rafa Krisna Mughni Arsanta (Siswa 57)

Peneliti : Baik, mulai sekarang ya. Pertanyaan yang pertama, apakah guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan tata cara penyusunan kalimat dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 57 : Iya.

Peneliti : Oke, selanjutnya apakah kamu mengetahui tentang kaidah kebahasaan dan kaidah penulisan dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 57 : Penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, bahasa tidak baku, penggunaan kata keterangan

Peneliti : Oalah iya, berarti diajarkan oleh guru ya. Lalu, bagaimana media pembelajaran yang digunakan guru dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 57 : Aplikasinya pak?

Peneliti : Misalnya pakai PPT atau apa gitu?

Siswa 57 : Pakai lks. Terus lewat web sekolah juga dan juga lewat video youtube.

Peneliti : Oalah begitu. Berarti guru tidak menjelaskan terkait materinya ya?

Siswa 57 : Ya menjelaskan pak.

Peneliti : Oalah begitu. Selanjutnya, guru kan memberikan tugas menulis karangan cerpen. Pertanyaannya, apakah guru melakukan pembimbingan dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 57 : Ya waktu itu kan disuruh membuat cerpen waktunya 2 minggu dah gitu tok pak.

Peneliti : Berarti tidak ada pembimbingan ya?

Siswa 57 : Ndak pak cuma dikasih pemahaman materi.

Peneliti : Oalah begitu. Lalu, apakah setelah kamu menulis, guru melakukan evaluasi berkaitan kesalahan kaidah dan kesalahan berbahasa dilakukan dalam hasil karangan cerita pendekmu?

Siswa 57 : Ndak pak cuma dikasih nilai cerpenya.

Peneliti : Berarti gak diberi tahu letak kesalahannya atau gimana gitu ya?

Siswa 57 : Tidak.

Peneliti : Oke. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana penggunaan bahasa di tempat lingkunganmu? Apakah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa?

Siswa 57 : Bahasa jawa.

Peneliti : Full bahasa jawa atau kadang dicampur bahasa Indonesia?

Siswa 57 : Kalo sama temen main full jawa. Kalo sama orang yang lebih tua kalo nggak bisa kromo ya bahasa Indonesia.

Peneliti : Oalah begitu. Lalu, kalau saat pembelajaran, apakah kamu terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat pembelajaran di kelas? Misal saat presentasi, diskusi, atau ngobrol dengan teman?

Siswa 57 : Iya saya terbiasa.

Peneliti : Oke. Lalu dalam menulis cerpen, apakah ada kesulitan-kesulitan dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 57 : Kesulitannya pas ngarang ceritanya pak. Bingung nentuin jalan ceritanya.

Peneliti : Berarti terkait dengan menyusun ceritanya. Kalau dalam penyusunan tulisannya ada kendala atau tidak? Misalnya dalam pemilihan katanya, atau dalam penyusunan struktur kalimat yang tepat, apakah ada?

Siswa 57 : Mungkin ada beberapa.

Peneliti : Misalnya?

Siswa 57 : Nggak ada deng pak.

Peneliti : Oalah tidak ada ya. Lalu, apakah ada penguatan yang diberikan guru yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah? Misalnya ajakan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?

Siswa 57 : Tidak ada.

Peneliti : Oke. Terus ini terakhir ya, apakah kamu suka membaca cerpen, atau cerita fiksi lainnya seperti novel?

Siswa 57 : Saya tidak suka membaca novel.

Peneliti : Oalah begitu. Ya udah, terima kasih ya Dek Rafa karena sudah membantu saya. Semoga Dek Rafa dilancarkan sekolahnya dan sukses selalu.

Siswa 57 : Baik, sama-sama, aamiin.

Hari dan tanggal : Rabu, 26 Mei 2021

Pukul : 14.30 WIB

Tempat : Daring melalui Whatsapp

Responden : Ameilya Anggie Dyah Risyadi (Siswa 39)

Peneliti : Baik, mulai sekarang ya. Pertanyaan yang pertama, apakah guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan tata cara penyusunan kalimat dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 39 : Iya, guru mengajarkan materi berkaitan dengan cerpen dan tata cara menulis cerpen.

Peneliti : Baik. Selanjutnya, apakah kamu mengetahui tentang kaidah dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 39 : Saya mengetahui tentang kaidah dalam menulis cerita pendek dimana itu memuat seperti kata sifat untuk mendeskripsikan watak tokoh, penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, serta menggunakan bahasa yg tidak baku.

Peneliti : Baik. Selanjutnya, bagaimana media pembelajaran yang digunakan guru dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 39 : Media yg digunakan biasanya guru akan memberikan materi terlebih dahulu dalam bentuk ppt atau dalam ringkasan singkat di web sekolah.

Peneliti : Setelah itu guru menjelaskan atau siswa membaca sendiri materinya?

- Siswa 39 : Siswa membaca sendiri, guru hanya memberikan materi saja, namun biasanya bila ada yg tidak paham siswa akan menghubungi guru untuk bertanya dan guru akan menjelaskan.
- Peneliti : Oalah begitu. Selanjutnya, guru kan memberikan tugas menulis karangan cerpen. Pertanyaannya, apakah guru melakukan pembimbingan dalam menulis karangan cerita pendek?
- Siswa 39 : Guru tidak melakukan bimbingan, namun hanya memberi materi tertulis bagaimana cara menulis cerpen sehingga siswa dalam mengerjakan akan mengacu pada materi yg telah diberi atau juga mencari referensi lain dari internet.
- Peneliti : Oalah begitu. Lalu, apakah kesulitan-kesulitan yang kamu alami dalam menulis karangan cerita pendek?
- Siswa 39 : Untuk kesulitan mungkin akan lebih dalam menentukan watak tokoh dan alur cerita akan dibuat seperti apa.
- Peneliti : Berarti terkait dengan menyusun ceritanya beserta unsur-unsurnya ya. Kalau dalam penyusunan tulisannya ada kendala atau tidak? Misalnya dalam pemilihan katanya, atau dalam penyusunan struktur kalimat yang tepat, apakah ada?
- Siswa 39 : Iya kak terkait itu, kalau dalam penyusunan kata atau kalimat untuk saya tidak ada kendala karena dalam cerpen lebih bahasa yang tidak baku sehingga menurut saya tidak terlalu rumit.
- Peneliti : Oke baik. Selanjutnya, apakah setelah kamu menulis, guru melakukan evaluasi berkaitan kesalahan kaidah dan kesalahan berbahasa dilakukan dalam hasil karangan cerita pendekmu?
- Siswa 39 : Seingat saya tidak, saat siswa sudah mengumpulkan tugas beberapa hari kemudian guru akan mengumumkan nilainya aja namun tidak disertai evaluasi.
- Peneliti : Oh begitu. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana penggunaan bahasa di tempat lingkungan Anda? Apakah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa?
- Siswa 39 : Menyesuaikan sih kak, semisal sedang berbicara dengan yg lebih tua akan menggunakan bahasa jawa krama namun beberapa pasti

tidak memahami semua bahasa krama sehingga terkadang akan memakai bahasa Indonesia bila terpepet, kalau sedang berbicara dengan teman akan lebih ke bahasa jawa yg ngoko, kalau saya dan adik saya dirumah jika sedang berbicara dengan orang tua lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.

Peneliti : Oalah begitu. Lalu, apakah kamu terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat pembelajaran di kelas? misalnya presentasi, diskusi, atau ngobrol dengan teman?

Siswa 39 : Iya saya sangat terbiasa menggunakan bahasa indonesia saat pembelajaran di kelas.

Peneliti : Lalu, apakah ada penguatan yang diberikan guru yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah? Misalnya ajakan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?

Siswa 39 : Penguatan yang diberikan biasanya sering mengingatkan untuk menggunakan bahasa indonesia yg baik dan benar, lalu semisal ada siswa yg salah dalam menggunakan bahasa indonesia yg baik maka akan diberi pembenaran

Peneliti : Oalah begitu. Terus ini terakhir ya, apakah kamu suka membaca cerpen, atau cerita fiksi lainnya seperti novel?

Siswa 39 : Suka, aku sangat suka baca novel, karena menurutku saat membaca cerita itu membuat aku jadi bisa merasakan menjadi orang lain dalam artian saat membaca novel itu dapat membuat aku seperti masuk kedalam cerita tersebut. Hehe.

Peneliti : Biasanya membaca buku atau platform online seperti wattpad?

Siswa 39 : Sebenarnya lebih suka baca buku novel, tapi ketika sudah selesai membaca novel dan belum beli novel baru lagi bacanya lewat wattpad

Peneliti : Oh iya, terima kasih ya Dek Anggi karena sudah membantu saya. Semoga Dek Anggi dilancarkan sekolahnya dan sukses selalu.

Hari dan tanggal : Rabu, 26 Mei 2021

Pukul : 16.00 WIB

Tempat : Daring melalui Whatsapp

Responden : Mohamad Khoerudin (Siswa 53)

Peneliti : Baik, mulai sekarang ya. Pertanyaan yang pertama, apakah guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan tata cara penyusunan kalimat dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 53 : Iya.

Peneliti : Baik. Selanjutnya, apakah kamu mengetahui tentang kaidah dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 53 : Iya sedikit.

Peneliti : Oke. Selanjutnya, bagaimana media pembelajaran yang digunakan guru dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 53 : Tulis tangan lalu hasilnya diupload.

Peneliti : Itu pas ngasih tugasnya ya... Kalau pas ngajarnya?

Siswa 53 : Ngasih materi di website esmatus.

Peneliti : Ini tadi materinya berarti berupa ppt ya?

Siswa 53 : Iya.

Peneliti : Oke. Selanjutnya, guru kan memberikan tugas menulis karangan cerpen. Pertanyaannya, apakah guru melakukan pembimbingan dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 53 : Tidak.

Peneliti : Lalu, apakah ada kesulitan-kesulitan yang kamu alami dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 53 : Mencari ide cerpen.

Peneliti : Selain itu, ada lagi?

Siswa 53 : Itu aja kayaknya.

Peneliti : Kalau terkait dengan penulisannya? Misal dalam pemilihan kata atau penyusunan kalimat, apakah ada kendala?

Siswa 53 : Kendala dalam penyusunan kalimat agar sesuai dengan kaidah

Peneliti : Oke. Oke baik. Selanjutnya, apakah setelah kamu menulis, guru melakukan evaluasi berkaitan kesalahan kaidah dan kesalahan berbahasa dilakukan dalam hasil karangan cerita pendekmu?

Siswa 53 : Tidak.

Peneliti : Baik. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana penggunaan bahasa di tempat lingkungan Anda? Apakah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa?

Siswa 53 : Bahasa jawa.

Peneliti : Full bahasa jawa?

Siswa 53 : Iya.

Peneliti : Oalah begitu. Lalu, apakah kamu terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat pembelajaran di kelas? misalnya presentasi, diskusi, atau ngobrol dengan teman?

Siswa 53 : Kurang terbiasa.

Peneliti : Berarti masih banyak yang tercampur dengan bahasa jawa ya?

Siswa 53 : Iya.

Peneliti : Lalu, apakah ada penguatan yang diberikan guru yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah? Misalnya ajakan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?

Siswa 53 : Kalo sekarang sepertinya tidak ada.

Peneliti : Oalah begitu. Terus ini terakhir ya, apakah kamu suka membaca cerpen, atau cerita fiksi lainnya seperti novel?

Siswa 53 : Kurang suka.

Peneliti : Oalah begitu. Ya udah, terima kasih ya Dek Khoerudin karena sudah membantu saya. Semoga Dek Khoerudin dilancarkan sekolahnya dan sukses selalu.

Hari dan tanggal : Rabu, 26 Mei 2021

Pukul : 20.00 WIB

Tempat : Daring melalui Whatsapp

Responden : Icha Sastra Pramudia Early Kusmawanto (Siswa 47)

Peneliti : Baik, mulai sekarang ya. Pertanyaan yang pertama, apakah guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan tata cara penyusunan kalimat dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 47 : Iya, guru memberikan tata cara penyusunan kalimat dalam menulis karangan cerita pendek.

Peneliti : Baik. Selanjutnya, apakah kamu mengetahui tentang kaidah dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 47 : Saya mengetahui tentang kaidah dalam menulis karangan cerita pendek.

Peneliti : Oke. Selanjutnya, bagaimana media pembelajaran yang digunakan guru dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 47 : Media pembelajaran yang digunakan guru dalam menulis karangan yaitu dengan menggunakan web sekolah dan juga menggunakan seperti ppt.

Peneliti : Berarti materi lewat PPT ya. Itu disampaikan oleh guru atau siswa membaca sendiri?

Siswa 47 : Membaca sendiri, jika tidak paham bisa ditanyakan.

Peneliti : Oh begitu. Selanjutnya, guru kan memberikan tugas menulis karangan cerpen. Pertanyaannya, apakah guru melakukan pembimbingan dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 47 : Iya, guru melakukan pembimbingan dalam menulis karangan cerita pendek.

Peneliti : Pembimbingannya yang seperti apa?

Siswa 47 : Seperti memberikan pengarahan bagaimana dalam menuliskannya.

Peneliti : Oalah begitu. Lalu, apakah ada kesulitan-kesulitan yang kamu alami dalam menulis karangan cerita pendek?

Siswa 47 : Tidak ada kesulitan yang saya alami.

Peneliti : Sama sekali tidak ada, baik dalam penyusunan isi cerita maupun kaidah penulisannya?

Siswa 47 : Tidak ada baik dalam penyusunan maupun kaidah penulisannya.

Peneliti : Oke baik. Selanjutnya, apakah setelah kamu menulis, apakah guru melakukan evaluasi berkaitan dengan hasil karangan cerita pendekmu?

- Siswa 47 : Setelah saya menulis karangan cerita pendek, guru saya mengevaluasi hasil karya saya seperti jika ada penulisan yang masih salah.
- Peneliti : Oh begitu. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana penggunaan bahasa di tempat lingkungan Anda? Apakah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa?
- Siswa 47 : Di tempat lingkungan saya menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.
- Peneliti : Kira-kira lebih banyak mana?
- Siswa 47 : Bahasa Jawa.
- Peneliti : Oalah begitu. Lalu, apakah kamu terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat pembelajaran di kelas? misalnya presentasi, diskusi, atau ngobrol dengan teman?
- Siswa 47 : Saya menggunakan Bahasa Indonesia saat presentasi dan diskusi, jika ngobrol dengan teman biasanya saya menggunakan Bahasa Jawa.
- Peneliti : Lalu, apakah ada penguatan yang diberikan guru yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah? Misalnya ajakan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?
- Siswa 47 : Iya ada penguatan yang diberikan oleh guru untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Peneliti : Biasanya bagaimana penguatannya?
- Siswa 47 : Ya Seperti mengajak untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari hari.
- Peneliti : Oalah begitu. Terus ini terakhir ya, apakah kamu suka membaca cerpen, atau cerita fiksi lainnya seperti novel?
- Siswa 47 : Iya saya suka membaca cerita pendek dan cerita fiksi.
- Peneliti : Biasanya membaca buku atau platform online seperti wattpad?
- Siswa 47 : Biasanya membaca buku.
- Siswa 47 : Tapi ga inget judul judulnya.
- Peneliti : Oalah gitu. Terakhir membaca buku apa?

Siswa 47 : Lupa.

Peneliti : Sudah lama ya membacanya?

Siswa 47 : Iya.

Peneliti : Oalah begitu. Ya udah, terima kasih ya Dek Icha karena sudah membantu saya. Semoga Dek Icha dilancarkan sekolahnya dan sukses selalu.

Siswa 47 : Amiinnn terima kasih.

Peneliti : Sama-sama.

Lampiran 3 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 9303/UN37.1.2/EP/2020
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahkan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Tanggal 23 November 2020
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :
- PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : SEPTINA SULISTYANINGRUM, S. Pd., M. Pd.
NIP : 198109232008122004
Pangkat/Golongan : Penata - III/c
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : MUHAMMAD SELAMET RIFA'I
NIM : 2101417064
Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID
Topik : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Semarang
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

- Tembusan
1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2101417064
.... FM-03-AKD-24/Rev. 00



DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 24 November 2020

DEKAN

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP.196202211989012001

Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 16 SEMARANG
Jalan Ngadirgo Tengah I Mijen, Kota Semarang Kode Pos 50213
Telepon (0294) 3670415/Hp 08112740409 Surat Elektronik sman16smg@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/0531/2021

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Wiwin Sri Winarni, S.S
NIP : 19710820 199802 2 003
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 16 Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa saudara :

Nama : **MUHAMMAD SELAMET RIFA'I**
NIM : 2101417064
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, S1
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Benar – benar telah melaksanakan Riset di SMA Negeri 16 Semarang pada tanggal **08 Maret s.d 08 Mei 2021** kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka membantu mahasiswa menyelesaikan skripsi, dengan judul

"ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS PADA KARANGAN CERITA PENDEK SISWA KELAS XI SMA"

Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 Mei 2021

Kepala Sekolah,

Wiwin Sri Winarni, S.S
NIP: 19710820 199802 2 003



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM TEUKU UMAR
SMA TEUKU UMAR SEMARANG
TERAKREDITASI A

Jl. Karangrejo Tengah IX/99 Telp. (024) 8319790 Fax. (024) 8506445 Semarang 50234

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4 / 0176 / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Teuku Umar Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD SELAMET RIFA'I
NIM : 2101417064
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas : Universitas Negeri Semarang
Judul Penelitian : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada
Karangan Cerita Pendek Siswa kelas XI SMA
Keterangan : Benar – benar telah melakukan Penelitian di
SMA Teuku Umar Semarang pada 20 s.d 28 Mei
2021

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 Juni 2021
Kepala SMA Teuku Umar
Budi Santosa, S.Pd, M.M
SEM NPP 199 811 261

Lampiran 5 Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA

No. _____
Date : _____

CERPEN Tema Persahabatan

Sahabat Yang Tak Mengetahuinya

Dino dan Vina bersahabat sejak kecil. Kini mereka berdua

satu kelas, murid-murid di SMA tersebut mengira bahwa Dino

dan Vina berpacaran, karena dimana ada Dino pasti ada Vina dan

sebaliknya.

Saat upacara akan dimulai Dino dan Vina berbaris bersama,

tiba-tiba ada seorang cowok datang dan berbaris dekat Vina. Se-

suatu yang aneh terjadi kepadaku jantungku berdetak dengan

cepat, darahku seperti mengalir dengan deras hingga wajahku

merah, aku berkata dalam hati "perasaan apa ini mengapa aku

jadi aneh begini? Apa yang terjadi denganku? Apakah ini namanya

jatuh cinta pada pandangan pertama? Aku jatuh cinta padanya?"

tapi tak dapat ku pungkiri aku memang jatuh cinta padanya.

Tiba-tiba cowok itu berbicara pada Vina.

"Boleh kenalan nggak..?" kata cowok itu.

"Hmm... ngomong dengan si.." Jawab Vina menunjuk teman

sebelahnya yaitu Dino.

"Sama kamu lah...!! Memangnya di sebelahku itu ada cewek

lain selain kamu? Cowok itu memotong kata-kata Vina.

"Oo.. Aku kira ngomong sendiri, hehehe. Namaku Vina..


kamu sendiri siapa?" Jawab Vina dengan tertawa.

"Hmm.. Vina, nama yang bagus. Aku Fio.." kata Fio yang

sedikit gombal.

"Ah.. bisa aja kamu.." Jawab Vina.

Pada saat itu, Dino tahu bahwa sahabatnya berkenalan dengan



Cowok yang bernama Fio.

Beberapa jam kemudian bel sekolah berbunyi, itu
 waktunya bel pulang. Tak lupa Dino mengantarkan Vina, seperti
 biasa mereka berdua saat pulang sekolah pasti mampir dulu
 ke sebuah warung untuk makan, lalu ke toko buku untuk mem-
 beli buku novel terbaru. Kemudian tak lupa juga ke toko
 aksesoris, karena Vina paling suka dengan pernak-pernik untuk
 koleksinya. Saat di tengah perjalanan menuju rumah, Vina curhat
 kepada Dino apa yang terjadi dengan dia saat upacara tadi.

"Dino.. Aku mau curhat.. boleh nggak?" kata Vina dengan
 wajah sedikit berharap Dino mau mendengar eurhatnya.

"Hmm.. boleh, memang mau curhat apa?" Jawab Dino.

"Gini.. aku senang deh tadi bisa kenalan sama Fio, saat
 aku kenalan tadi jantungku berdetak begitu cepat. Apa
 aku jatuh cinta dengan Fio ya?" kata Vina dengan tersenyum.

"Hah.. secepat itukah?" Jawab dino dengan nada agak
 marah.

"kok kamu marah?" tanya Vina dengan terkejut dan heran.

"Aku nggak marah kok cuman kagen dan heran aja"
 jawab Dino.

Kemudian mereka tiba di rumah masing-masing.

Lalu Dino merenung dan berkata dalam hati, "kenapa aku marah
 setelah mendengar semua curhatan sahabatku?". Dia terus
 bertanya pada dirinya, "kenapa dengan aku sebenarnya? Apa yang
 terjadi padaku? Aku bingung.. Apa aku selama ini sudah jatuh

No. _____

Date : _____

- cinta pada sahabatku sendiri ? ini tidak boleh terjadi ..."
- Ternyata diam-diam Dino sudah jatuh cinta kepada
- sahabatnya itu. Tetapi dia juga tahu kalau Vina hanya
- menganggap dia tidak lebih dari seorang sahabat kecilnya. Dia
- tidak mau mengatakannya kepada Vina, karena dia tidak mau
- kehilangan sahabatnya hanya gara-gara dia mencintai sahabat
- nya sendiri. Dia lebih baik kehilangan cinta daripada kehilangan
- sahabat yang selama ini menemaninya.



Nama : Lailatul Nirmala Fuadillah Al Humaira

Kelas : XI MIPA 2

Absen: 19

Persahabatanku Hancur Karena Cinta

Salah satu hal yang bisa membuat seseorang lupa akan segalanya yaitu Cinta. Cinta membuat kita rela berkorban apapun yang kita miliki. Untuk wanita, menurutku lebih baik mencintai daripada dicintai. Jangan berharap seseorang yang belum tentu mencintai kita, tetapi terima orang yang mencintai kita apa adanya. Karena mencintai tanpa dicintai seperti olahraga dengan jangka waktu lama tetapi tidak membuat kurus. Karena itu belajarlah mencintai diri sendiri sebelum mencintai orang lain. Itu sedikit basa-basi dariku.

Aku Amel, siswa kelas XI. Dulu aku selalu menolak dan mengabaikan orang-orang yang menyatakan cintanya kepadaku. Tetapi sekarang justru aku yang selalu diabdikan oleh orang yang aku cintai.

Aku suka dengan teman sekelasku, namanya Ferdin, dia merupakan sahabat dekatku sejak lama. Awal diriku suka dengannya berawal saat aku mengenal dengannya dan berteman cukup akrab dan lama-lama dekat, sehingga sekarang diriku jatuh cinta.

Oh iya, aku punya teman bernama Afni, dia temanku sejak SMP. Sedangkan Aku, Afni, dan Ferdin sudah berteman dekat sejak masuk SMA.

Suatu waktu aku melihat Afni dan Ferdin bercanda bersama dan mereka terlihat akrab seperti orang pacaran. Jujur, akupun cemburu melihatnya tetapi aku masih menyembunyikan kecemburuan itu didepan Afni.

Tetapi lama-lama rasa yang terpendam ini ingin dikeluarkan, akhirnya aku memutuskan untuk cerita ke Afni tentang perasaanku ke Ferdin.

"Af, aku mau ngomong sesuatu nih, tapi jangan ngomong ke siapa-siapa ya"

"Kamu mau ngomong apa mel?" tanya Afni.

"Jujur aku suka dengan Ferdin sejak lama, dan aku cemburu saat kamu dekat sama Ferdin!" Jawabku.

"Kamu suka sama Ferdin? Serius mel?" Tanya Afni.

"Iya, tapi kamu jangan bilang ke Ferdin ya" Ucapku.

"Iya, maaf sebelumnya kalau aku udah bikin kamu cemburu" Jawab Afni.

“Oke” Jawabku.

Semakin lama aku semakin dekat dengan Ferdin, tetapi aku perhatikan bahwa Ferdin tidak akan pernah jatuh cinta denganku. Walau seperti itu, aku tetap berjuang sepenuh hati. Dan ternyata Afni juga suka dengan Ferdin.

Aku mengetahui kalau Afni suka dengan Ferdin ketika aku membaca buku diary Afni. Disana tertulis curhatan Afni tentang perasaannya ke Ferdin.

Akupun merasa kecewa setelah membaca buku diary tersebut, karena sahabat baikku ternyata suka dengan cowok yang sama denganku. Tetapi aku berfikir, rasa suka itu berhak untuk siapapun.

Saat di taman sekolah, aku melihat Afni dan Ferdin sedang mengobrol. Mereka terlihat lebih serius daripada biasanya, akupun penasaran dan menguping percakapan mereka dibalik pohon.

“Afni, aku suka sama kamu, kamu mau ngga jadi pacarku?” Tanya Ferdin.

Afni kaget sekaligus bingung mendengar pertanyaan itu. Tetapi pada akhirnya Afni menerima tawaran itu dan mulai menjadi pacar Ferdin tanpa memikirkan perasaanku, sahabatnya sendiri.

“Iya aku mau” Jawab Afni.

Aku yang mendengarkan jawaban Afni langsung kaget dan keluar dari balik pohon, karena aku tak menyangka sahabatku akan tega melakukan hal itu.

“Af, kamu pacaran sama Ferdin? Selamat ya kamu udah bikin aku sakit hati”

Afni dan Ferdin kaget karena aku keluar dari balik pohon secara tiba-tiba dan langsung berkata seperti itu.

“Maafin aku mel, tapi aku jujur cinta banget sama Ferdin” Jawab Afni.

“Yaudahlah”, aku pergi meninggalkan Afni dan Ferdin.

Aku pergi dengan perasaan campur aduk tidak karuan dan masih berpikir mengapa sahabatnya sendiri tega melakukan hal itu. Padahal afni tahu kalau diriku sudah lama mengejar Ferdin.

Maka persahabatanku dengan mereka berdua hancur karena cinta. Disini aku memberi amanat bahwa utamakanlah sahabatmu daripada pacarmu, karena orang yang selalu hadir disaat kamu senang dan susah itu sahabat.

Nama:M.RIZAL KURNIAWAN

Kelas:XI IPS 2

No absen:18

Mapel:BAHASA INDONESIA

Hati Kecil Yang Tertinggal

Ahsan menarik nafas, menghapusnya seketika. Hatinya masih tampak labil meski ia sudah berusia kepala dua. Serta-merta ia masih teringat peristiwa tak terlupakan 5 tahun lalu saat ia diseret dari rumah susun, menaiki mobil bak terbuka yang dikemas dengan rupa rupa rupa tertutup rapat, menuju sebuah negeri yang ia sendiri pernah belum menjelajahnya. Ia tak mampu berontak saat itu karena ia masih dalam keadaan mabuk berat. Kala itu ia merasa heran mengapa ia diangkut ke sebuah mobil oleh seseorang yang tak dikenal, lalu dengan **begitu tancap** mobil tersebut melaju dengan kencangnya hingga ia menyadari bahwa ia telah meninggalkan rumah. Samar-samar ia melihat ayah dan ibunya yang berada di depan, di samping sang supir, hanya menangis tersedu-sedu, entah apa yang menjadi bebannya saat itu.

Sekarang ia menyadari bahwa ia takkan bertemu lagi dengan teman sekamarnya, seperti Furqon, Kholil, Fariz dan Hafidz. Furqon yang gemar men-tadarus Al-Qur'an dan setengah mati berusaha menerjemahkan dan menafsirkannya. Kholil yang sangat mengidolakan Hadrat As-Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim dan KH. Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI. Fariz yang lancar berbahasa Arab dan terkadang terlihat jumawa saat berbicara. Hafidz yang paham betul seluk-beluk nahwu-shorof dengan sejarahnya. Itulah sekelumit kenangan yang bisa ia ingat disaat-saat seperti ini.

Ia sendiri merasa sangat merindukan Kyai Shalihin, sang Hadrat As-Syaikh di pesantren ini, karena keramahan dan kesabarannya dalam mendidik para santri meski ia sering terkena damprat sang kyai yang disebabkan kebodohnya dalam mata pelajaran nahwu-shorof. Bagi Ahsan, Kyai Shalihin begitu pandai merangkul masyarakat di sekitar pesantren Daarul Khilafah yang didirikan buyutnya, almarhum KH. Muhammad Nur Al-Syakuur. Itu, banyak dari mereka yang mendapatkan lapangan kerja baru semenjak berdirinya pesantren ini terbukti kebiasaan buruk mereka yang mabuk-mabukan, merampok dan membunuh.

Pernah ia suatu kali terlambat bangun tahajjud, keempat teman sekamarnya yang melaksanakan shalat justru mengerjainya dengan menghamburkan titik-titik udara melalui jari tangan mereka menuju ke wajah. Kontan saja ia terbangun seketika

dan segera putus hubungan kuda-kuda khas silat pesantren, ia memang disediakan jago dalam hal tersebut. Ia sedang bermimpi berkelahi dengan Fir'aun, penentang ajaran Nabi Musa as. Namun ia tak temukan lawan. Saat tersadar dan dengan suara lemas, khas seperti orang yang baru terbangun dari tidur, ia berteriak “bocor, bocor !!!”, teman-teman pun menertawainya dengan puas. Terang saja, atap dari kamar mereka terkadang bocor saat hujan deras tiba dan inilah yang terlintas di pikiran Ahsan saat terbangun saat itu.

Satu lagi yang sulit ia lupakan, yaitu pesantren Daarul Khilafah yang telah bersamanya selama lima tahun terakhir. Suasana pesantren yang hijau, asri, ditambah pula dengan teman-teman sesama santri, keluarga ndalem dan juga masyarakat sekitar yang sangat ramah kepada komunitas, seakan semakin menambah berat badan untuk meninggalkan pesantren tersebut sudah tiba saatnya. Kyai Shalihin yang tak pernah berhenti tersenyum meski sudah kian renta, para santri yang ramah, teman sekamar yang sudah bak sahabat karibnya, itu semua sulit dilupakan.

Ia memang tak mengerti, mengapa harus ada perpisahan di dunia ini disaat ianya masih mendambakan sebuah pertemuan. Meski akhirnya waktulah yang dipercaya ia dengan pesantren tersebut, ia paham betul bahwa ia akan sangat merindukannya suatu saat nanti. Ia merasa ilmu yang dimilikinya masih belum cukup kendati ia datang santri senior disini hanya karena usianya yang sudah lebih tua dari santri lainnya, bukan karena ilmu yang dimilikinya. Ya, ia pulang dengan segera dan segera datang karena tiba-tiba ibunya dari Jakarta lalu seketika berencana memulangkannya. Sungguh ironi. Disaat ia sedang belajar di pesantren ini, justru justru harus pulang secara mendadak.

“Shalatullah salamullah 'ala thaha rosulillah. Shalatullah salamullah 'ala yasin habibillah

”
Senandung shalawat terdengar jelas dan mengiang-ngiang di telinga Ahsan saat ia akan beranjak dari tempatnya duduk sekarang. Lima tahun sudah ia mengenyam suka duka di pesantren ini, walau ia masih sulit memahami pelajaran nahwu dari Kyai Shalihin, kyai yang dikaguminya, serta bahasa Arab yang didapat dari Kyai Mahfudz, lurah pondok. Tak terasa sudah begitu ia meninggalkan sanak famili di rumah. Lima tahun adalah waktu yang sangat lama saat ia harus bersentuhan dengan hiruk-pikuk pesantren yang serba ketat, tetapi begitu sekejap saat ia melangkahkan kakinya menuju gerbang pesantren diiringi nyanyian-nyanyian shalawat dan alunan musik rebana.

Sebelum benar-benar meninggalkan kawasan pesantren, ia berbalik arah mencari-cari keberadaan keempat sahabat karibnya, teman sekamarnya. Ia sedikit mengangkat tumitnya dan berdiri dengan tekukan jari kakinya, untuk mencoba pandangan ke arah yang lebih jauh. Kyai Shalihin, Nyai Fatimah, Ibunya beserta

para mursyid dan santri senior terkejut melihat tingkah Ahsan tersebut. Dengan penuh rasa penasaran, mereka juga turut membalikkan tubuhnya seraya mengikuti Ahsan. Semua yang terdiam menatap tingkahnya kecuali grup musik rebana yang mengiringinya. Raut mukanya sedikit gelisah menantikan mereka.

“Ahsan, ayo pulang nak!” bujuk ibunya.

“Tunggu dulu Bu!” jawab Ahsan sembari mengangkat tangan kanannya tertolong.

“Waktu kita sudah sempit, apa yang kamu tunggu lagi?”

Ahsan tak menjawab pertanyaan ibunya. Seketika lambaian tangan Furqon, Kholil, Fariz dan Hafidz dari kejauhan mengukir senyum simpul dibibirnya, pertanda bahwa ia terlihat bahagia saat itu. Keempat yang berusaha sekuat tenaga menerobos kerumunan para santri yang begitu sesak di hadapan mereka sambil memanggil-manggil nama Ahsan. Sesaat setelah semuanya berhasil keluar dari kerumunan itu, mereka Pembantu. Dilihatnya sekeliling mereka dipenuhi ratusan pasang mata yang dipenuhi rasa penasaran yang luar biasa mengenai tindakan mereka tersebut, serta menantikan apa yang akan terjadi setelahnya.

Setelah beberapa saat terdiam, dalam hitungan detik terpampanglah sebuah pertunjukan yang akan luapan emosi yang tak terkira dalamnya. Para sahabat karib itu berpelukan erat seakan sedang meluapkan kerinduan yang luar biasa tulusnya. Siapa pun yang melihatnya, seakan turut merasakan apa yang berada di lubuk hati mereka. Siapa pun yang menyaksikannya seakan bersimpati, bahkan berempati, merasakan setiap titik emosi yang tumpah dari dalam diri masing-masing. Hati mana yang tak teriris oleh ironi dan tergores oleh pilunya pemandangan yang tertera di depan mata. Tanpa diduga, aliranlah tetes demi tetes udara yang keluar dari setiap insan yang hadir dalam pertunjukan itu, tak terkecuali ibu Ahsan, Kyai Shalihin dan Nyai Fatimah.

“Jangan lupa pesan Kyai Shalihin, amalkan ilmu sampean yo!” ujar Hafidz seraya mengingatkan Ahsan sembari menepuk bahunya keras-keras.

“Insya Allah. Doakan yo, semoga ilmu-ilmu kawula bermanfaat!” jawab Ahsan dengan suara lantang sembari bahasa dan gaya bicara teman-teman, masyarakat sekitarnya.

Semua pun tersenyum senang sekarang tanpa kecuali. Ahsan kembali memutar tubuhnya menghadap ibu, serta Hadrat Asy-Syaikh dan istrinya. Terasa ada sesuatu yang menyokongnya dari dalam dada, yang mengisyaratkannya untuk menilai dirinya, untuk melihat ke depan, melihat ke masa datang. Ibu Ahsan, Syarifah, mengulurkan informasi kepada Ahsan seraya ajakannya pulang. Sekarang pun seakan Ahsan tidak merasa terberat lagi akan keputusan sang ibu dan kedatangannya yang begitu mendadak. Seumur-umur, orangtua Ahsan akan

memberitahunya saat mereka akan mengunjunginya ke pesantren, namun tidak dengan saat ini.

Dengan suara rebana yang kembali berkumandang di aula pesantren, mendengarkan shalawat atas Nabi, Ahsan memberanikan diri untuk ibunya. Iring-iringan shalawat seperti Yaa Khoiro Maulud, Shalatullahi Wassalam, Miftahul Jannah dan lain sebagainya seakan bergantian keluar dari lisan-lisan ikhlas nan tulus para penyanyi rebana. Sementara itu, Ahsan mencium tangan Kyai Shalihin dan para mursyid yang hadir disitu, terutama para mursyid laki-laki. Ia berpamitan dengan mereka sembari meminta maaf atas kesalahan-kesalahannya yang pernah ia lakukan semasa nyantren, utamanya dengan Kyai Shalihin. Tak lupa ia juga meminta doa Kyai Shalihin seraya mengharapkan harapan-harapan baik, juga pesan-pesan yang ingin ia dengar dari mulutnya secara langsung. Ia sangat menyeganinya.

Fastabiqul Khoirot-lah Cung!

Ahsan pengelolaan rapat pesan Kyai Shalihin yang satu ini saat mendengarnya. Sejak pertama tiba, kalimat inilah yang pertama kali ia dengar.

Ahsan bersiap menaiki mobil ibunya. Namun lagi, ia membalikkan tubuhnya menghadap gerbang pesantren yang besar, aula pesantren yang terlihat sesak oleh kerumunan para santri yang mengantar kepergiannya. Ia lambaikan tangan kepada mereka sembari berusaha untuk terus menampakkan senyuman lebar dibibirnya. Seketika Cukup, ia mulai membuka pintu mobil didepannya lalu masuk. Ia buka kaca jendela mobilnya hanya melihat ke arah gerbang besar disisinya.

“Assalamu'alaikum !!!”.

Teriak Ahsan, nyaring dan menggema, dari dalam mobilnya. Lalu terdengarlah jawaban serempak dari luar mobil, pertanda bahwa mereka telah saling menerima apapun yang sudah digariskan Allah saat ini.

Ahsan telah siap meninggalkan pesantren Daarul Khilafah yang telah menemaninya selama 5 tahunan. Ia dan ibunya pula telah siap pulang ke Jakarta. Seketika, sang supir segera membunyikan mobil. Dan dalam sekali tancap, mobil tersebut melaju ke tempat tujuan yang jauhnya ratusan kilometer.

erpen

Date: _____

Sepatu Ajaib

Di sebuah desa di daerah Jawa Tengah hiduplah seorang cucu yang tinggal hanya bersama neneknya. Dia bernama Sarah dan neneknya bernama Mbok Welas, mereka hidup sebatang kara hanya mengandalkan menjual kayu bakar. Sarah memiliki teman yang sangat jahil dan selalu mengganguya, dia adalah Angga. Angga selalu mengejek Sarah karena miskin beda dengannya.

Pada suatu hari Sarah berdoa agar diberi kehidupan yang cukup agar bisa makan enak bersama neneknya. Sarah pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar, "Aduh... kok kayunya cuma sedikit bagaimana ini, pasti kalau aku jual hanya mendapatkan uang sedikit." ucap Sarah dalam dalam hati. "Sarah kamu kenapa kok melamun." Ujar si nenek. "Ini nek kayunya hanya sedikit." jawab Sarah. "Tidak apa-apa Sarah kita harus tetap bersyukur... siapa tahu besok bisa dapat yang lebih banyak" Ceramah nenek kepada Sarah. Ketika nenek sedang pergi meninggalkan Sarah terdengar suara-suara aneh dari semak-semak. "Hah apa itu?" ucap Sarah. Sarah pun mencari sumber dari suara tersebut. Namun yang Sarah temui hanyalah sebuah sepatu yang memiliki kilauan yang bisa menusuk mata. "Hai Sarah..."

Sapaan sepatu itu kepada Sarah. "Siapa yang bicara?" tanya Sarah. "Aku Sarah." jawab sepatu. "Tidak ada orang mana seorang sepatu bisa ngomong?"

Ujaran Sarah ketakutan dan bingung. "Iya ini aku Sepatu Ajaib... aku bisa membantumu Sarah."

Ucap si Sepatu. Sarah lalu bergegas pulang dan
 membawa sepatu tersebut. Sepatu itu ia taruh
 di bawah kolong tempat tidurnya.

Hari mulai pagi Sarah terbangun dari
 tidurnya. Menek memanggil Sarah untuk bergegas
 Sarapan pagi. "Wah, nenek ini makanan dari mana
 kok enak-enak sekali." Tanya Sarah kepada sang
 nenek. "Nenek juga tidak tahu Sarah ini dapat
 dari mana, tiba-tiba sudah ada di meja... terpenting
 adalah Alhamdulillah dan bersyukur semoga yang
 memberi mendapatkan pahala yang melimpah Amiin".
 Sarah yakin ini pasti adalah keajaiban di sepatu
 ajaib. setelah makan Sarah langsung menuju kamarnya.
 "Hey Sepatu, kamu kan yang memberi makanan tadi?"
 tanya Sarah kepada Sepatu. "Iya Sarah hahaha." Jawab
 nya. "Terima kasih ya Sepatu...". Tanpa disangka-
 sangka ketika Sarah sedang berbincang-bincang
 dengan Sepatu, Angga lewat samping rumah
 Sarah dan mendengarkan pembicaraannya.
 "Gubrak!?" terdengar suara orang jatuh lalu
 Sarah mengecek jendelanya. "Angga, kamu
 ngapain disini?" tanyanya "Ea ngapa-ngapain
 cuma lewat aja hahaha..." Jawab Angga
 "Bohong! pasti kamu mengintip ya!!!"
 "Iyalah aku mengintip orang gila ngomong
 dengan sepatu." ejek Angga. "Kamu bilang
 gila? ini tu sepatu ajaib!" ujar Sarah
 "Haha jaman sekarang mana ada sepatu
 ajaib." "Tercerah kamu aja dasar manusia gapunya
 lupa santun." kesal Sarah.

Angga memiliki pikiran akan mencuri sepatu itu. karena Angga masih kepikiran, apakah sepatu itu benar-benar ajaib. Ketika Sarah dan neneknya sedang pergi mencari kayu bakar Angga bergegas menuju rumah Sarah untuk mencuri sepatu itu karena kesempatan tidak datang dua kali. Angga masuk dan mengambilnya. "Yess!!!" ucapnya dengan kegirangan.

Setelah sampai di rumah Angga mencoba sepatu itu sambil meloncat-loncat. Hal buruk tiba-tiba terjadi. Sepatu itu melekat erat di kaki Angga dan tidak bisa dilepaskan. "Mak tolong... Mak... kakiku sakit!" ucap Angga memanggil ibunya. "Iya Angga kenapa? Astaghfirullah kenapa bisa begini nak?" tanya Ibu Angga. "Aku juga gatau Mak! tolong." Ibunya Angga pun segera mencari pertolongan. Sarah dan Mbok Welas pun mendengar ada orang minta tolong. "Ada yang minta tolong Mbok!" ucap Sarah "Iya. Ayo kita coba kesana." Sarah dan Mbok Welas menuju kesana, ternyata yang meminta tolong Ibunya Angga. "Ada apa Mba?" ucap Mbok Welas. "Angga... angga..." jawabnya. "Angga kenapa?" "Angga sedang kesakitan..." "Ayo kita ke rumah Ibu sekarang." Ajak Sarah. Sesampainya di rumah Angga, Sarah sangat syok karena melihat sepatunya dipakai oleh Angga. "Angga. kamu mencuri sepatu aku ya? Itu dosa gabaik kamu mendapatkan akibatnya kan!" ucap Sarah penuh amarah. "Udah gausah benerik deh, bantuin aku ngelepas!" ucap Angga. "Sepatu copottah dari kaki Angga." Pinta Sarah. "Haha... tidak semudah itu. Salah siapa mencuri." Ungkap Sepatu.

"Lalu bagaimana cara meleparnya?" Tanya Sarah.

"Angga harus minta maaf kepadamu dan juga mengunjungi 7 sumber mata air yang ada di Gunung Sana." sambil menunjuk ke arah gunung.

"Gunung itu kan sangat jauh sepatu!". "Betani berbuat harus betani menanggung resikonya! Dia harus kesana sebelum hari Jum'at. Jadi dia harus kesana sekarang."

Sore harinya Sarah menemani Angga untuk pergi naik gunung mencari sumber mata air tersebut. Perjalanan sangat jauh dan banyak sekali rintangan. "Sarah kok jauh banget sih ga sampai-sampai capek!" Ucap Angga. "Sabar Ngga kita gaboleh ngeluh dan putus asa harus tetap semangat." Sarah memotivasi Angga. Hari mulai gelap Angga dan Sarah beristirahat terlebih dahulu. Ketika hari mulai cerah Sarah dan Angga akan melanjutkan perjalanannya.

Langit sudah mulai cerah Angga dan Sarah melanjutkan perjalanannya. Tanpa adanya mengeluh dan putus asa akhirnya mereka sudah mau mendekati tujuh sumber mata air tersebut.

"Sarah kamu kok mau sih bantuin aku?"

Ucap Angga. "Iya aku kasihan sama kamu Ngga!"

Belas kasih Sarah. "Padahal aku kan selalu jahat sama kamu." "Ya masa kejahatan mau dibalas dengan kejahatan itu kan tidak baik Ngga. Si mbok yang telah mengajarku seperti ini." "Terima kasih ya Sarah kamu sangat baik hati sekali." Ucap terima kasih Angga kepada Sarah.

Tak disangka ternyata mereka sudah sampai di sumber mata air tersebut.

Angga segera membasuh kakinya satu persatu dengan air tersebut. Perlahan-lahan sepatu itu mulai **melepas** dari kaki Angga. "Alhamdulillah akhirnya terlepas." Ucap syukur Sarah. "Iya Sarah alhamdulillah, terima kasih lagi ya Sarah berkat kamu mau membantu aku, akhirnya sepatu ini bisa lepas juga. Aku minta maaf atas semua kesalahan ku padamu ya... Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi." Pinta Angga "Iya Ngga semoga ini benar-benar ya kamu tidak bohong kepadaku dan menepati janjimu." "Iya Sarah aku akan menepatinya." Sarah dan Angga pun bergegas untuk pulang ke rumah.

Kehidupan mereka pun terjalin dengan baik akhirnya Sarah dan Angga menjadi sahabat. Angga kini selalu membantu Sarah dan Meneknya."

"Sebagai manusia kita memiliki banyak dosa dan masalah. Belajar dari masalah kita harus selalu mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Berbuatlah baik kepada setiap orang. Jika kita baik orang itu akan membalas balik kebajikan kepada kita."

- SELESAI -

Rafa Krisna Mughni A.
XI-MIPA / 26

Hantu Pohon Nangka

Namaku Aryo, aku tinggal di kampung Rambutan. Aku memiliki teman sepongan bernama Bobi dan Bimo. Aku bingung kepada kampungku, "Kok bisa ya diomakan kampung Rambutan? padahal nggak ada sama sekali yang menanam pohon rambutan?" kataku dalam hati sambil melihat sekeliling rumah yang padat penduduk. Aku pun mengatakannya, "Mendingan aku push rank aja dah, sambil mabar dirumah Bimo."

Aku pergi kerumah Bimo sambil menghampiri rumah Bobi yang tinggal tak jauh dari rumahku, "Bobi!! Bobi!! Push rank kuy!" Bobi pun menyerujinya, aku dan Bobi bergegas menuju rumah Bimo. Kita pun telah sampai di depan rumah Bimo, tetapi ada suatu yang janggal, "Kamu ngerasa ada yang aneh gak Bob?" tanyaku pada Bobi. "Apa tuh?" jawab Bobi. "Ya elah, masak kagak tau, itu tuh sandal Bimo kok gak adaya?" tanyaku kembali. "Ya, berarti Bimo pergi lah." jawab Bobi. "Yaudah, mending kita pulang mabar dari rumah masing-masing." kataku sambil membalikkan badan. Aku dan Bobi pun pulang ke rumah kembali.

Tanpa sadar waktu kini menunjukkan pukul 5 sore aku memutuskan untuk berhenti bermain dan segera mandi. Tepat pukul setengah enam Bimo dan Bobi menghampiri rumahku untuk mengajakku Salat maghrib berjamaah di Mushola kampung kami. Saat perjalanan pulang Bobi mengingatkanku untuk kerja kelompok di rumahnya begitu juga dengan Bimo. "Yo, Bim, jangan lupa nanti malam kerja kelompok di rumahku, ok?" kata Bobi. "Ok Bob." Jawabku dan Bimo serentak.

Bimo adalah anak yang takut gelap, seperti biasa saat pergi malam-malam ia selalu membawa senter. Apalagi rumahnya agak jauh dari rumah ku dan Bobi. Aku telah sampai duluan di rumah Bobi, kemudian tak lama datanglah Bimo yang terengah-engah kecapekan. "Kamu pasti sambil lari ya Bim, takut ya!!!" seruiku sambil mengejek Bimo. kemudian datang Mamahnya Bobi menanyakan "Mau minum apa? tak buatin teh mau?" Bimo menjawab "Boleh tante" jawab Bimo dengan sopan, karena hendaknya kita bertikap sopan kepada orang tua.

Setelah kita menyelesaikan tugas tersebut kita beristirahat sambil bermain game ~~terta~~ Saat bermain sambil bercerita tentang kejadian yang sedang hangat di perbincangkan warga kampung Rambutan. "Kalian tau gak?" kata mama ku di kebun Pak Mamat, di pohon Nangkanya katanya ada bocangnya. Klean percaya gak?" kata Bobi sambil menakut-nakuti Bimo yang penakut. "Jangan gitu donk, Ntar aku pulang lewat depan situ, kan gak ada jalan lain gimana nih?" jawab Bimo sambil ketakutan.

Setelah puas kami bermain, kami pun kembali ke rumah masing-masing. Rumah ku yang dekat dengan Bobi dijadikan alasan untuk menakuti Bimo. "Hayoloh Bim, unting rumahku dekat,

Tumahu kom jauh, ngeleutin kelongnya pak Naimat lagi. "Uapku menakit Bimo. " Aku sih gak takut, aku udah bawa senter sama udah laptop surat kursi. " Jawab Bimo. Aku dan Bimo pamit kepada Bobi. " Puangdu ya Bob, terimakasih. " Uapku.

Sehingga setelah aku pamit, lampu seluruh kampung mati. Gelap gulita. Aku mendengar terakan dan langkah lari seotang Bimo sambil mangajakin senternya.

Ini cerita dari sudut Pandang Bimo. Aku melakukan senterku dan bertari secepat mungkin Saat melintas kebun Pak Mamat aku melihat ada pohon-pohon di pohon pak Mamat. Ku pacu kakiku semakin cepat sambil membaca ayat kursi. Tak kusangka sandalku cepot, aku tidak berniat untuk kembali mengambalnya. Kuputuskan tuk mengambalnya esok hari saja.

Esoknya aku pergi kembali untuk mengambil sandalku kembali. Tidak ku sangka pohon-pohon yang ku lihat itu ternyata buah mangka yang di bungkus kain putih. Ku cangkikan kemurangnya kepada teman temanku. Semuanya menafauku.

Pertandingan Persema

Jam sudah menunjukkan pukul 4 pagi. Aku terbangun dan bergagas mengambil gitar listrikku lalu melaksanakan shalat subuh.

Aku mengizinkan seperti biasa dgn dice dice yang akan kubawa kesekolah, cuaca ini hari Minggu aku tetap berangkat kesekolah karena tim voli sekolahku akan melakukan pertandingan persahabatan dengan sekolah lain walau ini hanya pertandingan persahabatan tetapi aku sangat bersemangat karena ini adalah pertandingan persema bersama Tim Utama.

Pertandingan akan dilaksanakan pukul 10 pagi. Aku berangkat kesekolah dengan naik bus. Saat diparkirkan ada seorang nenek yang naik lalu aku memberikan kursiku kepada nenek itu. Aku pun sampai di sekolah pukul 7.30 dan langsung bergabung pakaian dan perlengkapan pertandingan bersama timku

tim sekolah lain dengan tim kita jam 8 pagi. Mereka terlihat sangat kece karena memiliki tubuh yang besar.

"Mereka terlihat sangat kece, aku tidak yakin kita bisa mengalahkan mereka" ujar ku.

"Tangany saja Paseri kita bisa mengalahkan mereka" sangat semangat. Aku pun kembali bersemangat.

Saat akan bermain, pelatih menunjukku untuk bermain. Aku sangat senang sekali. Saat masuk ke lapangan aku berdece "Ya Allah, semoga pada pertandingan persema aku bisa meraih kemenangan, Amin"

Aku bermain selama 2 sat dan digantikan di sat ke 3 karena kelelahan. Akhirnya pertandingan selesai dan timku menang 2-1. Aku sangat senang dan gembira karena fisiku lebih lebat lebih dari teman-temanku. Pada pertandingan selanjutnya, aku akan berlatih secara umum agar bisa memenangkan pertandingan.

Date

Selarasnya Aku Mengerti

Masih dengan suasana seperti hari-hari sebelumnya sejuk dan dingin bagi para pengunjung laut Tawar ini. Tak seorangpun dan belumpok kami yang beranjak meninggalkan tenda apalagi untuk beraktifitas terasa sangat menyiksa. Di London cuaca tidak sedingin ini, jadi wajar saja, setupun dan tidak ada yang beraktifitas lagi hari ini. Ujung jari-jariku seakan mau membeku, suhu tubuh yang unik. Cuaca ini tak mampu menghalangi seluruh minat yang telah persiapkan kurang lebih dua halaman double folio jika kutuangkan dalam bentuk tulisan. Aku seorang manusia biasa yang sangat ingin diperhatikan di semua tempat yang aku tapati. Hidup mengajarkan kita untuk menjadi egos dan tak peduli bagaimanapun cara untuk dapat menggapainya. Ragi yang menyenangkan, hatiku membisikan kata-kata itu. Bagaimana mendapatkan mimpi menjadi kenyataan di ragi hari. Tiba-tiba aku melihat Ardi berjalan ke arahku.

"Ngapain Uina ?? " tanyanya

Aku tersenyum tipis, "lagi menikmati suasana heving "

"Ada yang mau aku tanyain sama kamu "

"Kalau gak penting-penting banget mendingan kamu tinggalin aku sendirian, lagi bete abis "

"Sepertinya, hai sangat penting yang mau kubicarakan " dengan despesi lucunya

"Apaan cba ?? kata ku sambil tertawa melihat mimik anaknya

"Kenapa kamu suka banget sama warna hijau ? "

" Itu hal penting yang ingin kamu bicarakan ? " tanyaku

" Hu "uh "

Aku teringat asal mula warna hijau itu menjadi salah satu warna favoritku, bukan karena aku terlalu suka warna itu, tapi karena dengan menyukai warna itu dia akan terus berada dalam hatiku. Saat pertama aku bertemu dengannya, warna hijau yang menempel dikubuhinya membuat mataku merasa menemukan sesuatu yang telah lama hilang dalam jiwaku. Sejak itulah aku mulai memblock hijau salah satu warna favoritku. Walaupun, sampai saat ini hatiku masih membeku layaknya salju di daerah kutub. Gambaran kepribadianku tidak sedikitpun teresmin dari warna hijau, warna biruliah yang lebih menduduki tempat dihatiku. Hijau hanya ada dalam pikiranku bukan hatiku. Mungkin ini yang membuat hampir semua teman dekatku kebingungan dengan status favorit untuk warna favoritku.

"Hello ... kof bengong sih waktu ditanyain ? jikalau anda tidak bersedia menjawabnya, saya tidak akan memaksa !! " serunya

"Enak aja dilihat " jawabku

"What " Just it !! Impossible, kamu pasti tahu cewek-cewek itu semua suka warna merah jambu, feminim-feminim gimana gitu ! "

"Mau ngejek aku ?? Aku ya aku, ngapain juga jadi manula hasil copy paste caba!! " jawabku

"Oke deh .. aku terima alasan kamu " Ardi pasrah tidak ada gunanya untuk berdebat panjang dengan seorang Saruna Adhita, hampir seluruh sekolah juga tau siapa Uina, cewek pintar juga cantik dan keluarga berduit tapi sangat jarang tersenyum ikhlas dari hatinya. Ardi mempunyai keyakinan sipap Uina yang selama ini jutek disebabkan suatu hal yang belum pernah diceritakannya

pada seorang pun, sehingga permasalahannya masih berbentuk bongkahan dalam hatinya. Bongkahan itu sekuat batu karang yang ada di dalam yang sulit untuk dihancurkan. Tapi Ardi salah besar, Uma merencanakan seluruh masalah yang membungakan dalam hatinya pada seorang malikat pendongkanya.

"Napa kamu bingung??" Satu Uma mengagetkan kamunon Ardi.

"Nggat ada... "deah Ardi

"bohong besar tau, kamu tu suka banget ngelamun"

"Siapa bilang coba" Aku tu suka ngelamun!!"

"Siapa bilang coba? Aku tu suka ngelamun!!" bantah Ardi

"Ayah, Bunda bahkan netek suwardi yang bilang "celetuk Uma Ardi harus mengakui real tersebut. Bagaimana aku bisa celetuk sama kamu Um masalah yang aku hadapi, kamu sendiri sudah banyak berulah dalam rentang waktu + tahun ini. kamu bukan lagi Sarwina Adhita yang dulu kenal kamu bukan orang lain seorang sahabat yang terenyuin kalau bersjumpa dengannya. Kamu yang sekarang lebih banyak diam dan sepi-lah ada yang membalikkan seluruh kebahagiaanmu saat ku melihat sekarang. kamu lebih banyak sendiri dan pada beres-beres dengan teman-teman yang lain, lebih rajin belajar. Seolah-olah kegiatan yang lainnya tak bernilai dimatamu. Saat teman-teman mengunjung saat kamu sedang sekalipun kau masih belajar. Dimana sikap manja seorang Sarwina Adhita yang sangat ku hafal itu menghilang. Dulu saat kau sekalipun kau pasti merawung-rawung sepanjang hari sampai semua orang bosan menghiburmu. Tapi aku tak pernah bosan Um karena setelah itu aku mengetahui apa itu arti cinta, ternyata cinta sudah mulai bermetakan di hatiku untukmu saat kita masih kecil. Aku sangat menyukai cara kau mengadli padaku, saat masalah menghujami hati dan pikirannya. Tapi sekarang semua itu telah berubah.